



**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN PSAK 71 ATAS CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI ASET KEUANGAN KREDIT PADA PERBANKAN
(STUDI KASUS PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
(PERSERO), TBK TAHUN 2018 - 2020)**

SKRIPSI

Oleh

Lisa Rizky Nur Amalia

NIM 180810301016

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN PSAK 71 ATAS CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI ASET KEUANGAN KREDIT PADA PERBANKAN
(STUDI KASUS PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
(PERSERO), TBK TAHUN 2018 - 2020)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

oleh

Lisa Rizky Nur Amalia

NIM 180810301016

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT telah memberikan rahmat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

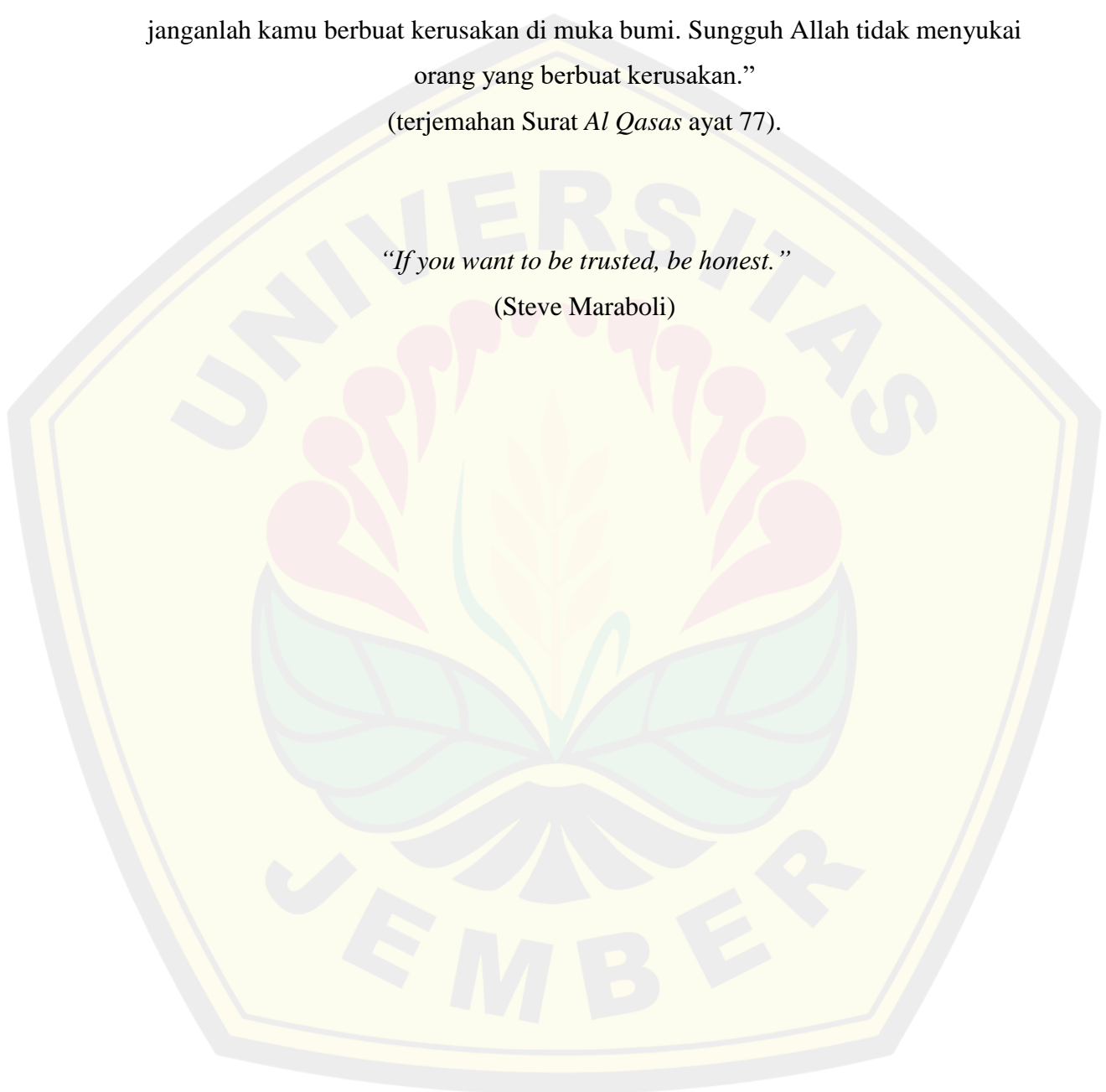
1. Diri Saya Sendiri, Lisa Rizky Nur Amalia, yang telah berjuang, tetap kuat dan tidak pernah menyerah dari awal hingga akhir.
2. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Nur Hadi dan Ibu Sumarni tercinta, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, dan doa yang tulus sehingga penulis dapat meraih gelar sarjana. Tak lupa juga untuk kakak dan seluruh keluarga yang selalu memberikan bantuan baik berupa nasehat maupun sumbangsih dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
3. Ibu Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA, Ak. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah sabar membimbing saya, meluangkan waktu serta tenaga hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga kebaikan Ibu dibalas oleh Allah SWT.
4. Bapak Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan arahan serta solusi atas kendala yang saya alami selama penyusunan skripsi. Semoga Bapak sehat selalu dan berada dalam lindungan Allah SWT.
5. Ahmad Dicky Fahriza, yang selalu menemani, membantu, dan menjadi *support system* selama kuliah hingga skripsi ini dapat terselesaikan
6. Sahabat-sahabat saya, Arina Aula Harfina, Diah Ayu Permatasari, Ratna Pitamaladewi, Anis Fitriyani, dan seluruh teman-teman di Kos Cempaka Putih yang menemani, memberikan semangat dan bantuan selama kuliah hingga pengerjaan skripsi ini.
7. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
8. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut dalam membantu hingga selesainya skripsi ini.

MOTO

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”
(terjemahan Surat *Al Qasas* ayat 77).

“If you want to be trusted, be honest.”

(Steve Maraboli)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lisa Rizky Nur Amalia

NIM 180810301016

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit pada Perbankan (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2018 – 2020)”** adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Oktober 2021

Yang menyatakan,



Lisa Rizky Nur Amalia

NIM 180810301016

SKRIPSI

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN PSAK 71 ATAS CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI ASET KEUANGAN KREDIT PADA PERBANKAN
(STUDI KASUS PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
(PERSERO),TBK TAHUN 2018 - 2020)**

Oleh

Lisa Rizky Nur Amalia

NIM 180810301016

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA, Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit pada Perbankan (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2018 – 2020)

Nama Mahasiswa : Lisa Rizky Nur Amalia

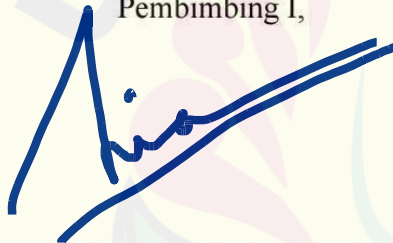
NIM : 180810301016

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 20 Januari 2022

Pembimbing I,



Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA., Ak.
NIP. 198209122006042002

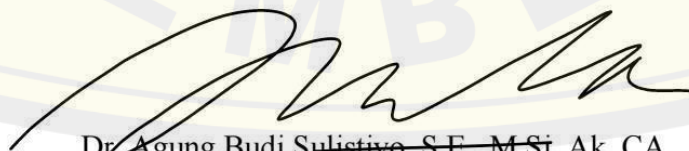
Pembimbing II,



Nur Hisanuddin, S.E., M.SA., Ak.
NIP. 197910142009121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1-Akuntansi



Dr. Agung Budi Sulistyo, S.E., M.Si, Ak, CA.
NIP. 19780927 200112 1002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH
PENERAPAN PSAK 71 ATAS CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI
ASET KEUANGAN KREDIT PADA PERBANKAN (STUDI KASUS PADA PT.
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), TBK TAHUN 2018 - 2020)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Lisa Rizky Nur Amalia

NIM : 180810301016

Jurusan : Akuntansi

Program Studi : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

21 Maret 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Strata (S1) Program Studi Strata 1 Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Wasito, M.Si, Ak

NIP 196001031991031001

Sekretaris : Kartika, SE, M.Sc, Ak

NIP 198202072008122002

(.....)

(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember



Prof. Dr. Lili Fadah, M.Si.
NIP. 196610201990011001

Lisa Rizky Nur Amalia

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Pada tahun 2017 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) bersama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru yaitu PSAK 71 mengenai Instrumen Keuangan. Pembaharuan pada PSAK 71 merupakan tanggapan terhadap perusahaan-perusahaan, khususnya yang bergerak dibidang keuangan terhadap kredit yang berisiko. Berdasarkan PSAK 71 penyisihan penurunan nilai aset keuangan atau CKPN dibentuk diawal periode kredit dan diberlakukan untuk seluruh jenis kredit dan pinjaman, sedangkan pada standar PSAK 55, pencadangan baru dilakukan sesudah terjadinya risiko gagal bayar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perbankan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020. Metode yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah Metode CAMEL yang terdiri atas *Capital, Assets, Management, Earnings, and Liquidity*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2018 - 2019 sebelum diterapkannya PSAK 71 dengan metode CAMEL adalah stabil, sedangkan pada tahun 2019 – 2020 setelah diterapkannya PSAK 71 mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 2,19% yang disebabkan oleh penurunan laba, modal, dan aset perbankan.

Kata Kunci: PSAK 71, CKPN, Kredit, CAMEL, Laporan Keuangan

Lisa Rizky Nur Amalia

Accounting Department, Economic and Business Faculty, University of Jember

ABSTRACT

In 2017 the Financial Accounting Standards Board (DSAK) with the Indonesian Institute of Accountants (IAI) has ratified the new Statement of Financial Accounting Standards (PSAK), namely PSAK 71 regarding Financial Instruments. The update to PSAK 71 is a response to companies, especially those engaged in finance, to risky loans. Based on PSAK 71, the provision for impairment of financial assets or CKPN is established at the beginning of the credit period and is applied to all types of loans and loans, while in standard PSAK 55, the provision is made only after the risk of default occurs. This study aims to determine how the comparison of financial performance before and after the application of PSAK 71 on Allowance for Impairment Losses in banks. The approach used in this research is a qualitative approach with a case study research design. This research was conducted at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. The type of data used in this study is secondary data in the form of financial statements of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk in 2018 – 2020. The method that will be used to measure the financial performance of a bank is the CAMEL method which consists of Capital, Assets, Management, Earnings, and Liquidity.

Based on the results of data analysis shows that the financial performance of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) in 2018 - 2019 before the implementation of PSAK 71 with the CAMEL method was stable, while in 2019 - 2020 after the implementation of PSAK 71 experienced a significant decline to reach 2.19% due to a decrease in profits, capital, and banking assets.

Keyword: PSAK 71, CKPN, Credit, CAMEL, Financial Statement

RINGKASAN

Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit pada Perbankan (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2018 – 2020); Lisa Rizky Nur Amalia, 180810301016; 168 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Perbankan adalah salah satu industri utama yang dapat dijadikan sebagai indikator perekonomian di suatu negara. Kondisi sehat atau tidaknya perekonomian suatu negara dapat ditinjau melalui tingkat kesehatan dan kinerja keuangan industri perbankannya. Salah satu komponen penting yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai kesehatan perbankan terutama kinerja keuangannya adalah laporan keuangan bank. Pada laporan keuangan di industri perbankan, penyusunannya didasarkan dan diuraikan secara detail pada Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang merupakan uraian yang lebih kompleks dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Pada tahun 2017 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) bersama dengan IAI, mengesahkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) baru yaitu PSAK 71 mengenai Instrumen Keuangan yang berpedoman pada IFRS 9. Pembaharuan pada PSAK 71 merupakan tanggapan terhadap perusahaan-perusahaan, khususnya yang bergerak dibidang keuangan atau *financial* terhadap kredit yang berisiko. Penerapan PSAK 71 memberikan tata cara dan aturan mengenai pengukuran dan pengakuan instrumen keuangan, dimana termasuk poin penting didalamnya yakni mengenai cadangan atas penurunan nilai (CKPN) pada aset keuangan. Berdasarkan PSAK 71 penyisihan penurunan nilai aset keuangan atau CKPN dibentuk diawal periode kredit dan diberlakukan untuk seluruh jenis kredit dan pinjaman. Sedangkan pada standar PSAK 55, pencadangan baru dilakukan sesudah terjadinya risiko gagal bayar.

Penelitian ini akan dilakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk atau yang lebih dikenal dengan BRI, yang mana perbankan tersebut adalah lembaga perbankan negara dan dapat dikatakan sebagai salah satu perbankan terbesar di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Perbankan (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2018 - 2020). Metode analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini untuk dilakukan penilaian kinerja keuangan yaitu metode CAMEL. Metode ini menghitung akun-akun yang secara langsung terdampak karena penerapan PSAK 71 antara lain yaitu modal atau *capital* yang dihitung dengan perhitungan rasio *capital adequacy ratio* (CAR), *Assets* dengan rasio kualitas aktiva produktif (KAP), *Management* melalui rasio *net profit margin* (NPM), *Earnings* melalui rasio *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta *Liquidity* dengan menggunakan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Hasil perhitungan analisis rasio keuangan dengan menggunakan metode CAMEL dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan BRI sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik dari sisi permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan juga likuiditas. Meskipun mengalami perubahan yang cukup fluktuatif, namun CAMEL BRI pada tahun 2018 – 2020 tetap terjaga baik sesuai regulasi yang berlaku yaitu SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 dan termasuk kedalam peringkat SEHAT sesuai dengan kriteria penetapan peringkat komposit bank umum sehingga diperkirakan sanggup untuk menghadapi pengaruh buruk transisi kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

SUMMARY

Comparative Analysis of Financial Performance Before and After the Implementation of PSAK 71 on Allowance for Impairment Losses on Credit Financial Assets in Banking (Case Study at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk 2018 – 2020); Lisa Rizky Nur Amalia, 180810301016; 2022; 168 pages; Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, University of Jember.

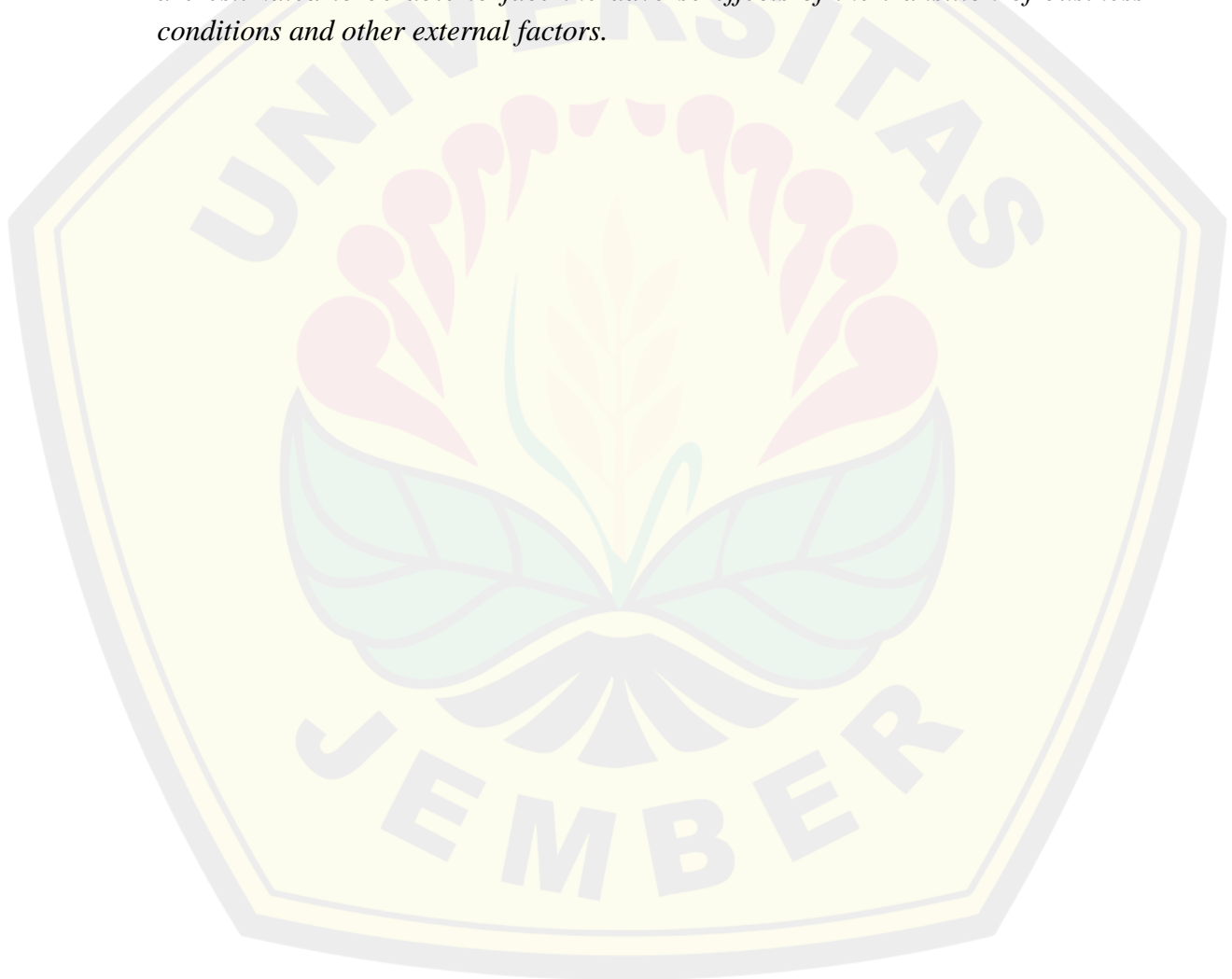
Banking is one of the main industries that can be used as an indicator of the economy in a country. The health condition of a country's economy can be assessed through the level of soundness and financial performance of its banking industry. One of the important components that can be used as a basis for assessing the health of banks, especially their financial performance, is the bank's financial statements. In the financial statements in the banking industry, the preparation is based on and described in detail on the Indonesian Banking Guidelines (PAPI) which is a more complex description of the Statement of Accounting Standards (PSAK).

In 2017 the Financial Accounting Standards Board (DSAK) with Indonesian Institute of Accountants (IAI), ratified a new PSAK (Statement of Financial Accounting Standards), namely PSAK 71 regarding Financial Instruments guided by IFRS 9. The update to PSAK 71 is a response to companies, especially those engaged in finance or finance against risky credit. The application of PSAK 71 provides procedures and rules regarding the measurement and recognition of financial instruments, which includes important points in it, namely the reduction in value (CKPN) of financial assets. Based on PSAK 71, an allowance for impairment of financial assets or CKPN is established for an initial credit period and applies to all types of loans and loans. Meanwhile, according to PSAK 55 standard, new reserves are made before the risk of default occurs.

This research will be conducted at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk or better known as BRI, which is a state banking institution and can be said to be one of the largest banks in Indonesia. The purpose of this study is to find out the results of the comparative analysis of financial performance before and after the application of PSAK 71 on Allowance for Impairment Losses in Banking (Case Study at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk in 2018 - 2020). The analytical method that will be used in this study to assess financial performance is the CAMEL method. This method calculates the accounts that are directly affected by the application of PSAK 71, among others, namely capital or capital which is calculated by calculating the capital adequacy ratio (CAR), Assets with productive asset quality ratio (KAP), Management through net profit margin ratio (NPM).

Earnings through the ratio of Return On Assets (ROA) and Operating Costs to Operating Income (BOPO), as well as Liquidity by using the ratio Loan To Deposit Ratio (LDR).

The results of the calculation of financial ratio analysis using the CAMEL method can be seen that the overall financial performance of BRI before and after the implementation of PSAK 71 experienced significant changes, both in terms of capital, earning assets, management, profitability and liquidity. Even though it underwent quite a fluctuating change, BRI's CAMEL in 2018 – 2020 was well maintained in accordance with the applicable regulations, namely SE BI No. 6/23/DPNP Year 2004 and is included in the HEALTHY rating in accordance with the criteria for determining the composite rating of commercial banks so that they are estimated to be able to face the adverse effects of the transition of business conditions and other external factors.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Perbankan (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2018 – 2020)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Nur Hadi dan Ibu Sumarni sekeluarga yang telah memberikan kasih sayang, cinta, doa, materi, dan juga semangat demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA, Ak., selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Bapak Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak. selaku Dosen Pembimbing Anggota sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini serta membimbing selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan didikan kepada penulis selama ini.
4. Segenap Staf dan Pegawai Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah membantu memberikan perizinan dan layanan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Oktober 2021

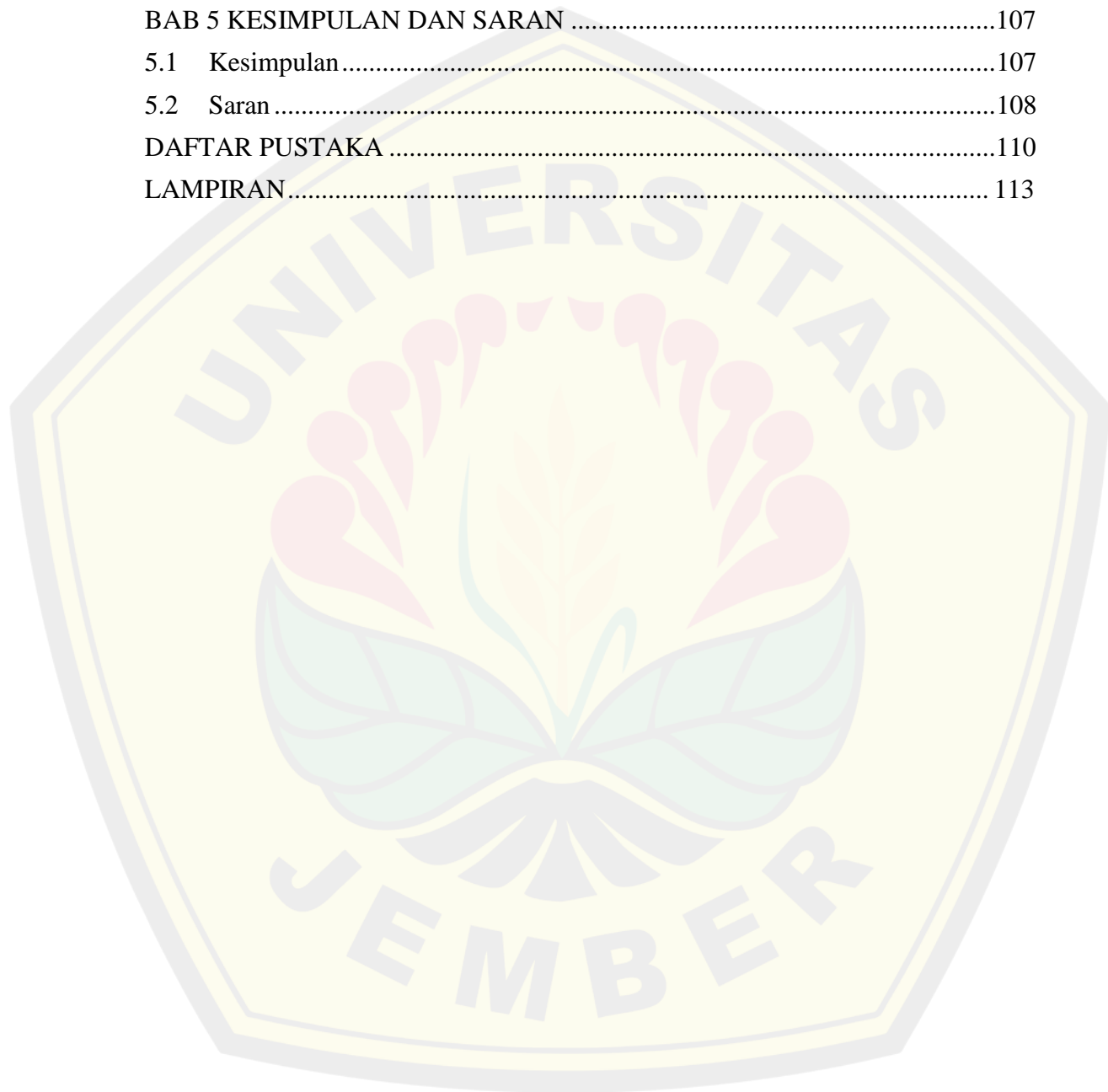
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>).....	14
2.2 Tinjauan Umum tentang Bank.....	16
2.2.1 Pengertian Bank.....	16
2.2.2 Fungsi dan Peranan Bank.....	16
2.3 Akuntansi Keuangan.....	17
2.4 Laporan Keuangan.....	18
2.4.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	18
2.4.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	18
2.4.3 Komponen Laporan Keuangan.....	19
2.5 Analisis Laporan Keuangan.....	21
2.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	21
2.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	21
2.5.3 Objek Analisis Laporan Keuangan.....	22
2.6 Piutang Bank.....	23
2.7 Kredit.....	23
2.7.1 Pengertian Kredit.....	23
2.7.2 Tujuan Kredit.....	24

2.7.3	Unsur-unsur Kredit	24
2.7.4	Fungsi Kredit	26
2.7.5	Kualitas Kredit	27
2.7.7	Pengaruh Pertumbuhan Kredit Terhadap Kredit Bermasalah.....	29
2.8	Standar Akuntansi Keuangan (SAK).....	29
2.9	PSAK 71 Atas Penurunan Nilai.....	30
2.9.1	Perbedaan PSAK 55 dengan PSAK 71 atas Penurunan Nilai pada Sektor Perbankan	34
2.10	Kinerja Keuangan	38
2.10.1	Pengertian Kinerja Keuangan	38
2.10.2	Pengukuran Kinerja Keuangan	39
2.10.3	Tujuan Kinerja Keuangan	39
2.10.4	Tahapan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan.....	40
2.11	Metode CAMEL	41
2.12	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	48
2.13	Penelitian Terdahulu	50
2.14	Kerangka Konseptual.....	53
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		56
3.1	Pendekatan Penelitian	56
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
3.3	Situasi Sosial (<i>Social Situation</i>).....	57
3.4	Desain Penelitian	58
3.5	Teknik dan Alat Perolehan Data.....	59
3.6	Teknik Penyajian Data.....	60
BAB 4 HASIL PEMBAHASAN		63
4.1	Gambaran Umum PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	63
4.1.1	Visi dan Misi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.....	67
4.1.2	Produk dan Jasa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	68
4.1.3	Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	70
4.1.4	Budaya Kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	74
4.2	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 pada BRI dengan Metode CAMEL.....	75
4.2.1	<i>Capital</i> (Modal)	78
4.2.2	<i>Assets</i> (Aset).....	83

4.2.3	<i>Management (Manajemen)</i>	87
4.2.4	<i>Earning (Rentabilitas)</i>	90
4.2.5	<i>Liquidity (Likuiditas)</i>	98
4.3	Hasil Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dengan Metode CAMEL.....	102
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		107
5.1	Kesimpulan.....	107
5.2	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN.....		113



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Simulasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dalam PSAK 55 dan PSAK 71	33
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	41
Tabel 2.3 Kriteria Penilaian KAP	42
Tabel 2.4 Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NPM	43
Tabel 2.5 Kriteria Penilaian ROA	44
Tabel 2.6 Kriteria Penilaian BOPO	45
Tabel 2.7 Kriteria Penilaian LDR	46
Tabel 2.8 Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL	47
Tabel 2.9 Bobot Kesehatan Camel	48
Tabel 4.1 Data CKPN dan Kredit yang Disalurkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020	73
Tabel 4.2 Data Modal dan ATMR BRI Tahun 2018 – 2020	75
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan CAR BRI Tahun 2018 – 2020	75
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Nilai Kredit CAR BRI Tahun 2018 – 2020	78
Tabel 4.5 Data Aktiva Produktif dan APYD BRI Tahun 2018 – 2020	79
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan KAP BRI Tahun 2018 – 2020	80
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Nilai Kredit KAP BRI Tahun 2018 – 2020	82
Tabel 4.8 Data Laba Bersih dan Laba Operasional BRI Tahun 2018 – 2020	83
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan NPM BRI Tahun 2018 – 2020	84
Tabel 4.10 Data Laba Sebelum Pajak dan Total Aset BRI Tahun 2018 – 2020	86
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan ROA BRI Tahun 2018 – 2020	87
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Nilai Kredit ROA BRI Tahun 2018 – 2020	89
Tabel 4.13 Data Beban Operasional dan Pendapatan Operasional BRI Tahun 2018 – 2020	90
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan BOPO BRI Tahun 2018 – 2020	90
Tabel 4.15 Data Kredit yang Diberikan dan Dana Pihak Ketiga BRI Tahun 2018 – 2020	93
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan LDR BRI Tahun 2018 – 2020	94

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Nilai Kredit LDR BRI Tahun 2018 – 2020.....	96
Tabel 4.18 Hasil Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dengan Metode CAMEL	97
Tabel 4.19 Hasil Perhitungan Nilai CAMEL BRI Tahun 2018 – 2020.....	100

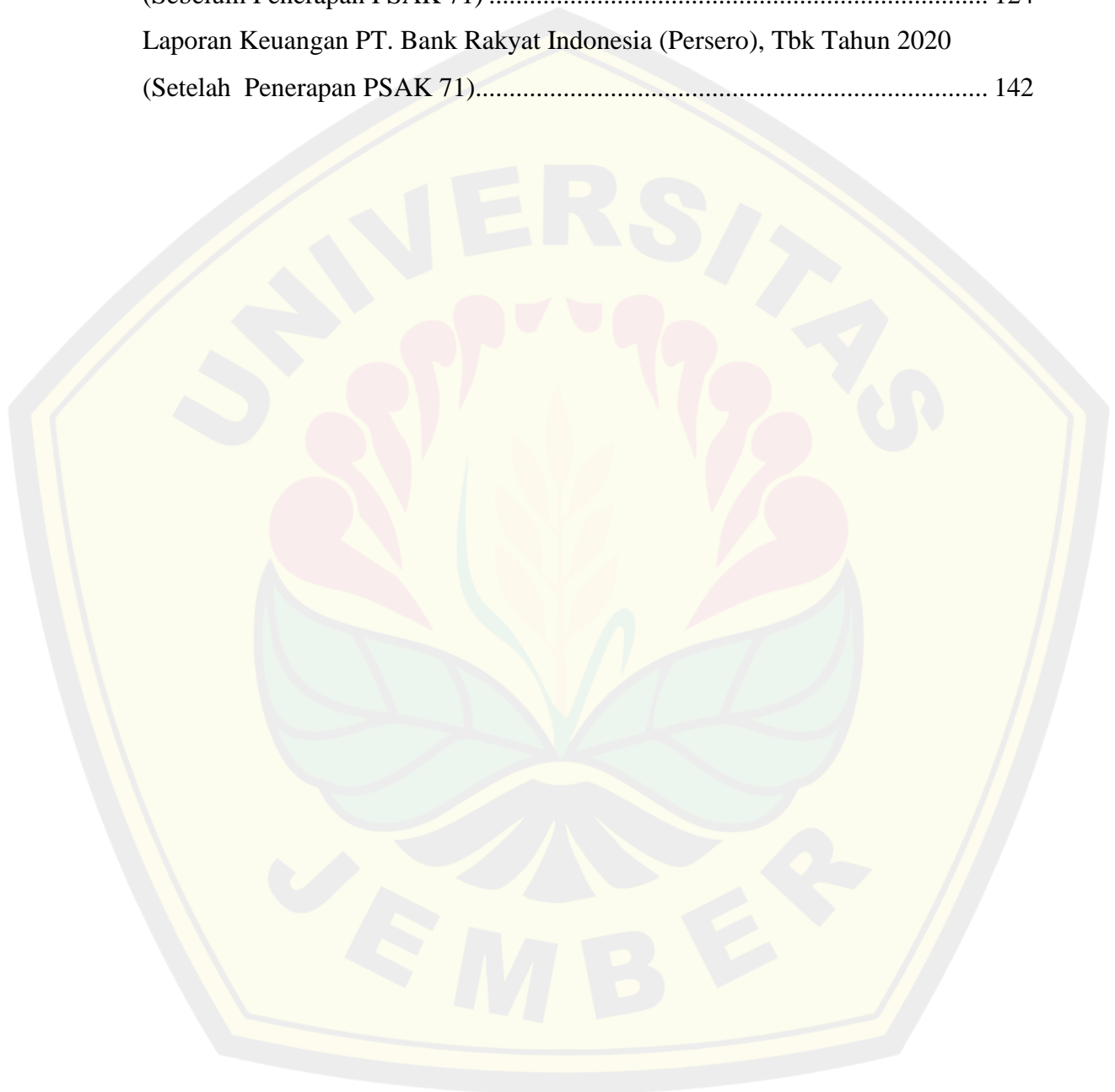


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Aset Bank Terbesar di Indonesia tahun 2020.....	5
Gambar 1.2 Perbandingan Kredit Empat Bank Besar di Indonesia.....	6
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	51
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk tahun 2020	69
Gambar 4.2 Perkembangan Rasio CAR BRI Tahun 2018 – 2020.....	76
Gambar 4.3 Perkembangan Rasio KAP BRI Tahun 2019 – 2020.....	80
Gambar 4.4 Perkembangan Rasio NPM BRI Tahun 2018 – 2020.....	84
Gambar 4.5 Perkembangan Rasio ROA BRI Tahun 2018 – 2020.....	87
Gambar 4.6 Perkembangan Rasio BOPO BRI Tahun 2018 – 2020.....	91
Gambar 4.7 Perkembangan Rasio LDR BRI Tahun 2018 – 2020.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2018 (Sebelum Penerapan PSAK 71)	114
Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2019 (Sebelum Penerapan PSAK 71)	124
Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2020 (Setelah Penerapan PSAK 71).....	142



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu industri utama yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur mengenai kondisi suatu negara dalam ekonomi modern saat ini. Kondisi sehat atau tidaknya perekonomian suatu negara dapat ditinjau melalui tingkat kesehatan dan kinerja keuangan industri perbankannya. Laporan keuangan bank merupakan salah satu komponen penting yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai kesehatan perbankan terutama kinerja keuangannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa akuntansi berperan sangat penting dalam memberikan informasi berbagai hal khususnya dalam hal keuangan termasuk kualitas laporan keuangan perbankan (Witjaksono 2019).

Pada saat ini, Indonesia telah mengalami perkembangan industri perbankan yang semakin kompleks dan pesat. Perkembangan tersebut menyebabkan produk dan regulasi yang terdapat di dalam industri perbankan juga semakin kompleks. Industri perbankan diharuskan untuk meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan kinerja keuangan guna mendukung perkembangan perekonomian negara dan juga kepercayaan masyarakat ditengah perkembangan usaha perbankan yang semakin pesat. Berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2008), peningkatan perkembangan industri perbankan sangat perlu diiringi dengan pembangunan infrastruktur yang layak agar perkembangan dan kegiatan operasional industri perbankan dapat berkembang dengan pesat. Salah satu hal yang diperlukan untuk meningkatkan perkembangan industri perbankan adalah ketentuan – ketentuan yang berkaitan dengan akuntansi.

Sumarsan (2017:1) berpendapat bahwa akuntansi adalah sebagai suatu ilmu untuk menghimpun, mengenali, mengelompokkan, mencatat transaksi, serta perihal segala sesuatu yang berkaitan dengan keuangan, dimana proses tersebut memberikan informasi yang akan dipergunakan oleh para *stakeholder*. Sebuah laporan keuangan harus berkualitas untuk bisa menjadi dasar atau acuan dalam menentukan sebuah keputusan. Laporan keuangan yang baik harus memenuhi

paratemeter pengukuran, yaitu relevan, andal, memiliki daya banding, serta dapat dipahami. Kriteria laporan keuangan dengan kualitas yang baik tersebut dapat diwujudkan apabila penyusunannya beracuan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) dengan acuan utamanya yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Pada laporan keuangan di dalam industri perbankan, penyusunannya didasarkan dan diuraikan secara detail pada Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang mana PAPI merupakan uraian lebih lanjut dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Tujuan dari diterapkannya PAPI sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangan perbankan adalah untuk meningkatkan keterbukaan atas kondisi keuangan bank dalam menghasilkan laporan keuangan bank yang semakin komprehensif, kontingen, teruji dan terpercaya, serta memiliki daya banding. PAPI sebagai penjabaran uraian lebih kompleks dari PSAK tentunya harus beradaptasi dengan pembaharuan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Witjaksono, 2019).

Pada tahun 2017, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru yaitu PSAK 71 mengenai Instrumen Keuangan yang berpedoman pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS) 9 guna menyesuaikan standar yang berubah seiring dengan berkembangnya ekonomi dan industri perbankan yang semakin pesat dan kompleks dari masa ke masa. PSAK 71 adalah sebagian komponen dari usaha lembaga akuntansi guna mengimplementasikan sistem dari *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang telah disahkan oleh persatuan lembaga akuntan internasional yaitu *International Accounting Standard Board* (IASB) (Suroso, 2017).

PSAK 71 mengenai Instrumen Keuangan telah diberlakukan secara efektif pada tanggal 1 Januari 2019 di Indonesia. Namun, berdasarkan beberapa inspeksi oleh DSAK mengenai persiapan dan komitmen dari industri yang terdampak, DSAK IAI memutuskan untuk memberikan penambahan waktu mengenai tanggal diterapkannya PSAK 71 selama 1 (satu) tahun menjadi 1 Januari 2020. Terlepas dari persiapan dan komitmen perusahaan lain, DSAK IAI tetap mengizinkan

apabila perusahaan lain ingin mengimplementasikan PSAK 71 terlebih awal sejak 1 Januari 2019 (Suroso, 2017).

PSAK 71 merupakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang secara khusus memberikan arahan tentang pengakuan serta pengukuran instrumen keuangan dan mengganti standar sebelumnya yaitu PSAK 55 yang sudah diterapkan di akuntansi Indonesia. PSAK 71 membahas tentang instrumen keuangan namun secara rinci termasuk salah satu poin penting di dalamnya yaitu mengenai metode atau cara pengukuran dan pengakuan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan. Aset keuangan yang dimaksud baik berupa piutang, hutang, hingga kredit (Sitanggang, 2020).

Ardhienus (2018) berpendapat proses penghitungan serta penyediaan cadangan dana saat terdapat kredit yang tak tertagih pada PSAK 71 sangat berbeda dengan PSAK sebelumnya dan telah diubah secara mendasar. Berdasarkan PSAK 71, penyisihan penurunan nilai aset keuangan atau CKPN dibentuk pada awal periode kredit dan berlaku untuk semua jenis kredit dan pinjaman, baik yang bersifat lancar, mencurigakan, maupun *non-performing*. Hal tersebut berbeda dengan aturan atau standar sebelumnya mengenai metodologi atau pendekatannya yaitu pada PSAK 55. Pada PSAK 55, kewajiban pencadangan dibentuk menggunakan pendekatan *loss incurred method*, dimana pencadangan baru dilakukan setelah terjadinya peristiwa yang mengakibatkan resiko gagal bayar. Namun, pada PSAK 71 kewajiban pencadangan dibentuk menggunakan *expected credit loss*, dimana pencadangan dibentuk pada awal periode kredit (Witjaksono, 2019). Pembaharuan pada standar PSAK 71 merupakan tanggapan terhadap perusahaan-perusahaan, khususnya yang bergerak dibidang keuangan atau *financial* terhadap kredit yang berisiko terutama perbankan (Suroso, 2017).

Penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) memberikan dampak kepada perusahaan perbankan terutama pada perubahan kinerja keuangannya dikarenakan aset paling besar milik perbankan ialah kredit dan pinjaman. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2020 oleh Bapak Tarkosunaryo yang menyatakan perusahaan yang terkena dampak atas penerapan PSAK 71 adalah perusahaan

sektor perbankan dan juga perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang *investment* pada sektor *financial*. Menghadapi hal tersebut, tentunya perbankan harus meningkatkan Cadangan atas Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dimilikinya, sehingga hal tersebut dapat menekan laba/rugi bersih perbankan yang mana akan berdampak pada penurunan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan dan juga penurunan laba. Menanggapi hal tersebut, perbankan diharuskan untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang akan terjadi di masa yang akan datang seperti tanggal jatuh tempo kredit. Hal tersebut dijelaskan oleh Tarko di hadapan sejumlah media (Syafina, 2020).

Menurut Suroso (2017), tujuan dari dibentuknya PSAK 71 adalah dalam rangka mewujudkan lebih baiknya instrumen keuangan, dan dapat memberikan manfaat terhadap industri-industri yang menggunakan standar tersebut. Sektor perbankan menjadi lebih aman saat berhadapan dengan masa-masa krisis di masa depan ketika pencadangannya lebih besar sehingga dalam proses penyaluran kredit, bank pun dapat lebih hati-hati dikarenakan apabila kredit yang diberikan semakin besar, maka CKPN yang dianggarkan pun semakin besar sehingga dapat menyebabkan adanya konsekuensi penurunan laba perusahaan. Apabila di masa depan terjadi laba yang menurun setelah diterapkannya PSAK 71, penurunan laba tersebut bukan disebabkan oleh kinerja perbankan yang buruk namun karena diterapkannya standar yang baru dan perlu melihat hal tersebut sebagai peluang dalam berinvestasi. Adanya cadangan kredit saat kondisi ekonomi mengalami penurunan, hal tersebut dapat menunjukkan perbankan memiliki ketahanan karena cadangan kredit tersebut. Motoviani (2020) menyebutkan bahwa perubahan standar menjadi PSAK 71 yang mana sebelumnya adalah PSAK 55 disebabkan terdapat kegagalan korporasi di sektor finansial. Tujuan lainnya yaitu sebagai bentuk antisipasi jika terjadi krisis finansial seperti pada tahun 2008 sehingga risiko gagal bayar kredit terjadi cukup tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan kredit karena hal tersebut merupakan poin penting dari PSAK 71 yang mengubah secara mendasar metode untuk mencadangkan kerugian penurunan nilai. Hal tersebut sesuai dengan

hasil penelitian Matoviany dan Firmansyah (2021) yang menyebutkan bahwa PSAK 71 secara keseluruhan menggantikan pengaturan instrumen keuangan dalam PSAK 50, 55 dan 60, tetapi secara signifikan memberikan perubahan dalam pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang sebelumnya diatur dalam PSAK 55. Perubahan aturan ini terkait dengan klasifikasi aset keuangan, termasuk hal penting tentang pencadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan, seperti pinjaman/kredit dan piutang. Standar akuntansi baru ini secara mendasar mengubah prosedur estimasi dan penghitungan cadangan kerugian penurunan nilai/CKPN akibat kredit macet. Perubahan pencadangan tersebut juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, sebagaimana pada hasil penelitian Dirgantara (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 menyebabkan kenaikan yang signifikan pada CKPN yang kemudian berdampak negatif pada laba perusahaan karena mengurangi porsi permodalan. Pada penelitian ini juga akan dijabarkan mengenai bagaimana analisis komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Perbankan.

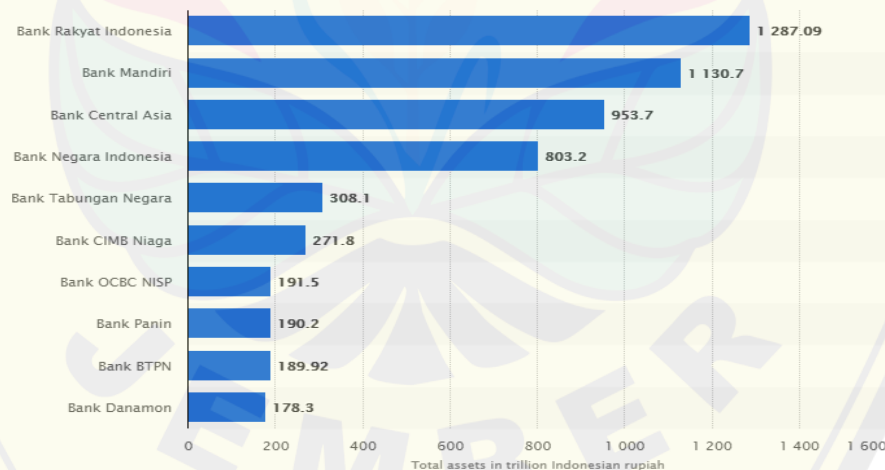
Penelitian ini akan dilakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yang merupakan salah satu lembaga perbankan milik pemerintah yang terbesar di Indonesia yang telah menerapkan PSAK 71 terhitung dari tanggal 1 Januari 2020. Wakil Direktur Utama BRI, Catur Budi Harto mengatakan dalam wawancara konferensi pers hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada Kamis (25/3) bahwa dalam rangka menjaga kecukupan modal, BRI sudah menghitung CAR agar tetap terjaga di atas 18%, sehingga perseroan menilai masih cukup memenuhi Basel III dan ketentuan PSAK 71. Direktur Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), Haru Koesmahargyo juga mengatakan dalam wawancara tersebut bahwa BRI mengestimasi jumlah CKPN yang dibutuhkan oleh BRI mencapai Rp. 10 Triliun. Angka tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan estimasi pada paparan kuartal II-2019 lalu yang memperkirakan BRI hanya memerlukan tambahan pencadangan Rp. 8 Triliun (Hutauruk, 2020).

Terkait dengan dampaknya terhadap para pemegang saham BRI, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. membagikan dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang cukup besar yakni Rp12,12 triliun pada tahun 2020. Jumlah

tersebut setara dengan 65% dari laba bersih konsolidasi yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk untuk tahun buku 2020 sebesar Rp18,65 triliun. Jika dibandingkan dengan perolehan laba bersih pada 2019 sebesar Rp34,37 triliun, maka perolehan laba di 2020 lebih rendah 45,65%. Rasio dividen untuk tahun buku 2020 juga meningkat dibandingkan dengan tahun buku 2019. Diketahui, BRI menetapkan rasio pembayaran dividen sebesar 60% dari laba 2019. Wakil Direktur Utama BRI, Catur Budi Harto mengatakan BRI membagikan dividen rasio sebesar 65% yang cukup besar tentu sudah mempertimbangkan proyeksi pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dan dalam rangka menjaga struktur modal yang kuat untuk ekspansi dan mengantisipasi risiko ke depan yang mungkin terjadi pada pengelolaan bank (Alfi, 2021).

Berdasarkan data riset pada Statista (2020), PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tercatat sebagai bank yang memiliki aset terbesar di Indonesia dengan total aset melebihi satu kuadriliun rupiah (sekitar 71 miliar dolar AS) pada tahun 2020. Pada Gambar 1.1 menunjukkan grafik *Top Ten* bank besar yang memiliki total aset terbesar di Indonesia pada tahun 2020.

Gambar 1.1 Data Aset Bank Terbesar di Indonesia tahun 2020



Sumber: www.statista.com (2020)

Berdasarkan data riset diatas, dapat diketahui bahwa BRI memiliki aset terbesar di tahun 2020 yang mencapai 1.287 Triliun Rupiah. Selain itu, jika dibandingkan dengan 4 perbankan terbesar di Indonesia yang terdiri dari Bank

Mandiri, BCA, dan BNI, BRI berhasil menduduki peringkat pertama sebagai bank dengan penyaluran kredit terbesar pada tahun 2019 hingga 2020. Pada Gambar 1.2 akan disajikan data perbandingan kredit empat bank besar di Indonesia berdasarkan data dokumentasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bersumber dari Laporan Keuangan Perbankan.

Gambar 1.2 Perbandingan Kredit Empat Bank Besar di Indonesia

Nama Bank	Jumlah Kredit		Perubahan
	2019	2020	
BRI	Rp. 903,20 Triliun	Rp. 938,37 Triliun	3,89%
BNI	Rp. 556,77 Triliun	Rp. 586,21 Triliun	5,29%
Bank Mandiri	Rp. 907,45 Triliun	Rp. 892,81 Triliun	-1,61%
BCA	Rp. 603,74 Triliun	Rp. 588,67 Triliun	-2,50%

Sumber: Laporan Keuangan Bank tahun 2019 - 2020

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa BRI merupakan bank dengan penyaluran kredit terbesar di Indonesia yang mencapai Rp. 903,20 Triliun pada tahun 2019, dan Rp. 938,37 Triliun pada tahun 2020. Semakin besar kredit yang disalurkan oleh perbankan, semakin besar pula resiko gagal bayar kredit yang akan dihadapi (Sutojo, 2016:122). Hal tersebut sejalan dengan tujuan diterapkannya PSAK 71 atas CKPN yaitu untuk memastikan bahwa bank mampu menghadapi kondisi apabila terjadi gagal bayar dan memberikan cadangan kredit tambahan jika terjadi krisis yang tidak dapat diduga. Peneliti mengamati, penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada BRI akan memberikan dampak terhadap perubahan kinerja keuangan BRI, mengingat jumlah kredit yang disalurkan oleh BRI sangat besar dan aturan PSAK 71 yang mengharuskan pencadangan dibentuk diawal periode untuk semua jenis kredit, baik kredit lancar dan kredit tidak lancar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih BRI sebagai subjek penelitian dan diharapkan dapat menjelaskan secara detail dan rinci mengenai masalah pokok dalam penelitian ini.

Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan melalui metode analisis rasio keuangan, salah satunya yaitu metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings dan Liquidity*). Metode CAMEL merupakan salah satu metode analisis rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Metode CAMEL dianggap

paling cocok untuk digunakan dalam menilai kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 karena metode ini menghitung akun-akun yang secara langsung terdampak karena penerapan PSAK 71. Akun-akun tersebut antara lain yaitu modal atau *capital* yang akan dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), perhitungan *Assets* menggunakan rasio kualitas aktiva produktif (KAP), *Management* menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings* menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta *Liquidity* dengan menggunakan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Metode CAMEL dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perbankan sesuai dengan parameter yang ditetapkan dalam SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Kelebihan metode CAMEL dibandingkan dengan analisis rasio yaitu, dalam metode CAMEL tersebut pada dasarnya tidak hanya menggunakan pendekatan penilaian kuantitatif yang diukur dari rasio keuangan perusahaan, namun juga menerapkan penilaian kualitatif yang menyangkut aspek keuangan dan manajemen terhadap ketentuan yang berlaku. Dengan metode 4 penilaian tersebut diharapkan dapat memperoleh suatu gambaran yang komprehensif terhadap kinerja bank (Hafiz, 2017).

Penelitian yang berhubungan dengan penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai antara lain: Penelitian Wibowo & Rosita (2020), penelitian berjudul “Analisis Penerapan PSAK 71 dalam Penyajian Cadangan Kerugian Nilai dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Ctb Indonesia)” menunjukkan hasil bahwa Penerapan PSAK 71 atas CKPN pada Bank CTBC Indonesia telah sesuai dengan ketentuan PSAK 71 tahun 2017. Pembentukan CKPN dengan mengikuti standar baru yaitu PSAK 71 pada Bank CTBC Indonesia juga menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai CAMEL Bank sebesar 3,33 yang diakibatkan oleh penurunan laba bersih dan total aset. Namun per 31 Desember 2018, perseroan telah berhasil menaikkan nilai CAMEL menjadi 85,55 dan memperoleh peringkat status sehat dari Bank Indonesia.

Penelitian oleh Kusumojati (2019) yang berjudul “Analisis Dampak Simulasi Penerapan PSAK 71: Instrumen Keuangan Terhadap Kinerja Bank X”.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Industri perbankan merupakan industri yang terkena dampak implementasi PSAK 71 yang paling signifikan karena sebagian besar yang dimiliki bank merupakan instrumen keuangan. Perubahan PSAK tersebut juga akan berdampak pada rasio-rasio keuangan bank. Untuk mengetahui besarnya dampak yang ditimbulkan akibat perubahan PSAK tersebut, penelitian analisis deskriptif ini dilakukan untuk menganalisis dampak simulasi penerapan PSAK 71 di Bank X terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Laba dan rasio-rasio keuangan Bank. Atas analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas implementasi PSAK 71 pada CKPN, Laba dan rasio-rasio keuangan Bank X antara lain rasio CAR, ROA dan ROE. Namun tidak memiliki dampak terhadap rasio NIM. Selain itu dilakukan juga uji komparatif berpasangan 2 sampel non parametris menggunakan formula McNemar. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa simulasi penerapan PSAK 71 yang menggantikan PSAK 55 menghasilkan CKPN, laba dan rasio keuangan berbeda pada Bank X.

Penelitian oleh Suroso (2017) yang berjudul “Penerapan PSAK 71 dan dampaknya terhadap kewajiban penyediaan modal minimum Bank”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Penerapan PSAK 71 selain bermanfaat dalam menyajikan informasi relevan dan berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan penilaian terhadap jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan entitas, namun memberikan dampak negatif baik terhadap peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) maupun KPMM/CAR. Berdasarkan simulasi yang dilakukan terhadap salah satu Bank Swasta Nasional Kategori BUKU 2, penerapan PSAK 71 ini memberikan dampak peningkatan CKPN sebesar rata – rata 55,68%, sementara terhadap KPMM/CAR, penerapan PSAK 71 ini memberikan dampak penurunan KPMM/CAR rata - rata 0,28%. Mempertimbangkan dampak yang cukup besar khususnya terkait dengan permodalan, maka Bank - bank perlu mempersiapkan penerapan PSAK 71 dengan baik melalui langkah persiapan baik dari aspek strategic, teknis maupun operasional.

Penelitian Candra (2021) yang berjudul “Dampak Penerapan Metode Kerugian Kredit Ekspektasian Sesuai Dengan PSAK 71 terhadap Diskresi Aktual Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Entitas Perbankan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode kerugian kredit ekspektasian mengakibatkan peningkatan besar CKPN dan mengetahui apakah metode tersebut dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian dilakukan terhadap bank domestik kategori BUKU 4 dan bank asing dengan kantor perwakilan di Indonesia. Penelitian ini meneliti peningkatan besar CKPN dengan membandingkan besar CKPN yang diakui sebelum dan setelah penerapan PSAK 71. Sedangkan, pemanfaatan CKPN untuk manajemen laba diteliti dengan membandingkan besar CKPN Diskresioner (DCKPN) sebelum dan setelah penerapan PSAK 71. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi perbankan, dimana nilai CKPN diperoleh secara langsung dan nilai DCKPN diestimasi berdasarkan nilai *Outstanding Loan* (OL) dan *Non-Performing Loan* (NPL). Estimasi nilai DCKPN kemudian dilakukan dengan menggunakan model persamaan linear berganda yang diuji kelayakannya dengan uji asumsi klasik. Perubahan nilai CKPN dan DCKPN sebelum dan sesudah penerapan model kerugian ekspektasian kemudian diuji dengan menggunakan metode uji t berpasangan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan CKPN dan DCKPN perbankan setelah menerapkan PSAK 71 dapat dibuktikan pada bank domestik kategori BUKU 4 tetapi tidak dapat dibuktikan pada bank asing. Perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan kinerja, perbedaan jumlah kredit yang disalurkan, dan diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK/03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai perbedaan atau komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit pada Perbankan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode perhitungan CAMEL guna menilai

kinerja keuangan perbankan. Selain itu pada penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sebagai bank dengan total aset dan penyalur kredit terbesar di Indonesia tahun 2020 sehingga diharapkan dapat menyajikan hasil analisis yang kompleks, rinci, serta mendalam terkait fenomena penerapan PSAK 71 atas CKPN aset keuangan kredit tersebut.

Penelitian mengenai komparasi kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah penerapan standar baru yaitu PSAK 71 tentang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sangat penting untuk diteliti dikarenakan perbankan merupakan salah satu industri utama yang dapat dijadikan sebagai indikator perekonomian suatu negara, yang dalam hal ini adalah BRI yang merupakan bank dengan total aset dan penyalur kredit terbesar di Indonesia yang mana hasil analisis kinerja keuangannya diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan, baik internal seperti manajemen perbankan, maupun eksternal seperti pemerintah, investor, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya terkait dengan dampak perubahan akibat penerapan PSAK 71 atas CKPN sehingga dapat meminimalisir adanya asimetri informasi pada kinerja keuangan dan juga menjadi bahan pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan keuangan. Hal tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Perbankan (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020) dengan menggunakan metode CAMEL. Metode penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif-deskriptif.

Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk digunakan karena peneliti akan melakukan analisis secara mendalam dan berfokus kepada kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas CKPN. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Perbankan. Desain penelitian ini akan menggunakan desain penelitian *case study research* (studi kasus), dan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sebagai

subjek pada penelitian ini. Selanjutnya akan dilakukan pengumpulan data-data melalui dokumentasi dan studi pustaka yang sesuai dengan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan dan mendeskripsikan hasil analisis penelitian secara rinci dan mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian dari latar belakang di atas adalah: Bagaimana komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit pada Perbankan (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020) dengan Metode CAMEL?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit pada Perbankan (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2018 - 2020) dengan Metode CAMEL.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2018 - 2020)” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi dari hasil penelitian.

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti terkait implementasi secara empiris di dunia nyata dan memahami secara lebih mendalam mengenai komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 - 2020).

2. Bagi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penilaian kinerja bank khususnya yang berkaitan dengan PSAK 71 atas CKPN Aset Keuangan Kredit sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan bank bagi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

3. Bagi *Stakeholder*

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat khususnya para *stakeholder* mengenai kondisi kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Penurunan Kerugian Nilai Aset Keuangan Kredit dan diharapkan dapat memberikan tambahan referensi serta acuan dalam mengambil keputusan keuangan.

4. Bagi Akademik

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk peneliti yang tertarik mengangkat tema yang sama pada studi mengenai Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Kredit (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 - 2020)

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Grand Theory pada penelitian ini yaitu *signalling theory* (teori sinyal). Conelly, *et al* (2011) mengemukakan bahwa Spence (1973) merupakan orang pertama yang membuat model sinyal kesetimbangan secara formal, lalu melakukannya dalam konteks pasar kerja. Adanya teori sinyal tersebut dapat mendorong suatu perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Teori sinyal ini mengacu pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan, lalu diterima oleh para *stakeholder* akan mendapatkan tanggapan yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan terdapat asimetri atas suatu informasi. Suatu informasi yang dirilis oleh suatu perusahaan, dapat mempengaruhi investor dalam berinvestasi. Penilaian laporan keuangan terkait kualitas informasinya dapat dilakukan dengan berbagai aspek, meliputi keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu.

Brigham dan Houston (2015) berpendapat bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat yang mana adalah saat manajemen perusahaan mengambil suatu tindakan, tindakan tersebut akan dijadikan investor sebagai petunjuk untuk mengetahui prospek perusahaan. Teori sinyal beranggapan bahwa para investor dapat membedakan antara perusahaan yang baik ataupun perusahaan yang buruk. Teori ini digunakan sebagai petunjuk yang diberikan oleh perusahaan terkait dengan tindakan manajemen dalam upaya penilaian proyek perusahaan. Teori sinyal memiliki fokus utama yaitu memberikan informasi atas tindakan yang dilakukan oleh para internal perusahaan, yang mana tindakan-tindakan tersebut tidak dapat diketahui secara langsung oleh pihak eksternal. Informasi tersebut memiliki manfaat untuk pihak eksternal utamanya para investor, karena mereka dapat menerima informasi tersebut dan menginterpretasikannya sebagai sinyal yang baik ataupun sinyal yang buruk.

Tujuan dibuatnya suatu laporan keuangan yaitu untuk digunakan oleh banyak pihak, termasuk pihak internal perusahaan atau manajemen perusahaan. Namun, sebenarnya para pihak eksternal yang paling memiliki kepentingan terkait informasi pada laporan keuangan. Para pengguna eksternal menganggap laporan keuangan tersebut sangat penting karena para pihak eksternal berada di posisi ketidakpastian yang paling besar (Ali, 2002).

Menurut Jogiyanto (2014), informasi yang dirilis oleh suatu perusahaan sebagai suatu pengumuman dapat memberikan sinyal atau petunjuk untuk para investor yang berguna dalam pengambilan kebijakan berinvestasi. Ketika informasi tersebut dirilis, para pelaku pasar akan menganalisis dan menginterpretasikan terlebih dahulu untuk mengetahui informasi tersebut adalah sinyal yang baik ataupun sinyal yang buruk. Teori Sinyal adalah penyelesaian atas asimetri suatu informasi. Asimetri informasi yaitu ketika pihak internal (manajemen perusahaan) lebih menguasai informasi yang ada dibandingkan pihak eksternal seperti investor ataupun kreditor. Asimetri informasi tersebut perlu diminimalkan yang bertujuan agar transparannya informasi terkait prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada para investor (Suwardjono, 2014:548).

Hubungan antara teori signal dengan analisis komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 pada perbankan adalah bahwa ketika PSAK 71 diterapkan oleh perbankan, maka diharapkan dapat memberikan sinyal positif dari perbankan kepada pihak-pihak eksternal perusahaan. Pada penelitian ini, perbankan memiliki kewajiban untuk menyampaikan bahwa telah menerapkan PSAK 71 sebagai regulasi atau dasar wajib serta bagaimana dampaknya terhadap kinerja keuangan pada laporan keuangan perbankan. Hal tersebut perlu untuk dilakukan guna memberikan sinyal positif kepada para *stakeholder* dan *shareholder* bahwa penerapan PSAK 71 yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan perbankan sebenarnya diakibatkan karena pembentukan CKPN yang dilakukan diawal periode kredit pada seluruh kategori kredit, sehingga mengurangi porsi laba dan modal perbankan. Penerapan PSAK 71 pada perbankan tersebut dilakukan untuk melindungi perbankan dari resiko kredit akibat gagal bayar oleh debitur sehingga perbankan dapat memberikan sinyal positif terhadap para pihak eksternal

perusahaan karena memberikan bukti kepatuhan perbankan terhadap peraturan yang berlaku.

2.2 Tinjauan Umum tentang Bank

2.2.1 Pengertian Bank

Siagian (2021:7) mendefinisikan bank merupakan lembaga atau badan usaha yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat berbentuk simpanan dan disalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau pinjaman dan juga bentuk lainnya yang bertujuan agar taraf hidup masyarakat dapat meningkat. Akifitas perbankan dalam melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dan berbentuk simpanan dilaksanakan oleh perbankan dengan strategi-strategi tertentu agar menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di perbankan dalam bentuk simpanan. Dana yang diterima dari masyarakat tersebut, oleh perbankan akan disimpan ataupun dijual kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau pinjaman. Ajuha (2017:2) berpendapat bahwa pengertian bank merupakan lembaga penyalur dana dari pihak yang tidak bisa mengelola dananya secara produktif kepada pihak yang membutuhkan dana untuk aktivitas yang produktif guna kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan definisi bank adalah lembaga badan usaha yang memiliki peran sebagai perantara atau penyalur keuangan dimana aktivitas utamanya adalah menampung dana dari masyarakat yang berbentuk simpanan dan mengembalikannya dengan bentuk pinjaman kepada masyarakat dengan tujuan mencari keuntungan bersama dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2.2.2 Fungsi dan Peranan Bank

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:3), fungsi dan peranan bank secara umum adalah menampung uang dari masyarakat dan mengembalikannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman, serta melayani berbagai jasa keuangan dengan tujuan memberikan keuntungan bersama. Adapun fungsi bank secara rinci adalah sebagai berikut;

a) Agen Terpercaya

Kepercayaan merupakan landasan terpenting dalam kegiatan perbankan. Bank berfungsi untuk membangun kepercayaan masyarakat bahwa dananya yang disimpan di dalam bank akan aman tanpa takut dananya hilang, dimana dananya akan dikelola secara aman dan produktif, dan pada saat yang telah disepakati, dana tersebut akan dikembalikan oleh bank kepada masyarakat.

b) Agen Pembangunan

Masyarakat yang berkegiatan ekonomi di sektor riil & sektor keuangan memiliki keterkaitan yang berkesinambungan. Bank berfungsi sebagai penghimpun serta penyalur modal sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya bagi kelancaran kegiatan ekonomi di sektor riil. Dengan lancarnya kegiatan utama bank tersebut, diharapkan masyarakat dapat melakukan kegiatan distribusi, investasi, dan konsumsi dengan lancar pula serta diharapkan mampu menunjang dan membangun ekonomi masyarakat.

c) Agen Pelayanan

Perbankan memiliki fungsi sebagai agen pelayanan dengan menawarkan jasa keuangan bank lainnya dimana hal tersebut diluar fungsi utama yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Jasa tersebut antara lain berupa jasa pemberian jaminan bank, mengirimkan uang, membantu dalam menyelesaikan tagihan serta tempat untuk menitipkan barang yang bersifat material seperti surat berharga, dan lain-lain.

2.3 Akuntansi Keuangan

Hanggara (2019:1) mendefinisikan akuntansi sebagai proses identifikasi, pencatatan dan pelaporan suatu informasi ekonomi ataupun berupa data-data yang tujuannya yaitu dalam rangka dilakukannya penilaian ataupun pengambilan kebijakan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah segala proses identifikasi, pencatatan, dan pelaporan data dan informasi keuangan yang disusun secara historis dan sistematis dengan beracuan pada standar yang berlaku umum dan bertujuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Menurut Yuniarsih (2018), akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang menyangkut keuangan dan kegiatan operasional perusahaan secara keseluruhan dan menghasilkan sebuah *output* berupa penyusunan laporan keuangan yang digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Berdasarkan pengertian ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan merupakan bidang dari akuntansi yang menyajikan dan menyiapkan laporan keuangan untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan, seperti manajer, pemasok, investor, dan sebagainya, yang nantinya informasi tersebut akan berguna bagi para pihak sesuatu dengan kepentingannya masing-masing. Adapun dasar utama yang dijadikan patokan dalam akuntansi keuangan yaitu aset sama dengan liabilitas ditambah ekuitas perusahaan.

2.4 Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap unit usaha ataupun setiap perusahaan melakukan penyusunan laporan keuangan di akhir periode yang selanjutnya akan diinformasikan kepada para *stakeholder*. Kasmir (2018:7) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang merefleksikan keadaan keuangan perusahaan sekarang atau kondisi keuangan di periode tertentu. Sedangkan, Suteja (2018) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang merefleksikan dari posisi keuangan yang mana adalah hasil dari proses akuntansi pada periode tertentu yang dipergunakan sebagai suatu informasi untuk para *stakeholder*.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan pengertian dari laporan keuangan yaitu laporan yang memuat informasi keuangan yang merefleksikan keadaan keuangan dari suatu perusahaan yang mana meliputi laporan posisi keuangan, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas serta keterangan- keterangan yang dimuat didalam catatan atas laporan keuangan (CALK).

2.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Hutauruk (2017:10) mengemukakan tujuan dari penyusunan laporan keuangan yaitu memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu unit usaha yang mana memiliki manfaat untuk

para *stakeholder* guna menentukan kebijakan ekonomi. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi keperluan bersama sebagian besar dari pengguna laporan keuangan. Di sisi lain, laporan keuangan tidak memberikan seluruh informasi yang mungkin diperlukan *stakeholder* untuk menentukan kebijakan ekonomi karena secara umum informasi yang disajikan menginformasikan kondisi keuangan di masa lalu, serta tidak diwajibkan menyajikan informasi non-keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2018:10), laporan keuangan memiliki tujuan dalam rangka menyajikan informasi keuangan perusahaan di saat tertentu dan atau di periode tertentu. Secara lebih rinci Kasmir (2018:11), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang didapatkan di periode tertentu.
- d. Menyajikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan di periode tertentu.
- e. Menyajikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan.
- f. Menyajikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan di periode tertentu.
- g. Menyajikan informasi mengenai catatan atas laporan keuangan (CALK).

2.4.3 Komponen Laporan Keuangan

Kasmir (2018:28) mengemukakan bahwa terdapat 5 komponen dari laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan selama suatu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu suatu perubahan laporan atau mutasi laba yang ditahan yang merupakan bagian dari pemilik perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas merangkum perubahan-perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu. Adapun hal yang terkandung dalam laporan perubahan ekuitas adalah laba atau rugi bersih yang bersangkutan dan dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan. Laporan perubahan ekuitas juga memuat perhitungan pendapatan, beban, keuntungan atau kerugian, serta transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar yang berisi mengenai aliran kas masuk dan keluar perusahaan. Laporan ini menggambarkan salah satu komponen neraca, yaitu kas dari satu periode berikutnya, dan menyediakan informasi yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan kasnya sehingga menghasilkan masukan berupa kas pula. Laporan arus kas merupakan laporan yang merangkum seluruh informasi mengenai arus kas masuk (penerimaan-penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran-pembayaran) untuk periode waktu tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Penyajian informasi CALK harus dilakukan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam CALK. Informasi yang terdapat di dalam CALK yaitu penyusutan laporan keuangan yang dipilih dan dipakai terhadap peristiwa dan transaksi yang diwajibkan tetapi tidak disajikan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Informasi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.5 Analisis Laporan Keuangan

2.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Hutauruk (2017) mendefinisikan analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan Keuangan. Analisis berarti menjabarkan atau memecahkan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan, laporan keuangan meliputi neraca, laba rugi, dan arus kas. Apabila dua kata tersebut digabungkan, maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari analisis laporan keuangan yaitu menjabarkan unit-unit pada laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau memiliki makna antara satu dengan yang lain, baik data kualitatif ataupun kualitatif yang bertujuan melihat keadaan keuangan lebih detail yang sangat penting di dalam proses pengambilan kebijakan yang tepat.

2.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Hutauruk (2017) mengemukakan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Menilai prestasi perusahaan.
2. Memproyeksi keuangan perusahaan.
3. Menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, yaitu posisi keuangan (aset, neraca, dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas atau profitabilitas.
4. Melihat komposisi struktur keuangan (arus dana).

5. Membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
6. Memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
7. Memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang. dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan.

Kariyoto (2017) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan meliputi aplikasi dari banyak instrumen dan metode analisis pada data dan laporan keuangan yang bertujuan untuk memperoleh ukuran dan hubungan yang memiliki manfaat dalam penentuan keputusan. Fungsi utama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonversi data-data keuangan menjadi sebuah informasi. Berikut ini adalah tujuan-tujuan dari analisis laporan keuangan:

1. Alat *screening* awal untuk pemilihan alternatif investasi atau *merger*.
2. Alat *forecasting* terkait keadaan dan kinerja keuangan di masa depan.
3. Untuk mendiagnosis atas permasalahan dalam manajemen, operasi atau permasalahan lainnya.
4. Sebagai evaluasi untuk manajemen.
5. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakan pada setiap pengambilan kebijakan.
6. Memberikan pedoman yang sistematis dan layak yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan.

2.5.3 Objek Analisis Laporan Keuangan

Objek dari analisis laporan keuangan hanya mengacu pada laporan keuangannya. Di samping laporan keuangan, aspek-aspek lain meliputi kondisi ekonomi, gaya manajemen, dan kondisi lingkungan sekitar perlu diketahui. Objek analisis laporan keuangan yaitu data historis yang mencerminkan keadaan masa lalu dan saat ini, serta keadaan masa depan dapat berbeda (Kariyoto, 2017:170).

2.6 Piutang Bank

Herry (2017:150) mengemukakan bahwa piutang beracuan pada sejumlah tagihan dari pihak lain yang akan diterima oleh perusahaan dan umumnya tagihan tersebut berbentuk kas. Piutang disebabkan adanya penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha, dan memungkinkan piutang wesel) memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur, dan piutang bunga), ataupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Berdasarkan definisi piutang diatas, dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan jumlah yang akan ditagih dari pelanggan yang timbul akibat penjualan atau penyerahan barang, jasa, dan atau pinjaman kepada pelanggan yang dilakukan saat ini, yang mengakibatkan adanya tuntutan kepada pelanggan atau pihak lain di masa yang akan datang. Pada penelitian ini, piutang yang akan dibahas lebih rinci ialah mengenai piutang bank berupa penyaluran kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Sebagaimana menurut pendapat Iskandar (2015:93) bahwa kredit merupakan piutang bagi bank, maka pelunasannya (*repayment*) merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh debitur terhadap utangnya, sehingga resiko kredit macet dapat dihindarkan.

2.7 Kredit

2.7.1 Pengertian Kredit

Definisi dari kredit adalah penyaluran dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Penyaluran dana tersebut dilandaskan atas rasa kepercayaan yang diberikan dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Di dalam bahasa Latin, kredit berasal dari kata "*credere*" yang berarti percaya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pihak yang memiliki kelebihan dana percaya kepada pihak yang membutuhkan dana bahwa kredit yang disalurkan tersebut akan akan dilunasi. Di sisi lain, pihak yang membutuhkan dana atau sebagai penerima kredit mendapatkan kepercayaan dari pihak yang memiliki kelebihan dana atau pihak yang memberi pinjaman, maka

pihak peminjam memiliki kewajiban untuk melunasi kredit yang sebelumnya telah diterima (Darmawi, 2018).

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan pemberian uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan pihak penerima kredit dengan jangka waktu tertentu beserta jaminan dengan membayar sejumlah bunga atau pembagi hasil keuntungan.

2.7.2 Tujuan Kredit

Abdullah (2017) berpendapat bahwa penyaluran kredit memiliki suatu tujuan. Tujuan dari penyaluran kredit tersebut berkaitan dan sejalan dengan misi bank tersebut. Berikut ini adalah tujuan utama penyaluran kredit:

1. Mencari keuntungan, yakni memiliki tujuan dalam rangka mendapatkan hasil dari kredit yang disalurkan, dan hasil tersebut utamanya berbentuk bunga yang diterima perbankan dari peminjam sebagai bentuk balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada pihak peminjam.
2. Membantu usaha nasabah, penyaluran kredit memiliki tujuan lain yaitu dalam rangka membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dari segi investasi ataupun segi permodalan.
3. Membantu pemerintah, dengan bertambahnya penyaluran kredit yang diberikan oleh perbankan maka hal tersebut semakin baik, karena terdapat peningkatan pembangunan di berbagai sektor ketika kredit yang disalurkan semakin meningkat.

2.7.3 Unsur-unsur Kredit

Menurut Kasmir (2019:84), Di dalam penyaluran kredit terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan hal yang terutama dalam pemberian kredit yang mana kepercayaan atau keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan yang diberikan bank berdasarkan atas penyelidikan tentang nasabah yang sudah dilakukan baik secara internal maupun eksternal.

b. Kesepakatan

Kesepakatan merupakan hasil negoisasi yang sudah disetujui kedua belah pihak untuk dilaksanakan. Kesepakatan terjadi antara nasabah dengan bank dituangkan dalam suatu perjanjian kredit yang mana masing-masing pihak menandatangani dengan komitmen melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing.

c. Jangka Waktu

Penyaluran kredit memiliki jangka waktu tertentu yang memiliki masa pengembalian beserta bunganya yang sudah disepakati di awal penyaluran kredit. Jangka waktu tersebut meliputi jangka pendek, menengah, ataupun jangka waktu panjang.

d. Risiko

Hal yang tidak dapat dihindari saat penyaluran kredit adalah risiko meskipun sudah diterapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit. Pihak peminjam yang tidak tepat waktu dalam pelunasan kredit merupakan risiko dalam penyaluran kredit. Hal tersebut dapat disebut kredit bermasalah atau macet dan adanya kemungkinan tidak tertagihnya kredit yang sudah disalurkan. Jangka waktu pelunasan kredit yang panjang, maka semakin tinggi tingkat risiko kredit yang tidak tertagih.

e. Balas Jasa

Pihak bank akan menerima pendapatan atas balas jasa dari pemberian kredit. Balas jasa tersebut yaitu berupa Balas jasa dari pemberian kredit disini adalah dalam bentuk bunga, ataupun biaya administrasi kredit yang mana hal tersebut adalah dua hal utama dari pendapatan perbankan. dan biaya administrasi bank yang merupakan pendapatan utama bank.

2.7.4 Fungsi Kredit

Menurut Siagian (2021:35), pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai fungsi tertentu. Adapun fungsi pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

1. Mencari Keuntungan

Keuntungan dalam hal ini berupa bunga dan administrasi kredit yang dibebankan pada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank, jika bank terus menerus menderita kerugian kemungkinan besar bank akan dilikuidasi.

2. Membantu Usaha Nasabah

Untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun modal kerja. Dengan dana tersebut maka pihak debitur dapat memperluas usahanya.

3. Membantu Pemerintah

Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarkan pemberian kredit diantaranya adalah penerimaan pajak, membuka kesempatan kerja, meningkatkan jumlah barang dan jasa, menghemat devisa negara, dan meningkatkan devisa negara. Adapun tujuan pemerintah menyebarkan pemberian kredit yaitu untuk meningkatkan daya guna uang, peredaran uang, serta lalu lintas uang.

4. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar. Kredit untuk meningkatkan peredaran barang biasanya kredit untuk perdagangan ekspor-impor.

5. Alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Selain itu kredit juga membantu dalam mng ekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri, sehingga meningkatkan devisa negara.

6. Meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang mengalami kendala kekurangan modal.

7. Meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja.

8. Meningkatkan hubungan internasional

Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya, sehingga dapat pula menciptakan perdamaian dan hubungan internasional.

2.7.5 Kualitas Kredit

Berdasarkan pendapat dari Siagian (2021:46), penyaluran kredit yang semakin banyak, maka perolehan laba bank pun akan semakin besar, dan juga sebaliknya. Penyaluran kredit yang semakin banyak, maka risiko kredit macet ataupun risiko tidak tertagihnya kredit akan semakin tinggi. Secara umum, seluruh perbankan mengandalkan pendapatan utamanya dari penyaluran kredit (*speed based*), pendapatan atas *fee based* yang berupa biaya-biaya dari jasa bank lain yang dibebankan ke nasabah. Kualitas kredit yang semakin baik layak untuk disalurkan maka akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut bermasalah.

Kualitas kredit terdiri atas 5 kategori, atau yang dapat disebut sebagai kolektabilitas. Berikut 5 kolektibilitas kredit sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum:

1. Kolektibilitas 1: Lancar, jika debitur selalu membayar pokok dan bunga tepat waktu. Perkembangan rekening baik, tidak ada tunggakan, serta sesuai dengan persyaratan kredit.
2. Kolektibilitas 2: Dalam Perhatian Khusus, jika debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 1-90 hari.
3. Kolektibilitas 3: Kurang Lancar, jika debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 91-120 hari.

4. Kolektibilitas 4: Diragukan, jika debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 121-180 hari.
5. Kolektibilitas 5: Macet, jika debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari.

2.7.6 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*)

Terjadinya kredit bermasalah jika pihak debitur kesulitan melakukan angsuran kepada perbankan. Definisi dari kredit bermasalah yaitu piutang yang tidak tertagih yang mana termasuk pada karakteristik kredit yang kurang lancar atau karakteristik kredit yang diragukan yang disebabkan kesulitan dalam proses angsuran atau pelunasan dari debitur kepada perbankan karena faktor tertentu. Kredit bermasalah adalah pinjaman dana yang disalurkan oleh perbankan namun terjadi kesulitan saat penagihan pelunasan yang disebabkan faktor kesengajaan ataupun faktor-faktor eksternal lain di luar kendali peminjam dana (Nursyahriana, Hadjat, Tricahyadinata, 2017).

Syaleh (2018) berpendapat bahwa kredit bermasalah adalah suatu kesulitan yang dihadapi oleh debitur dalam proses pelunasan hutangnya kepada perbankan, baik berupa pelunasan pokok kredit, pembayaran bunga kredit, ataupun pembayaran biaya administrasi lainnya yang merupakan beban nasabah dalam menerima kredit. Kredit bermasalah yaitu debitur tidak mampu melunasi kewajiban kreditnya yang sejak jatuh tempo yang mana sudah disepakati sebelumnya. Kredit bermasalah adalah rasio keuangan yang erat kaitan akan risiko.

Aktivitas bisnis penyaluran kredit yang dilakukan oleh suatu perbankan adalah aktivitas utama entitas usaha perbankan. Dalam proses bisnis penyaluran kredit tersebut, terdapat dampak positif ataupun dampak negatif bagi kelangsungan hidup perbankan. Dari sisi dampak positif, peningkatan pendapatan bunga kredit akan berdampak pada pertumbuhan bisnis perbankan yang meningkat. Namun dari sisi dampak negatif, penyaluran kredit memiliki risiko, yang mana kredit menjadi bermasalah atau macet. Hal tersebut sejalan dengan risiko yang dihadapi perbankan, risiko kredit memiliki pengaruh yang besar atas pertumbuhan bisnis perbankan. Jika penyaluran kredit terjadi risiko menjadi kredit macet atau bermasalah, maka risiko

kredit tersebut akan dihadapi oleh perbankan, dan jika tidak diselesaikan sesegera mungkin maka akan terjadi dampak secara langsung atas pertumbuhan bisnis perbankan (Andrianto, 2020).

2.7.7 Pengaruh Pertumbuhan Kredit Terhadap Kredit Bermasalah

Sutojo (2016:122) berpendapat bahwa penyaluran kredit dari perbankan yang semakin besar akan berbanding lurus terhadap peningkatan pertumbuhan kredit yang mana hal tersebut juga sejalan dengan risiko yang akan meningkat. Peningkatan pertumbuhan keuntungan bank berupa pendapatan bunga bank merupakan indikasi dari pertumbuhan kredit yang baik. Anjom dan Karim (2016:112) berpendapat bahwa tidak terkendalinya pertumbuhan kredit dan diberikan kepada debitur yang tidak tepat akan mengakibatkan kredit bermasalah dikemudian hari. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Utari (2015:88) yang menyebutkan krisis pada kredit bermasalah dapat meningkat disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang berlebihan.

Penelitian Anjom dan Karim (2016), menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh positif pertumbuhan kredit pada kredit bermasalah. Sedangkan penelitian Saputro (2018) menunjukkan hasil bahwa apabila pertumbuhan kredit yang cepat terjadi disebabkan karena perbankan melakukan penyaluran kredit dengan menurunkan kriteria debiturnya, sehingga terjadi peningkatan kredit bermasalah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara penyaluran kredit pada kredit bermasalah. Penyaluran kredit yang semakin besar, maka risiko kredit bermasalah semakin tinggi.

2.8 Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan suatu kerangka dalam prosedur penyusunan laporan keuangan yang bertujuan agar penyajian laporan keuangan menjadi seragam sehingga memiliki daya banding. SAK adalah *output* dari perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standard akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ETAP, GAAP (Indriyani *et al*, 2020). SAK yang berisi Pernyataan Standar

Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah standar yang dipergunakan sebagai landasan utama dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan, dana pensiun, dan unit ekonomi lainnya agar laporan keuangan lebih memiliki nilai guna, dapat dimengerti dan dapat dibandingkan serta tidak menyesatkan (Manurung, 2016:12).

Standar akuntansi keuangan adalah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) dan interpretasi standar akuntansi (ISAK) yang dirilis oleh dewan standar akuntansi keuangan (DSAK IAI) dan dewan standar syariah ikatan akuntan indonesia (DSAK IAI) serta regulasi dari regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. Per 1 Januari 2015, efektif berlaku di Indonesia secara garis besar akan konvergen dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang berlaku efektif 1 Januari 2014. Perbedaan dari dua standar sudah diminimalisasi oleh DSAK IAI, dari tiga tahun di 1 Januari 2012 menjadi tahun 1 Januari 2015. Hal ini yaitu sebagai suatu komitmen dari Indonesia melalui DSAK IAI. Perubahan standar akuntansi keuangan PSAK 55 menjadi PSAK 71 menimbulkan masalah yakni terdapat kesenjangan pedoman akuntansi perbankan Indonesia (PAPI) yang menggunakan PSAK 55 sebagai landasan dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pembuat ketentuan yakni melakukan perubahan tanpa melalui proses yang tepat yaitu secara spesifik terkait modifikasi atau pengukuran pada biaya amortisasi tidak mengakibatkan penghentian pengakuan atas liabilitas keuangan ketika membuat *International Financial Reporting Standards* (Bouvier, 2017).

2.9 PSAK 71 Atas Penurunan Nilai

International Financial Reporting Standards (IFRS) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) resmi menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 71 (PSAK 71) mengenai Instrumen Keuangan. PSAK 71 adalah konvergensi dari IFRS 9 *Financial Instrumens* yang disahkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) sebagai realisasi komitmen konvergensi. PSAK 71 pada awalnya akan diberlakukan secara efektif pada tanggal 1 Januari 2019. Namun, DSAK IAI memutuskan untuk

memberikan tambahan dan kelonggaran waktu selama 1 (satu) tahun, sehingga tanggal efektif PSAK 71 menjadi tanggal 1 Januari 2020. Keputusan tersebut diambil atas beberapa pertimbangan, diantaranya perlu adanya persiapan yang matang dan komitmen dari perusahaan-perusahaan yang terdampak, khususnya perbankan. Namun, DSAK IAI tetap memperbolehkan perusahaan yang ingin menerapkan PSAK 71 lebih awal. Jika entitas melakukan penerapan lebih awal, maka fakta tersebut diungkapkan dan menerapkan seluruh persyaratan dalam pernyataan ini pada saat bersamaan (IAI, 2020).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) pertama yang bertujuan untuk adaptasi dengan standar internasional ialah PSAK 71. Pada PSAK tersebut, secara khusus memberikan arahan tentang pengakuan serta pengukuran instrumen keuangan. PSAK 71 mengacu pada IFRS 9 yang mana mengganti standar PSAK 55 sebelumnya sudah diterapkan di akuntansi Indonesia. PSAK 71 membahas tentang instrumen keuangan dan juga membahas secara rinci mengenai pencadangan atas penurunan aset keuangan. Aset keuangan yang dimaksud baik berupa piutang, hutang, hingga kredit (Sitanggang, 2020).

Berdasarkan PSAK 71 (IAI, 2020) mengenai Penurunan Nilai, di dalam laba rugi mengakui jumlah kerugian kredit, keuntungan atau kerugian penurunan nilai. Penilaian kerugian kredit dilakukan sepanjang umurnya sejak pengakuan awal aset keuangan sebagai pencadangan kerugian atas aset keuangan yang dibeli atau yang berasal dari aset keuangan memburuk. Perusahaan mengakui perubahan membaik atas kerugian kredit ekspektasian sepanjang umurnya sebagai keuntungan penurunan nilai, meskipun kerugian kredit ekspektasian sepanjang umurnya lebih kecil dari jumlah kerugian kredit ekapetasian yang termasuk dalam estimasi arus kas pada saat pengakuan awal. Pada PSAK 71 (IAI, 2020), entitas mengukur kerugian kredit ekspektasian dari instrumen keuangan dengan suatu cara yang mencerminkan:

1. Jumlah yang tidak biasa dan probabilitas tertimbang yang ditentukan dengan mengevaluasi serangkaian hasil yang kemungkinan dapat terjadi;
2. *Time Value of Money*; dan

3. Informasi yang wajar dan yang tersedia tanpa biaya atau upaya berlebihan pasca tanggal pelaporan mengenai peristiwa masa lalu, kondisi kini, demi perkiraan kondisi ekonomi masa depan.

Pada pelaksanaan pengukuran kerugian kredit ekspektasian, perusahaan tidak perlu melakukan identifikasi seluruh skenario yang mungkin. Namun, perusahaan perlu mempertimbangkan akan risiko atau rasio probabilitas jika terjadi kerugian kredit dengan menggambarkan probabilitas terjadinya kerugian kredit ataupun tidak terjadinya kerugian kredit, walaupun kerugian kredit yang terjadi sangat rendah. Periode maksimum yang dipertimbangkan pada pengukuran kerugian kredit ekspektasi yaitu periode kontraktual maksimum (termasuk opsi perpanjangan) selama entitas terekspos pada risiko kredit. (IAI, 2020).

Berdasarkan PSAK 71 (IAI, 2020), entitas menerapkan persyaratan penurunan nilai secara retrospektif sesuai PSAK 25. Pada tanggal penerapan awal, entitas menggunakan informasi yang wajar dan didukung yang tersedia tanpa biaya atau upaya yang berlebihan untuk menentukan risiko kredit pada tanggal pengakuan awal instrumen keuangan (atau untuk komitmen pinjaman dan kontrak jaminan keuangan pada tanggal ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam suatu komitmen yang tak terbatal). Ketika menentukan apakah terdapat peningkatan signifikan dalam risiko kredit sejak pengakuan awal, entitas dapat menerapkan:

1. Persyaratan; dan
2. Praduga untuk pembayaran secara kontrak yang telah menunggak untuk periode lebih dari 30 hari.

Pada tanggal penerapan awal apabila penentuan apakah terjadi peningkatan risiko kredit secara signifikan sejak pengakuan awal mensyaratkan biaya atau upaya yang berlebihan, maka perusahaan perlu mengakui pencadangan kredit dengan jumlah kerugian kredit sepanjang umurnya pada setiap tanggal pelaporan keuangan hingga instrumen keuangan dihentikan pengakuannya (IAI, 2020). Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2019), model *impairment* (penurunan nilai) PSAK 71, bertujuan dalam rangka memberikan informasi komprehensif yang akurat, sistematis, dan relevan serta *ter-update* yang dipergunakan sebagai landasan dalam proses pengambilan kebijakan. Maka dari itu, mengacu pada PSAK 71 penentuan kerugian

aset keuangan yaitu kredit dalam cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) akan selalu diperbaharui dan diakui dari pengakuan awal hingga jatuh tempo tanpa menunggu hingga menemukan bukti yang bersifat objektif. Bahkan, apabila di periode tertentu terindikasi terjadinya penurunan seperti adanya peningkatan risiko gagal bayar oleh peminjam.

CKPN (Cadangan Kerugian Penuruann Nilai) berlandaskan pada PSAK 71 memiliki tiga tahap yang mana melihat dari tingkat risikonya, dimulai dari risiko yang kecil hingga risiko yang besar. Pada tahap satu, klasifikasinya adalah kredit dengan risiko yang termasuk rendah atau kecil. Pada tahap dua, klasifikasinya adalah apabila risiko kredit terindikasi peningkatan yang signifikan. Lalu, pada tahap tiga klasifikasinya adalah apabila debitur tidak dapat melunasi angsuran atau kewajiban kreditnya dan terjadi kredit macet (*Non Performing Loans*) seperti halnya kredit yang dilakukan restrukturisasi (IBI, 2019). Berdasarkan Ikatan Bankir Indonesia (2019), klasifikasi cadangan kerugian penurunan nilai PSAK 71 yaitu sebagai berikut:

1. Tahap satu *performing*, tidak adanya peningkatan risiko kredit dan aset keuangan perbankan, seperti kredit yang tidak mengalami keterlambatan dalam pembayaran angsuran. ECL (*Expected Credit Loss*) diestimasi dalam kurun waktu satu tahun atau 12 bulan.
2. Tahap dua *under-performing*, *credit risk* dan aset keuangan terjadi peningkatan signifikan. Seperti, kredit yang mengalami keterlambatan dalam pembayarannya ini lebih dari 30 hari (>30 hari), dan belum dinyatakan sebagaiklasifikasi tahap tiga. ECL (*Expected Credit Loss*) diestimasi sampai *lifetime* (waktu jatuh tempo).
3. Tahap tiga *non-performing*, kredit yang berupa aset keuangan telah menurun nilainya dengan sangat tajam dan debitur juga memiliki *track record* keterlambatan atas pembayaran. Pengakuan ECL (*Expected Credit Loss*) sampai waktu jatuh tempo akhir (*lifetime*).

Berdasarkan PSAK 71 pada paragraf 5.5.1 dan 5.5.4 terkait pengakuan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yaitu perusahaan melakukan pengakuan penyisihan kerugian kredit ekspektasian atas aset keuangan dengan

dilakukannya pengukuran piutang sewa dan aset kontrak atau komitmen kredit serta kontrak jaminan keuangan yang menerapkan persyaratan atas penurunan nilai. Persyaratan penurunan nilai ditujukan untuk dilakukannya pengakuan atas kerugian kredit ekspektasian selama umurnya atas seluruh instrumen keuangan yang risiko kreditnya meningkat secara signifikan mulai dari pengakuan awal, baik dilakukan penilaian secara individu ataupun menyeluruh dengan pertimbangan seluruh informasi yang wajar dan mendukung, termasuk informasi terkait *forward looking* (IAI, 2020).

2.9.1 Perbedaan PSAK 55 dengan PSAK 71 atas Penurunan Nilai pada Sektor Perbankan

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) merupakan landasan regulasi mengenai pelaporan keuangan yang sangat perlu untuk diperbarui secara berkala guna meningkatkan relevansi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) memfokuskan pada penyisihan kerugian penurunan nilai (CKPN – Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) untuk meningkatkan kepatuhan bank terhadap prinsip kehati-hatian. PSAK 55 mengharuskan perusahaan untuk mengalokasikan CKPN setelah mengalami peristiwa yang menyebabkan kerugian. Sebaliknya, PSAK 71 mengamanatkan perusahaan untuk mengalokasikan CKPN sejak awal periode kredit berdasarkan perkiraan kerugian kredit masa depan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi masa depan yang diharapkan. Alokasi CKPN berdasarkan PSAK 55 mengacu pada *Loss Incurred Method* (LIM) mendorong bank untuk memiliki CKPN yang lebih rendah dari model *Expected Credit Loss* (ECL) sebagaimana diatur oleh PSAK 71 (Devi *et al*, 2021).

Suroso (2017) menegaskan argumen ini dengan menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 meningkatkan pembentukan CKPN bank swasta nasional sebesar 55,68% (lihat Tabel 2.1). Pembentukan CKPN yang lebih tinggi pada awal periode implementasi PSAK 71 bisa dibilang mendorong perbankan untuk menyalurkan kreditnya dengan hati-hati.

Tabel 2.1 Simulasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dalam PSAK 55 dan PSAK 71

Keterangan	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV	Kuartal V
CKPN dalam PSAK 55	15.201	17.198	18.784	21.364	18.137
CKPN dalam PSAK 71	24.530	27.176	28.513	32.373	28.148
% Peningkatan	61.37	58.02	51.79	51.53	55.68

Sumber: Suroso (2017)

Pembentukan CKPN yang lebih rendah berdasarkan PSAK 55 selama kondisi ekonomi yang lebih baik bisa dibayangkan mendorong bank untuk terus menyalurkan kreditnya, sehingga pinjaman yang berlebihan dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Namun, selama krisis ekonomi, alokasi kredit dibatasi, dan pertumbuhan ekonomi menurun (Goolsbee & Syverson, 2020; König & Winkler, 2021).

Kegiatan ekonomi bank yang diinduksi PSAK 55 disinyalir menyebabkan sistem perbankan tidak stabil ketika Indonesia mengalami krisis keuangan global pada tahun 2008 (Witjaksono, 2018). Selama krisis ekonomi, bank akan mencatat kerugian yang sangat tinggi karena NPL (*Non Performing Loan*) yang lebih tinggi dan CKPN yang lebih tinggi. Akibatnya, bank mengalami penurunan laba yang signifikan dan kinerja yang lebih buruk serta penyaluran kredit yang lebih rendah. Alokasi CKPN yang lebih tinggi (lebih rendah) selama kondisi ekonomi yang lebih baik (lebih buruk) merupakan model alokasi CKPN prosiklikal. Penerapan PSAK 71 berpotensi memitigasi model prosiklikal yang tidak dapat mencerminkan kinerja keuangan perbankan yang berkelanjutan dan sangat merugikan pemangku kepentingan perbankan, khususnya investor (Devi *et al*, 2021).

Witjaksono (2020) mengungkapkan bahwa perbankan harus memiliki CKPN yang lebih besar dibanding sebelumnya sesuai dengan standar PSAK 71. Menurut Boedi Armanto, Deputy Komisioner Pengawas Perbankan II OJK (2020) menyebutkan perbedaan utama di PSAK 71 dalam melakukan perhitungan CKPN yaitu sebagai berikut:

- a. Pada PSAK 55, CKPN dibuat di akhir atau ketika sudah terjadi *event default* (contohnya debitur telat melakukan pembayaran ataupun gagal bayar). Sedangkan, pada PSAK 71, CKPN dibuat di awal kredit yang disalurkan atau instrumen surat berharga yang dibeli. Mengacu pada konsep tersebut, CKPN di PSAK 71 juga dihitung untuk produk bank garansi dan kelonggaran tarik (sisa plafon yang belum dipakai debitur).
- b. Proses perhitungan CKPN yaitu dengan mengkombinasikan data kerugian historis, keadaan aset terkini dan proyeksi keadaan ekonomi di masa depan.
- c. Melalui konsep kerugian ekspektasian di PSAK 71, perbankan akan membuat tambahan CKPN untuk kredit dan atau portofolio lainnya yang memiliki kualitas yang baik serta bank garansi dan kelonggaran tarik. Konsep ini seperti pembentukan Cadangan Umum PPAP sesuai ketentuan kualitas aset.

Implementasi standar baru PSAK 71 memiliki prinsip "*principle based*", yang mana prinsip tersebut sangat jauh dengan standar sebelumnya yaitu PSAK 55 yang memiliki prinsip "*rule based*". Pada prinsip "*principle based*", standar PSAK 71 hanya mengatur hal-hal yang sifatnya dasar dasar. Hal tersebut sangat berbeda dengan "*rule based*" yang mengatur mengenai penyajian laporan keuangan secara lebih detail. Di dalam PSAK 71, penurunan nilai tidak dilakukan ketika perusahaan sudah mengalami kerugian kredit atau *incurred credit loss* seperti PSAK 55, tetapi dilakukan pada awal periode kredit atau *expected credit loss* (Suroso, 2017). Metode yang dipergunakan dalam perhitungan *expected credit loss* (kerugian kredit espektasian) menurut Suroso (2017) terdiri dari:

- a. *Lifetime Expected Credit Losses*, yaitu ekspektasi kerugian kredit yang terjadi dari seluruh kemungkinan adanya gagal bayar atas instrumen keuangan pada jangka waktu yang diharapkan.
- b. *12-Month Expected Credit Losses*, yaitu kerugian kredit ekspektasian yang terjadi dari kondisi gagal bayar atas instrumen keuangan yang kemungkinan terjadi selama 12 bulan setelah tanggal laporan.

Pada pengukuran cadangan kerugian, penentuannya memakai *Lifetime Expected Credit Losses* atau *12-Month Expected Credit Losses* sangat tergantung pada sejauh mana perubahan yang terjadi secara signifikan dalam risiko kredit instrumen keuangan sejak pengakuan awal.

Pada PSAK 55, perhitungan CKPN dilakukan dengan menggunakan metode *incurred loss* yang artinya CKPN dicadangkan pada saat adanya bukti objektif yang membuktikan bahwa debitur mengalami tanda-tanda gagal bayar seperti terlambat membayar angsuran kredit. Bukti – bukti tersebut nantinya akan dihitung oleh bank sebagai dasar dalam mengevaluasi apakah bukti tersebut dapat dimasukkan dan diperhitungkan kedalam kerugian penurunan yang perlu diakui. Kebijakan analisis tersebut tentunya akan berbeda pada setiap bank dan akan sangat mempengaruhi bagaimana pertimbangan dan perhitungan setiap bank dalam membentuk CKPN (Suroso, 2017). PSAK 55, pembentukan CKPN juga bersifat *backward-looking*, yang artinya dalam menentukan risiko kredit, evaluasi akan didasarkan pada data-data historis. Misalnya, kerugian dari bisnis kartu kredit dalam beberapa tahun terakhir adalah 10%, maka dari bisnis kartu kredit tersebut, bank akan membentuk CKPN sebesar 10% (IBI, 2019). Sedangkan berdasarkan PSAK 71, CKPN dihitung menggunakan metode ekspektasi kerugian, sebagaimana menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020), bahwa estimasi risiko instrumen keuangan wajib diperkirakan oleh bank sejak awal kredit dan diakui menggunakan informasi *forward looking* seperti estimasi tumbuhnya perekonomian, tingkat pengangguran, indeks harga komoditas di setiap tanggal pelaporan, dan inflasi.

Pada PSAK 71, model penurunan nilai (*impairment*) memiliki tujuan agar perusahaan dapat menyediakan informasi yang *real-time* dan relevan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu di dalam PSAK 71, kerugian aset keuangan dapat dihitung tanpa adanya bukti objektif. Tetapi, *credit at risk* tersebut akan diakui dan selalu di-*update* dari awal pengakuan aset keuangan hingga jatuh tempo. Bahkan, ketika didalam periode waktu tersebut terdapat tanda-tanda adanya penurunan seperti meningkatnya *credit at risk* oleh debitur (Suroso, 2017).

Menurut Ardhienu (2018), penerapan PSAK 71 membantu bank dalam beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Mengurangi keinginan menyalurkan kredit secara berlebihan pada masa ekspansi karena setiap penambahan pemberian kredit harus disertai dengan pembentukan CKPN
2. Menjaga kinerja keuangannya saat kondisi ekonomi menurun
3. Memitigasi risiko *credit crunch* pada saat perekonomian sedang lesu karena perbankan masih mampu menyalurkan kreditnya ke sektor riil yang membantu perekonomian bangkit kembali
4. *Smoothing profit* yang meminimalkan fluktuasi profit.

2.10 Kinerja Keuangan

2.10.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan suatu hasil dari evaluasi atas pekerjaan atau aktivitas yang sudah selesai dilaksanakan, *output* dari pekerjaan tersebut dilakukan komparasi dengan standar yang sudah ditentukan bersama dengan tiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan perlu dinilai dan diukur secara berkala (Hutabarat, 2020:3). Fahmi (2018:142) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana suatu entitas melaksanakan secara baik dan benar sesuai dengan aturan pelaksanaan. Kriteria kinerja keuangan perusahaan yang baik yaitu yang melaksanakan sesuai aturan yang sudah ditentukan dengan baik dan benar.

Berdasarkan definisi tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah hasil kerja atau komparasi baik secara kualitas ataupun kuantitas, baik yang sifatnya fisik ataupun mental, fisik atau non mental, cerminan keadaan keuangan perusahaan terkait pengumpulan ataupun penyaluran dana, dan dapat diukur menggunakan indikator rasio kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas, yang mana tujuannya untuk merealisasikan sasaran, tujuan, visi dan misi agar terjadi peningkatan pertumbuhan pada perusahaan. Untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan maka dilakukan evaluasi kinerja pada masa lalu, dan dibandingkan dengan keadaan saat ini, serta dilakukan proyeksi prospek

perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut bertujuan dalam rangka dilakukannya upaya peningkatan kinerja di masa yang akan datang.

2.10.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Mahmudi (2019:45) mengemukakan bahwa dilakukannya penetapan ukuran suatu kinerja bertujuan untuk melakukan penilaian kesuksesan ataupun kegagalan perusahaan dalam upaya mencapai target kinerja dan tujuan organisasi yang sebelumnya sudah ditentukan. Di samping itu, ukuran kinerja pun ditujukan dalam rangka memberikan arah sejauh mana tujuan organisasi sudah dicapai. Muhmudi (2019:60) juga mengungkapkan bahwa dilakukannya pengukuran kinerja adalah bagian dari fungsi *controlling* pihak manajemen dikarenakan pengukuran kinerja dipergunakan sebagai pengendalian aktivitas perusahaan. Setiap aktivitas entitas perlu terukur kinerjanya untuk tujuan efisiensi dan efektivitas aktivitas. Pada organisasi sektor publik pengukuran kinerja terutama dilakukan untuk mengukur tingkat 3E, yaitu: ekonomis, efisiensi dan efektivitas (*value for money*). Entitas akan kesulitan dalam menentukan aktivitas entitas berjalan sukses atau gagal apabila tidak memiliki suatu ukuran kinerja atas aktivitas.

Berdasarkan uraian definisi tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengukuran kinerja ialah cerminan terkait sejauh mana kesuksesan atau kegagalan entitas dalam melaksanakan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) nya untuk tujuan merealisasikan sasaran, visi dan misi, baik deskripsi gambaran tentang kekuatan dan kelemahan dari seorang atau kelompok untuk ekonomis dan efisiensi serta efektivitas perusahaan.

2.10.3 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020:3), ada beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat rasio rentabilitas atau profitabilitas, yang mana rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada jangka waktu tertentu.

2. Mengetahui tingkat rasio likuiditas, yang mana rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya sesegera mungkin atau pada saat jatuh tempo.
3. Mengetahui tingkat rasio solvabilitas, yang mana rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau panjang jika terjadi likuidasi.
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha, yang mana rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melakukan usahanya secara stabil, dan dilakukan pengukuran dengan pertimbangan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban beban bunga atas hutang hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.10.4 Tahapan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Hutabarat (2020) mengungkapkan bahwa ada 5 tahapan dalam proses analisis kinerja keuangan sebagai berikut:

1. Melakukan peninjauan ulang atas data laporan keuangan, dilakukannya peninjauan ulang bertujuan agar penyajian laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku umum dalam akuntansi.
2. Melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan dapat disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut dapat memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Memperoleh komparasi atas *output* perhitungan yang didapatkan lalu dilakukan komparasi dengan *output* hitungan dari jenis perusahaan yang lain. Pendekatan yang umumnya dipakai dalam melakukan komparasi ada 2 jenis sebagai berikut:
 - a. *Time series analysis*, yakni mengkomparasikan dari waktu ke waktu, atau dari periode ke periode yang bertujuan untuk diketahui secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yakni dilakukannya komparasi atas *output* perhitungan rasio yang sebelumnya sudah dilaksanakan antarperusahaan

dalam lingkup yang sama dan dilakukan bersamaan.

Output dari dua pendekatan tersebut menjadi dasar dalam membuat kesimpulan yang menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang sangat baik, baik, sedang atau normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah atau solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada.

2.11 Metode CAMEL

Model CAMEL (*Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity*) adalah suatu sistem penilaian pengawasan dengan tujuan penilaian kinerja suatu perbankan secara menyeluruh. Lembaga pemeriksaan keuangan federal Amerika tahun 1979 adalah lembaga pertama yang menggunakan pendekatan ini, dan lalu diadopsi oleh *National Credit Union Administration* pada 1987 (Rastogi dan Sigh, 2017). Analisis model CAMEL berupaya memberikan informasi atas hubungan antar akun di laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perbankan dan hasil operasionalnya pada aspek modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan, dan likuiditas. Pengukuran dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan yang relevan guna mencerminkan seluruh aspek tersebut di atas. Rasio-rasio keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan corebusiness bank, yaitu melakukan penghimpunan, pengolahan, dan penyaluran dana, memenuhi kewajiban pada pihak lain, serta mematuhi kewajiban perundang-undangan tentang perbankan yang berlaku (Lestari, 2020).

Rasio CAMEL merupakan aspek yang paling berpengaruh atas keadaan keuangan bank dan berpengaruh atas tingkat kesehatan bank, baik itu perbankan konvensional maupun perbankan Syariah (Syahputra, 2018:51). Rasio CAMEL tersebut akan mencerminkan suatu hubungan atau komparasi terkait suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Maka dari itu, melalui analisis rasio akan didapatkan cerminan terkait baik buruknya kondisi keuangan dari suatu bank (Paputungan, 2016:733). Berikut merupakan uraian dari faktor-faktor CAMEL:

1. *Capital (Permodalan)*

Menurut Suropto (2021:45) modal merupakan jumlah aset atau harta, atau investasi yang ditanamkan pemilik dalam perusahaan yang bisa dikembalikan kepada pemilik perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi dan semua kewajibannya sudah dibayar. Arifin dan Syukri (2016) memberikan definisi mengenai kegunaan rasio permodalan yaitu rasio yang dipakai untuk mengetahui cukup atau tidaknya modal bank dalam mendukung asetnya dan apakah modal yang dimiliki oleh bank cukup untuk menutupi apabila terjadi suatu kerugian yang tidak dapat dihindari. Rasio kecukupan modal mengukur posisi kecukupan modal bank, yang dinyatakan sebagai rasio modal terhadap aset. Rasio ini menentukan kemampuan bank untuk menyerap kerugian yang tidak terduga (Rastogi dan Singh, 2017).

Penilaian rasio kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) (Papatungan, 2015). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank dapat ditutupi oleh modal bank yang tersedia. Valentina (2017) berpendapat bahwa CAR yang semakin tinggi, kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari penyaluran kredit atau aktiva produktif yang berisiko semakin baik.

Besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Rata (ATMR)}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \right) \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% \leq CAR < 8\%$	4	Tidak Sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Sangat Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2. *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Aset adalah rasio penilaian yang dilandaskan berdasarkan kualitas aktiva yang dimiliki suatu bank (Prasetyoningrum dan Toyyib, 2016:61). Kinerja keuangan dari segi aset diukur melalui Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang mana adalah rasio pengukuran kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank dengan tujuan menutup aktiva produktif yang termasuk pada klasifikasi berupa kredit yang diberikan oleh bank (Prasetyoningrum dan Toyyib, 2016:61).

Besarnya nilai Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aset Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22.50\% - \text{rasio KAP}}{0,15\%} \right)$$

Adapun kriteria penilaian KAP adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian KAP

Rasio KAP	Predikat
$KAP \leq 2\%$	1. Sangat Sehat
$2\% < KAP \leq 3\%$	2. Sehat
$3\% < KAP \leq 6\%$	3. Cukup Sehat
$6\% < KAP \leq 9\%$	4. Kurang Sehat
$KAP > 9\%$	5. Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

3. *Management (Manajemen)*

Penilaian kualitas suatu manajemen dapat diketahui dari kualitas sumber daya manusianya dalam melakukan pengelolaan bank. Kualitas sumber daya manusia juga dapat diketahui dari segi pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam hal penanganan kasus yang ada. Pada aspek ini yang dilakukan penilaian yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aset, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Penilaian beracuan pada jawaban dari 250 pertanyaan yang diberikan terkait manajemen bank tersebut (Prawoto, 2021:151). Di sisi lain, pelaksanaan pengukuran tersebut sulit dilaksanakan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan suatu bank, maka di dalam penelitian ini menggunakan perhitungan yaitu rasio *Net Profit Margin*(NPM) yang mana dapat dilakukan proyeksi terkait aspek manajemen. Faktor yang menjadi alasan penggunaan rasio NPM tersebut yaitu untuk penilaian kesehatan bank dikarenakan rasio ini sangat erat terkait aspek manajemen, yaitu manajemen umum ataupun aspek manajemen risiko. Ryan (2016:111) berpendapat bahwa *Net Profit Margin* merupakan komparasi antara penjualan dan *net profit*. Nilai NPM yang semakin besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin produktif, sehingga para investor dapat lebih percaya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio NPM yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan baik dan menunjukkan bahwa semakin besar pula net profit dari perusahaan tersebut. Adapun rumus untuk mencari *Net Profit Margin* berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \text{Rasio NPM}$$

Berikut merupakan kriteria Penetapan Peringkat Komponen NPM dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.4 Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NPM

Rasio NPM	Predikat
$NPM \geq 100\%$	Sangat Sehat
$81\% \leq NPM < 100\%$	Sehat
$66\% \leq NPM < 81\%$	Cukup Sehat
$51\% \leq NPM < 66\%$	Kurang Sehat
$NPM < 51\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP/2004

4. *Earnings (Rentabilitas)*

Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Analisis rentabilitas sangat diperlukan bagi investor jangka panjang (Hery, 2019:147). Rasio rentabilitas dapat diukur dengan cara mengkomparasikan antar komponen-komponen yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun laporan neraca. Pengukuran tersebut dapat dilaksanakan untuk beberapa jangka waktu. Tujuannya yaitu untuk memantau dan pelaksanaan evaluasi tingkat pertumbuhan dan perkembangan rentabilitas perusahaan secara *time series* (Hery, 2019:227).

Berdasarkan Kasmir (2012:49), terdapat dua rasio untuk penilaian terhadap faktor rentabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Laba Terhadap Total Aktiva (*Return On Asset - ROA*)

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang dipakai untuk mengetahui sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan *return* sesuai harapan (Fahmi, 2015:185). Sujarweni (2017:98) berpendapat bahwa rasio ROA bank yang semakin besar, maka tingkat keuntungan yang didapatkan bank semakin besar pula, serta posisi bank tersebut dari penggunaan aset semakin baik. Namun, rasio ROA yang semakin kecil menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank kurang dalam melakukan pengelolaan aktiva yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dana serta menekan biaya.

Adapun rumus ROA (Sujarweni, 2017:100) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{\text{Rasio ROA}}{0,15\%} \right)$$

Adapun kriteria penilaian ROA tersaji sebagai berikut:

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian ROA

Rasio ROA	Predikat
ROA > 1,5%	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
0,% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

2. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Wardiyah (2017) mengemukakan bahwa biaya operasional merupakan biaya yang menggambarkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan usaha. Di sisi lain, pendapatan operasional merupakan pendapatan yang terjadi karena penjualan barang dagang, produk ataupun jasa pada jangka waktu tertentu dengan tujuan aktivitas utama atau tujuan perusahaan yang berkaitan secara langsung dengan usaha atau aktivitas operasi utama suatu perusahaan terkait. Pendapatan bersifat normal sesuai dengan tujuan dan aktivitas operasional perusahaan dan terjadi secara berulang selama perusahaan melangsungkan aktivitas operasionalnya.

Beracuan pada ketentuan dari Bank Indonesia dalam SK No. 30/11KEP/DIR, nilai BOPO harus berada di <100%. Nilai dari rasio BOPO yang semakin kecil maka mengindikasikan bahwa semakin efisiennya suatu bank tersebut. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%}$$

Adapun kriteria penilaian BOPO tersaji sebagai berikut:

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian BOPO

Rasio BOPO	Predikat
$BOPO < 94\%$	Sangat Sehat
$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang Sehat
$BOPO > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

5. *Liquidity (Likuiditas)*

Septiana (2019:65) mengungkapkan bahwa definisi dari likuiditas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus segera dibayar menggunakan aset lancar perusahaan tersebut. Hal tersebut berarti jika perusahaan ditagih, maka perusahaan mampu membayar utang berdasarkan jangka waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Kurniawan (2017:80) berpendapat bahwa definisi dari rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan dalam melakukan penilaian likuiditas perbankan dengan mengetahui pembiayaan masyarakat atas dana yang diterima dari bank. Tujuan dari rasio likuiditas yaitu melakukan taksiran atas kemampuan keuangan perusahaan dalam rangka melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan komitmen pembayaran keuangannya. Rasio yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menggambarkan bahwa terdapat aktiva lancar yang lebih, yang akan memiliki pengaruh yang buruk atas profitabilitas suatu perusahaan. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangannya sesegera mungkin. Total aktiva lancar pada periode tertentu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo (Septiana, 2019:65). Suatu bank dikatakan memiliki likuiditas yang baik jika bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya sesuai jatuh tempo, dapat membayar kembali simpanan para nasabah berupa tabungan, deposito, giro, dan lainnya, dan dapat melakukan penyaluran kredit.

Rasio likuiditas dapat dicerminkan melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Darmawan (2020:122) mengemukakan bahwa rasio LDR adalah rasio yang dipakai dalam pengukuran komposisi total kredit yang diberikan dan dikomparasikan dengan total dana masyarakat dan modal sendiri yang dipakai. Rasio LDR menunjukkan sejauh mana kemampuan bank untuk melakukan pembayaran kembali atas dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Besarnya nilai Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115 - \text{Rasio LDR})\%}{1\%} \times 4$$

Adapun kriteria Penetapan Peringkat Komponen LDR dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.7 Kriteria Penilaian LDR

Rasio LDR (%)	Predikat
LDR ≤ 75%	Sangat Sehat
75% < LDR ≤ 85%	Sehat
85% < LDR ≤ 100%	Cukup Sehat
100% < LDR ≤ 120%	Kurang Sehat
LDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

2.12 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan suatu bank merupakan kemampuan bank dalam melaksanakan aktivitas perasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Apabila penilaian bank memberikan hasil yang baik maka hal tersebut menjadi sinyal positif bagi bank karena para *stakeholder* akan tertarik untuk melakukan investasi di bank tersebut. Tingkat kesehatan bank yang semakin tinggi, maka harga saham bank tersebut di pasar modal akan terpengaruh. Untuk menilai

tingkat kesehatan suatu bank, dapat dilakukan analisis dari laporan keuangan perbankan tersebut. Hal ini dikarenakan laporan keuangan adalah sarana informasi keuangan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan (Hafiz, 2018:66). Tingkat kesehatan bank adalah suatu keadaan kuangandan juga manajemen perbankan yang diukur menggunakan rasio perhitungan. Tingkat kesehatan bank adalah kepentingan seluruh stakeholder terkait. Langkah pertama dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan suatu bank yaitu dengan melakukan kuantifikasi dari komponen masing-masing faktor yang ada (Dyah, 2019).

Penilaian tingkat kesehatan bank adalah penilaian kualitatif dari berbagai aspek yang berpengaruh pada keadaan dan kinerja suatu bank melalui aspek CAMEL yang mencakup permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur jasmani yang dilandaskan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti keadaan industri perbankan dan perekonomian nasional. Secara umum faktor CAMEL relevan digunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Penilaian CAMEL untuk bank umum ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.8 Bobot CAMEL Bank Umum

No	Faktor CAMEL	Bobot Bank Umum
1.	<i>Capital</i> (Modal)	25%
2.	<i>Asset</i> (Aset)	30%
3.	<i>Management</i> (Manajemen)	25%
4.	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	10%
5.	<i>Likuidity</i> (Likuiditas)	10%

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Adapun tabel tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL adalah sebagai berikut :

Tabel 2.9 Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Nilai CAMEL	Predikat
81% – 100%	Sehat
66% - 81%	Cukup Sehat
51% - 66%	Kurang Sehat
0% – 50%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP 2004

2.13 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai penerapan PSAK 71 yang relevan dan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2.10 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)
1.	Wibowo & Rosita (2020)	Analisis Penerapan PSAK 71 dalam Penyajian Cadangan Kerugian Nilai dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Ctbk Indonesia)	Metode CAMEL	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 atas CKPN pada Bank CTBC Indonesia telah sesuai dengan ketentuan PSAK 71 tahun 2017. Pembentukan CKPN dengan mengikuti standar baru yaitu PSAK 71 pada Bank CTBC Indonesia juga menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai CAMEL Bank sebesar 3,33 yang diakibatkan oleh penurunan laba bersih dan total aset.

Namun per 31 Desember 2018, perseroan telah berhasil menaikkan nilai CAMEL menjadi 85,55 dan memperoleh peringkat status sehat dari Bank Indonesia.

2. Kusumojati (2019)	Analisis Dampak Simulasi Penerapan PSAK 71: Instrumen Keuangan Terhadap Kinerja Bank X	Rasio Keuangan (CAR, ROA, ROE, NIM) dan Uji Komparatif Berpasangan 2 Sampel Non Parametris menggunakan Formula McNemar	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas implementasi PSAK 71 pada CKPN, Laba dan rasio-rasio keuangan Bank X antara lain rasio CAR, ROA dan ROE. Namun tidak memiliki dampak terhadap rasio NIM. Selain itu dilakukan juga uji komparatif berpasangan 2 sampel non parametris menggunakan formula McNemar. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa simulasi penerapan PSAK 71 yang menggantikan PSAK 55 menghasilkan CKPN, laba dan rasio keuangan berbeda pada Bank X</p>
----------------------	--	--	---

3.	Suroso (2017)	Penerapan PSAK 71 dan dampaknya terhadap kewajiban penyediaan modal minimum Bank	Analisis Komparatif – Deskriptif dengan Teknik Studi Pustaka dan Dokumentasi	Temuan penelitian ini, penerapan PSAK 71 berdampak positif, dapat memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan untuk memberikan penilaian tentang total, periode dan ketidakpastian tentang arus kas masa depan. Namun ada beberapa dampak negatif seperti akan meningkatkan CKPN dan menurunkan KPPM (atau Capital Adequacy Ratio). CKPN akan naik sekitar 55,68% dan KPM turun 0,28%. Sangat penting bagi Bank untuk melakukan persiapan yang baik dari aspek strategis, teknis dan operasional karena penurunan CKPN dapat berdampak pada kinerja Bank dan akan semakin banyak risiko yang harus ditanggung Bank.
4.	Candra (2021)	Dampak Penerapan Metode Kerugian	Metode Uji Asumsi	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa

Kredit Ekspektasian Sesuai Dengan PSAK 71 terhadap Diskresi Akrual Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Entitas Perbankan	Klasik dan Uji T Berpasangan	peningkatan CKPN dan DCKPN perbankan setelah menerapkan PSAK 71 dapat dibuktikan pada bank domestik kategori BUKU 4 tetapi tidak dapat dibuktikan pada bank asing. Perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan kinerja, perbedaan jumlah kredit yang disalurkan, dan diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK/03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran <i>Coronavirus Disease</i> 2019.
---	------------------------------	---

Sumber : Wibowo & Rosita (2020), Kusumojati (2019), Suroso (2017), Candra (2021)

2.14 Kerangka Konseptual

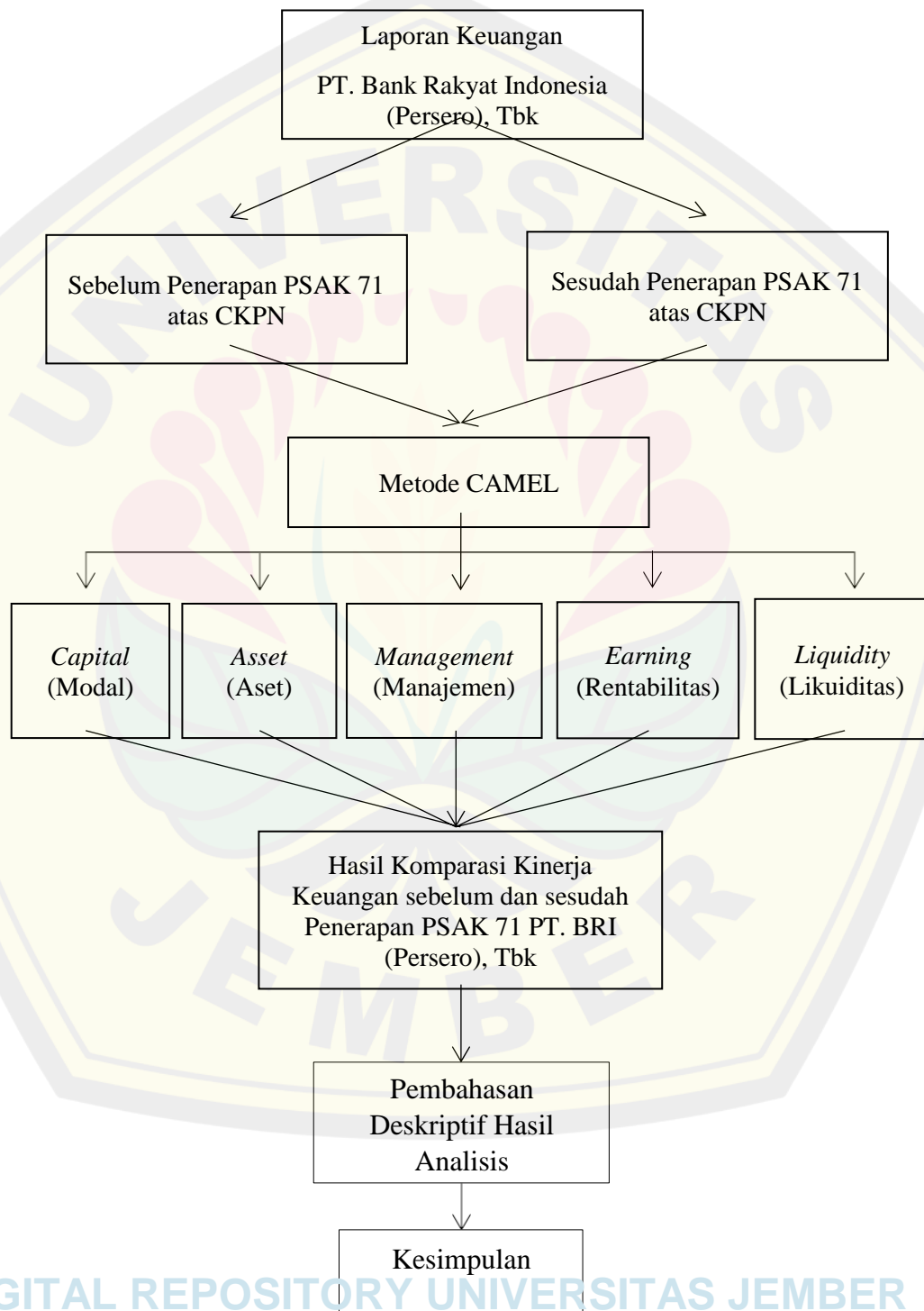
Menurut Nursalam (2017) kerangka konsep penelitian merupakan abstraksi dari suatu kenyataan sehingga dapat dikomunikasikan dan membentuk teori yang menjelaskan hubungan antara variable yang diteliti. Adapun permasalahan yang dianggap penting pada penelitian ini yaitu bagaimana komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 pada perbankan (studi kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Kerangka konseptual pada penelitian ini berawal dari diterbitkannya PSAK 71 mengenai Instrumen Keuangan dimana fokus dalam penelitian ini yaitu PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Pengesahan PSAK 71 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang mewajibkan perusahaan termasuk perbankan untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai diawal periode kredit sebagai salah satu bentuk perlindungan terhadap bank terkait resiko kredit, memberikan dampak atau pengaruh terhadap perubahan kinerja keuangan, khususnya dalam hal permodalan dan tergerusnya laba perbankan. Hal tersebut dikarenakan pencadangan kerugian penurunan nilai diambil dari porsi modal dan laba perbankan.

Metode analisis CAMEL dianggap paling cocok untuk digunakan dalam menilai kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 karena metode ini menghitung rasio-rasio akun yang terdampak oleh diterapkannya PSAK 71 atas CKPN. Rasio-rasio tersebut antara lain yaitu rasio *capital* dengan menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR), *assets* dengan menggunakan rasio kualitas aset produktif (KAP), *management* menggunakan rasio *net profit margin* (NPM), *earnings* menggunakan rasio *return on assets* (ROA), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), serta *liquidity* dengan menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR). Hasil dari rasio-rasio tersebut kemudian akan memperlihatkan tingkat kesehatan suatu bank berdasarkan kriteria para ahli yang tercantum didalam landasan teori penelitian ini. Berdasarkan analisis CAMEL ini, akan terlihat bagaimana komparasi atau perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perbankan, yang dalam penelitian ini menggunakan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh penelitian yang mengangkat mengenai “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk)” ini disajikan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2019:1) mengemukakan definisi dari pendekatan penelitian kualitatif yaitu sebuah pendekatan penelitian berdasarkan pada interpretatif guna melakukan penelitian atas keadaan objek yang bersifat alamiah. Dalam hal ini, seorang peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dimana data yang diperoleh dan digunakan sebagian besar adalah data kualitatif yang dikumpulkan dengan teknik secara triangulasi, analisis data sifatnya kualitatif atau induktif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk meneliti dan memahami arti, memahami keunikan dan memecahkan suatu fenomena. Pendekatan kualitatif digunakan karena informasi yang didapatkan asli dan dapat dengan bebas mengeksplorasi permasalahan dari tema penelitian.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari penelitian kualitatif yaitu sebuah pendekatan suatu penelitian yang memiliki fokus pada hal-hal sosial sesuai dengan keadaan alami yang mana dijadikan peneliti sebagai alat utama dalam melakukan penelitian atas suatu objek yang sudah ditetapkan dan dilakukan dengan pengumpulan data berbentuk kata-kata saat di lapangan lalu dilakukan analisis lebih dalam. Penelitian ini berfokus untuk melakukan komparasi atau perbandingan antara kinerja keuangan pada perbankan sebelum dan sesudah diterapkannya PSAK 71 atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perbankan untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara detail dan mendalam.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai alasan pemilihan tempat penelitian di latarbelakang diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan dilakukan pada salah satu lembaga perbankan terbesar di Indonesia yaitu di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahun 2018 - 2020 yang didapatkan pada website resmi BRI di www.bri.go.id.

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian diperkirakan 10 bulan lamanya terhitung dari bulan Juli 2021 – Maret 2022 dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan pra penelitian yang dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan.
2. Penulisan laporan proposal penelitian yang dimulai dari pengajuan judul sampai dengan diterima, konsultasi hingga seminar dengan jangka waktu 5 bulan.
3. Pengumpulan data setelah dilaksanakannya seminar proposal 6 bulan.

3.3 Situasi Sosial (*Social Situation*)

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun oleh Spradley disebut dengan “*social situation*” dan meliputi atas tiga unsur yakni subjek, objek, dan aktivitas interaktif yang sinergis. Situasi sosial di atas, dapat dikatakan sebagai suatu objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya (Sugiyono, 2017:215). Arikonto (2016:26) mengemukakan bahwa subjek penelitian merupakan batasan penelitian dimana peneliti dapat menentukannya sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Berdasarkan uraian ahli diatas, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Sugiyono (2017:39) mendefinisikan objek penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau aktivitas yang memiliki ragam tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu diambil kesimpulannya. Adapun objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan sebelum dan sesudah diterapkannya PSAK 71 atas CKPN yang dapat dinilai dengan menganalisis laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 yang nantinya akan dihitung dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Equity, and Liquidity*). Aktivitas yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah komparasi atau perbandingan kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.

3.4 Desain Penelitian

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa desain penelitian yang digunakan harus efektif, dijelaskan secara rinci karena desain penelitian merupakan pedoman pada penelitian. Desain penelitian pada penelitian ini adalah *case study research* atau studi kasus. Yin (2019) mendefinisikan studi kasus merupakan inkuiri empiris yang meneliti suatu fenomena dalam kehidupan sehari-hari dimana batas-batas antara konteks dan fenomena terlihat samar atau kurang jelas dan ketika sumber-sumber bukti perlu untuk dimanfaatkan.

Pendekatan studi kasus memiliki batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Pendekatan studi kasus bisa diterapkan untuk penelitian yang bersifat merencanakan, baik mengenai wilayah, kebijakan umum, administrasi umum, pendidikan dan ilmu-ilmu manajemen. Penggunaan pendekatan studi kasus dapat mempertahankan karakteristik holistik dan makna dari kejadian atau peristiwa di kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus juga memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang utuh dengan bermacam-macam jenis bukti baik berupa data wawancara, dokumen, dan juga observasi. Pendekatan studi kasus memberikan manfaat kepada peneliti untuk memahami secara detail dan mendalam mengenai suatu permasalahan tertentu dengan cara mengidentifikasi kasus yang memiliki banyak informasi. Untuk itu dapat disimpulkan secara umum bahwa studi kasus merupakan jenis penelitian yang tepat untuk digunakan dalam meneliti masalah yang berkenaan dengan bagaimana atau mengapa (Yin, 2019).

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif - komparatif. Sugiyono (2018:147) memberikan pendapat mengenai definisi dari metode deskriptif yaitu suatu metode yang berguna untuk menganalisis suatu data dengan cara memberikan deskripsi atau penggambaran mengenai data atau informasi yang telah didapatkan namun tidak bermaksud untuk generalisasi. Definisi penelitian komparatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014:54) yaitu penelitian yang bertujuan untuk dilakukan komparasi kondisi dari satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda pula. Fenomena yang diteliti pada penelitian ini ialah mengenai komparasi kinerja keuangan sebelum dan

sesudah penerapan PSAK 71 pada BRI sebagai bank dengan penyalur kredit terbesar di Indonesia tahun 2020.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan pengamatan fenomena tersebut melalui kajian literatur dan dokumentasi terlebih dahulu untuk akhirnya mengkaji dan memfokuskan pada permasalahan yang dipilih. Setelah permasalahan dipilih oleh peneliti, peneliti memilih menyusun bahan serta alat untuk pengumpulan data seperti mencari data-data laporan keuangan, menyiapkan metode analisis, dan lain-lain. Peneliti juga memilih objek dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan yang rasional dan logis. Jika semua dirasa sudah siap untuk melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara studi literatur dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah pengelompokan data dan memilah data yang relevan dan tidak relevan, setelah itu barulah peneliti dapat fokus pada masalah penelitian dan menganalisis serta menyimpulkan hasil penelitian.

3.5 Teknik dan Alat Perolehan Data

Sugiyono (2018:104) menyatakan bahwa proses pengumpulan data pada kualitatif dapat dilakukan dengan banyak cara. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Berikut penjelasan mengenai teknik penelitian yang akan digunakan, diantaranya :

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu data yang secara langsung diperoleh dari objek. Dokumentasi merupakan data yang relevan dan asli yang dimiliki oleh objek penelitian yang biasanya berupa foto aktivitas operasional, sejarah objek, dan data lainnya (Sudaryono, 2017: 219). Data yang telah dikumpulkan melalui dokumentasi tersebut kemudian akan ditelaah dan diteliti. Penelitian ini memakai data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2018 – 2020 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk melalui website resmi BRI yaitu www.bri.co.id.

2. Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka yang dipergunakan untuk mengumpulkan data teoritis. Tersiana (2018:12) mendefinisikan penelitian pustaka adalah suatu referensi yang didapatkan dari bahan *documenter* yang ditulis. Penelitian pustaka yang didapatkan oleh peneliti yaitu studi yang berhubungan dengan analisis komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020.

Komputer/laptop, *handphone*, dan juga koneksi internet adalah alat perolehan data yang akan dipakai dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengakses data- data yang terdapat didalam situs web resmi BRI yaitu www.bri.go.id dan juga literatur terkait.

3.6 Teknik Penyajian Data

Sugiyono (2018:482) mendefinisikan analisis data sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi dan melakukan penyusunan terhadap data yang sudah diperoleh dengan mengelompokkan data data tersebut kedalam satu kelompok yang kemudian diidentifikasi kembali secara rinci dan dijabarkan dalam unit unit, memilah data yang penting untuk digunakan dan yang tidak sehingga hasil yang disimpulkan dapat dengan mudah dipahami. Moleong (2017:280-281) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses dalam sebuah penelitian yang kemudian langkah yang dilakukan adalah mengurutkan data dalam suatu kelompok dan kategori dan satu uraian penting yang mendasar sehingga dapat disimpulkan topik dan rumusan masalah sesuai saran dari data. Sugiyono (2018:247) mengungkapkan langkah-langkah dalam analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Sugiyono (2018:247) mengemukakan bahwa analisis yang dilakukan harus sesuai dan dikerjakan dengan segera, analisis dilakukan dengan bantuan data yang telah dikumpulkan dengan memilah milah inti data yang didapatkan sesuai dengan topik yang diteliti sehingga data yang telah dirangkum akan semakin mencerminkan secara mendetail dan akan mempermudah peneliti

dalam melaksanakan pencarian dan pengumpulan data yang dibutuhkan selanjutnya. Alat bantu yang mendukung reduksi data yaitu dengan peralatan elektronik seperti komputer yang bertujuan untuk memberikan kode di aspek tertentu. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam mereduksi data, antara lain:

1. Menetapkan data-data yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas CKPN pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dengan mengacu kepada hasil yang ingin dicapai yaitu komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas CKPN pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
2. Mengelompokkan data-data yang berasal dari laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sebelum penerapan PSAK 71 atas CKPN dan data laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk setelah penerapan PSAK 71 atas CKPN, untuk kemudian dianalisis kinerja keuangannya dengan menggunakan rasio CAMEL.
3. Membandingkan hasil kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sebelum penerapan PSAK 71 atas CKPN dengan kinerja keuangan perbankan setelah penerapan PSAK 71 atas CKPN, sehingga dapat disimpulkan bagaimana kinerja keuangannya, sehat atau tidaknya kinerja keuangannya, terutama setelah diterapkannya PSAK 71 atas CKPN.

b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah mereduksi data. Penyajian data dalam peneitian kwaitatif dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *flowchart*, *pictogram* dan lainnya yang dibuat sedemikian rupa sehingga mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2018:249). Pada penelitian ini, data yang telah dipilih dan dipilah, kemudian akan ditampilkan dalam bentuk perhitungan dan kemudian hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel beserta narasi deskriptif yang berisi keterangan-keterangan yang dikaitkan dengan teori dan peraturan yang berlaku dalam PSAK 71 dan Pedoman Akuntansi Berlaku Umum, serta regulasi –

regulasi dan literasi yang terkait dengan penelitian ini. Dengan begitu, data tersebut akan berlandaskan pada teori yang kuat dan sesuai, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

c) Penarikan Kesimpulan

Hasil akhir dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan. Sugiyono (2018:252) menyatakan bahwa bisa jadi untuk menjawab rumusan masalah dibutuhkan kesimpulan, namun hal itu bisa saja tidak karena rumusan masalah di penelitian kualitatif masih dapat berkembang kembali sesuai keadaan lapangan. Penelitian kualitatif memiliki kesimpulan berupa temuan atau hasil indikasi terhadap objek yang semula tidak jelas menjadi jelas ketika telah diteliti. Peneliti dapat menarik suatu kesimpulan dengan cara menginterpretasikan fakta-fakta berdasarkan data yang ada. Tahap ini peneliti membuat gambaran proposal yang berkaitan dengan prinsip logika lalu ditelaah dan diputuskan menjadi tema penelitian yang selanjutnya dikaji terus menerus data yang telah dikumpulkan. Setelah data yang diperlukan lengkap dan telah disertai oleh argumen-argumen dan teori yang tepat, lengkap, dan sesuai, peneliti kemudian menarik kesimpulan atas data tersebut.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah salah satu perbankan terbesar di Indonesia. Purwokerto, Jawa Tengah merupakan kota dimana berdirinya Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang didirikan setelah kemerdekaan RI. Sesuai dengan tanggal kelahiran pendirinya pada 16 Desember 1895 yaitu Raden Aria Wirjaatmadja yang merupakan warga berkebangsaan Indonesia (pribumi). Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa Bank Rakyat Indonesia merupakan Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Akibat perang mempertahankan kemerdekaan, aktivitas operasional BRI sempat terhenti di tahun 1948, namun hal itu tidak berjalan lama karena ditahun 1949 setelah adanya perjanjian Renville aktivitas BRI aktif kembali. BRI memiliki berbagai nama sepanjang sejarah, mulai dari De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Indlandsche Hoofden, Hulp en Spaarbank der Indlandsche Bestuurs Ambtenareen, Syomin Ginko, dan akhirnya resmi menjadi Bank Rakyat Indonesia sejak 18 Desember 1968 berdasarkan UU No. 21 tahun 1968.

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 status hukum BRI resmi berubah menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Pada 10 November 2003, Bursa Efek Indonesia mencatat BRI dengan kode saham BBRI. Aktivitas operasional BRI selanjutnya di tahun 2007 adalah mengakuisisi Bank Jasa Artha (BJA) dan diubah menjadi nama PT Bank BRISyariah. Unit Usaha Syariah milik BRI kemudian dipisahkan dari BRI dan digabungkan ke dalam PT Bank BRISyariah (BRISyariah) pada 1 Januari 2009 dan kemudian pada tanggal 3 Maret 2011 BRI mengakuisisi saham PT Agro Niaga Tbk dari Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun). Sejak awal berdiri, BRI konsisten fokus pada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta menjadi pelopor microfinance di Indonesia. Pada segmen UMKM, BRI mampu mencatat prestasi sebagai bank dengan laba terbesar selama 15 tahun berturut-turut. Keberhasilan ini adalah buah kerja keras seluruh insan BRI yang tak pernah

berhenti berinovasi dan terus mengembangkan produk dan layanan perbankan bagi semua segmen bisnis.

Perkembangan teknologi BRI merupakan salah satu pecutan kemunculan berbagai kemajuan dunia yang direspon BRI. Sebagai bukti bahwa BRI merespon perkembangan teknologi adalah layanan self-service banking di Indonesia melalui BRI Hybrid Banking pada tahun 2013 dan menjadi pertama di Indonesia. Bagi BRI memberikan layanan terbaik untuk nasabah merupakan suatu kewajiban. Salah satu fasilitas yang diberikan BRI dalam upaya untuk mengembangkan infrastruktur hingga memiliki ATM sebanyak 16,880 unit jumlah mesin EDC sebanyak 198,785 unit, serta jumlah mesin CRM sebanyak 5,809 unit, termasuk 504.233 agen BRILink. Jaringan e-channel yang tersebar di seluruh Indonesia tersebut menjadi bukti konsistensi BRI dalam menjangkau yang tidak terjangkau. Perluasan jaringan juga terus dilakukan.

Pada saat ini, BRI telah membuka unit kerja di luar negeri guna memperkuat eksistensi bisnis di kancah global. Pada tahun 2014, BRI membuka kantor di Singapura dan juga di beberapa negara lain seperti BRI New York Agency, BRI Cayman Island Branch, Hong Kong Representative Office, dan BRI Remittance Hong Kong. Pada tahun 2017, BRI membuka unit kerja di Timor Leste. BRI memiliki target untuk menjadi integrated financial service group, yaitu satu grup perusahaan yang menyediakan berbagai layanan atau jasa keuangan kepada nasabahnya dengan tujuan untuk menjawab perkembangan pasar dan keragaman kebutuhan masyarakat akan produk dan layanan keuangan.

Pada tahun 2015, BRI melakukan elaborasi di segmen asuransi dan pembiayaan. BRI menambah anggota baru yang bergerak di bidang asuransi dengan mengakuisisi PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (Bringin Life) dan disusul pada tahun 2016 BRI menambah penyertaan saham pada PT BTMU- BRI Finance dari 45% menjadi 99% sehingga BRI menjadi pemegang saham pengendali. terselesaikannya proses tersebut, PT BTMU BRI Finance kemudian berganti nama menjadi PT BRI Multifinance Indonesia. Setiap langkah korporasi dan rencana kerja yang dijalankan adalah bagian dari upaya memberikan layanan perbankan yang lengkap bagi para nasabah, terutama sektor UMKM.

Pada tahun 2016, kehadiran BRIsat sebagai wujud perkembangan inovasi teknologi oleh BRI telah berhasil diciptakan guna memaksimalkan layanan digital *banking*. Berbagai inisiatif digital bagi UMKM mulai beroperasi di tahun 2016, mulai dari pembangunan Teras BRI Digital, pengembangan e-Pasar, sampai pembukaan *co-working space*. Hal tersebut berlanjut pada tahun 2018 dengan meluncurkan Indonesia Mall dan mengadakan *Cowork Festival*. Seluruh inisiatif untuk UMKM dilakukan untuk menciptakan UMKM yang unggul di era ekonomi digital.

Pada tahun 2017, BRI terus berkomitmen untuk memajukan sektor UMKM dengan memberikan kemudahan layanan perbankan utamanya melalui inovasi perbankan digital. Oleh karena itu, BRI telah meluncurkan BRISPOT dan terus dikembangkan di tahun 2018. BRISPOT adalah sebuah aplikasi *mobile-based* dengan konsep *one stop service* bagi *Account Officer* untuk proses kredit *end to end*. Pada tahun 2018, dalam rangka meningkatkan layanan kepada nasabah BRI meluncurkan *Artificial Intelligence* bernama Sabrina sebagai *BRI New Assistance* yang memudahkan nasabah untuk mendapatkan informasi mengenai Bank BRI. Selain itu, Bank BRI mendorong UMKM *Go Digital* dengan meluncurkan Indonesia Mall yang bekerjasama dengan *startup-startup market place* sehingga memberikan kesempatan kepada UMKM untuk menjual produknya dengan pasar yang lebih luas. BRI juga meresmikan *BRI Institute* sebagai salah satu wujud nyata Bank BRI dalam Membangun Kapasitas Nasional atau *National Capacity Building* di segmen UMKM. Sebagai entitas,

Pada akhir tahun 2018, BRI berencana mencapai aspirasi sebagai penyedia jasa keuangan terintegrasi dengan menciptakan *BRI Group*. *BRI Group* merupakan sebuah grup keuangan yang menyediakan produk dan jasa keuangan yang lengkap, mulai dari layanan perbankan konvensional maupun syariah, asuransi dan *multifinance*. BRI berupaya untuk mencapai aspirasi tersebut dengan melakukan penyertaan pada 3 bisnis baru, yaitu 2 (dua) tambahan perusahaan anak yaitu PT BRI Ventura Investama (BRI Ventures) dan PT Danareksa Sekuritas (DS), serta penyertaan pada PT *Danareksa Investment Management* (DIM). BRI Venture akan dikembangkan menjadi *Corporate Venture Capital* (CVC) untuk melakukan

strategic investment terutama kepada perusahaan *growth-stage startup* yang memiliki potensi sinergi dengan BRI Group dan/atau potensi *capital gain*. Pada tahun 2019, Bank BRI terus melakukan terobosan inovasi atas produk dan layanan keuangannya untuk mengukuhkan diri sebagai lembaga keuangan terdepan dalam *digital banking* di Indonesia. Beberapa produk *digital banking* yang diluncurkan antara lain PINANG (melalui BRI Agro) yang merupakan Digital Lending Perbankan Pertama di Indonesia. Selanjutnya adalah BRImo yang merupakan aplikasi BRI Mobile terbaru berbasis data dengan UI/UX (*user interface/ user experience*) dan fitur-fitur terbaru. Bank BRI melakukan langkah strategis perseroan dengan melengkapi layanan keuangan, yakni dengan mengakuisisi perusahaan yang bergerak di bidang Asuransi Umum yaitu PT. Bringin Sejahtera Artha Makmur atau BRINS untuk mewujudkan *integrated financial solution*. Atas penyertaan yang telah dilakukan oleh BRI, maka jumlah Perusahaan Anak yang dimiliki oleh BRI Group menjadi 8 (delapan) Perusahaan Anak yaitu Syariah (BRI Syariah), Bank Konvensional (BRI Agro), Remittance (BRI Remittance), Asuransi (BRI Life), Multifinance (BRI Finance), Modal Ventura (BRI Ventures), Sekuritas (BRI Danareksa Sekuritas) dan General Insurance (BRI Insurance).

Pada tahun 2020, BRI secara aktif menjadi mitra utama Pemerintah dalam mengimplementasikan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang telah memberikan dampak positif, tidak hanya bagi Debitur yang sebagian besar UMKM, tetapi juga bagi BRI. Selain itu, sebagai upaya penyelamatan debitur terdampak Covid-19, Sampai dengan Desember 2020, Perseroan telah melakukan restrukturisasi sebesar Rp186,6 Triliun kepada 2,8 juta debitur, dimana sebesar 95% merupakan debitur segmen Mikro, Konsumer, Kecil dan Menengah.

Pada tahun 2020, BRI telah meluncurkan inovasi-inovasi perbankan digital guna mendukung adaptasi kebiasaan baru dan akselerasi layanan digital ditengah pandemi. Inovasi digital tersebut antara lain adalah:

1. Peluncuran BRImo *New Look*
2. Peluncuran Pasar.id
3. Peluncuran lembaga sertifikasi profesi perbankan di Indonesia (BRISLP)
4. Peluncuran BRI Micro & SME Index

5. Peluncuran *Digital Saving*.

Bank BRI meluncurkan layanan pembukaan rekening secara digital melalui *Platform Digital Saving* yang dapat diakses melalui channel bank BRI ataupun pihak ketiga yang bekerjasama, dengan menggunakan 2 teknologi yaitu *face recognition* dan *digital signature*, nasabah tidak perlu datang ke kantor Bank untuk bertatap muka dengan petugas. Platform tersebut juga memudahkan nasabah dalam bertransaksi, sebab nasabah sudah langsung terhubung dengan BRImo. New BRImo dikembangkan dengan memperbarui tampilan dan layanan *mobile banking* BRI, agar BRImo dapat lebih *user friendly* dengan menggabungkan beberapa fungsi layanan perbankan dalam satu genggam. New BRImo memiliki tampilan yang semakin *easy to use* dan *hi-tech* dengan menggabungkan fungsi *internet banking*, *mobile banking*, dan *electronic money* dalam satu genggam. BRImo dinilai akan menjadi dunia masa depan yang lebih dapat memberikan kenyamanan bagi seluruh nasabah untuk melakukan transaksi perbankan dengan aman dan *real time online*.

Tahun 2020, BRI juga terus berinovasi khususnya dalam era digitalisasi dengan menggunakan kecerdasan buatan di teknologi perbankannya. Dengan berbasis *big data* dan *artificial intelligence* (AI), BRI memperkenalkan BRIBrain, sebuah kecerdasan buatan yang dikembangkan BRI untuk menyimpan, memproses, dan mengonsolidasikan segala informasi dari berbagai sumber. BRIBrain menjadi ‘otak’ bagi BRI dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat dan presisi untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan oleh aplikasi-aplikasi yang dikembangkan BRI.

4.1.1 Visi dan Misi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai lembaga *financial intermediary* berkewajiban melaksanakan fungsinya agar dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya tercapai apa yang telah ditargetkan. Berikut merupakan visi misi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk :

1. Visi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Menjadi *The Most Valuable Bank* di Asia Tenggara dan *Home to the Best Talent*.
2. Misi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
 - a. Memberikan yang Terbaik
 - b. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
 - c. Menyediakan Pelayanan yang Prima
Memberikan pelayanan prima dengan fokus kepada nasabah melalui sumber daya manusia yang profesional dan memiliki budaya berbasis kinerja (*performance-driven culture*), teknologi informasi yang handal dan *future ready*, dan jaringan kerja konvensional maupun digital yang produktif dengan menerapkan prinsip operasional dan *risk management excellence*.
 - d. Bekerja dengan Optimal dan Baik
Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan memperhatikan prinsip keuangan berkelanjutan dan praktik *Good Corporate Governance* yang sangat baik.

4.1.2 Produk dan Jasa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

1. Produk Simpanan
 - a. Tabungan BRI BritAma, merupakan Produk tabungan yang memberikan beragam kemudahan dalam melakukan transaksi perbankan dengan didukung fasilitas e-banking dan system real time online yang akan memungkinkan nasabah untuk bertransaksi kapanpun dan dimanapun. Selain itu tabungan BritAma memiliki Gratis Cover asuransi kecelakaan, Fitur E-banking dan suku bunga kompetitif.
 - b. Tabungan BRI Junio & Junio Rencana, merupakan Tabungan yang diperuntukkan bagi anak- anak dengan tujuan untuk mendorong budaya

menabung serta memperkenalkan produk dan layanan Bank sejak dini. Tabungan BRI Junio dilengkapi dengan fasilitas *e-banking*, fitur perencanaan keuangan (Junio Rencana), asuransi kecelakaan diri bagi anak serta Kartu Debit desain khusus yang menarik.

- c. Tabungan BRI Simpedes, merupakan produk tabungan BRI yang dirancang untuk masyarakat pedesaan, namun dilengkapi dengan fitur-fitur modern seperti kartu ATM yang dapat digunakan pada jaringan bank lain dalam negeri, serta didukung oleh layanan 24 jam dari Internet Banking dan Mobile Banking. Tersedia juga varian dari Simpedes seperti Simpedes Umum, Simpedes TKI, Simpedes Impian dan Simpedes Usaha.

2. Produk Pinjaman

- a. Pinjaman Mikro, antara lain Kupedes, Kupedes Rakyat, dan KUR Mikro.
- b. Pinjaman Program-Program Kemitraan, antara lain Kredit Program Non KUR, KUR Kecil, dan Kredit Pangan.
- c. Pinjaman Cash Roll BRI
- d. Pinjaman Ritel Komersial
- e. Pinjaman Menengah
- f. Pinjaman Konsumtif
- g. Pinjaman CERIA
- h. BRI JCB Platinum

3. Produk Jasa

- a. *Cash Management System* (CMS), merupakan layanan yang memungkinkan nasabah melakukan monitoring dan transaksi keuangan perusahaan secara online.
- b. Jasa Kelembagaan, seperti SIM-*Online*, E-Tax, KTA Elektronik, dll.
- c. Jasa Bisnis dan Keuangan, seperti bank kliring, bill payment, penerimaan setoran, dll.

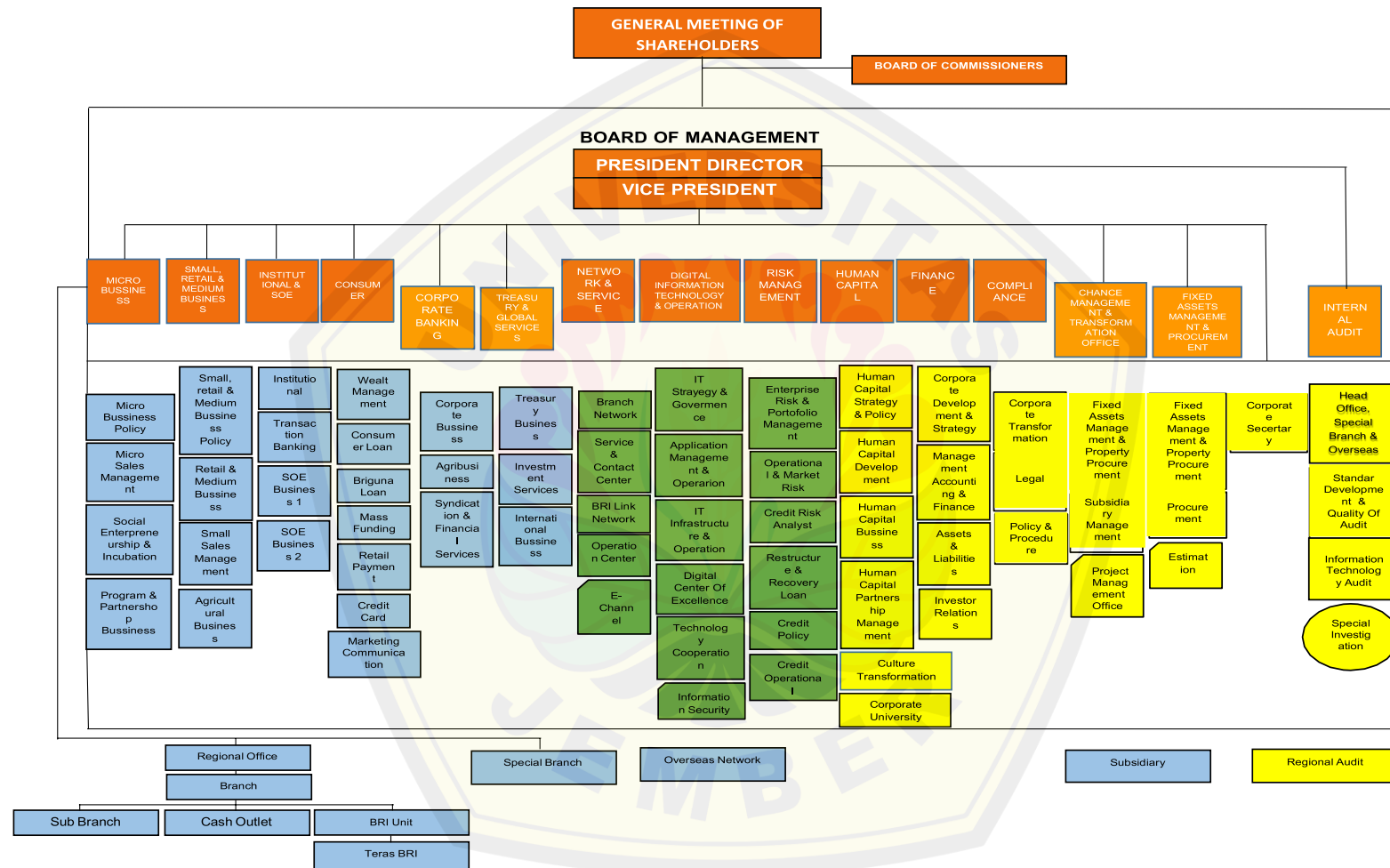
4. Agen BRILink
 - a. E-Banking
 - b. Jasa Layanan Bisnis Internasional
 - c. BRIfast Remittance
 - d. Jasa Layanan Treasury
 - e. Jasa Investment Service
 - f. BRI Prioritas
5. Produk Lainnya, antara lain Dana Sejahtera, Provest Saving Plan Provestara, Telepro, Asuransi Mikro, Asuransi Jiwa Kredit KPR, Agen Penjual Reksadana.

4.1.3 Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

Struktur organisasi adalah suatu sistem yang digunakan untuk mendefinisikan suatu hierarki dalam suatu organisasi. Struktur organisasi mengidentifikasi setiap pekerjaan, fungsi, dan tanggung jawab dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi dikembangkan untuk menetapkan bagaimana bisnis beroperasi dan membantu usaha dalam mencapai tujuan yang memungkinkan perkembangan perusahaan di masa depan (Wiyanto, *et al*, 2021). Struktur organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dipimpin oleh beberapa komite yang membawahi setiap biro. Kedudukan tertinggi adalah RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang membawahi Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris dan Direktur Utama. Berikut merupakan gambar struktur organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2020:



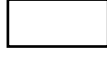
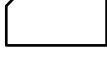
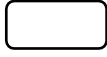



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2020



Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2020

Keterangan :

	: <i>Directors</i>
	: SEVP
	; <i>Division</i>
	: <i>Desk</i>
	: <i>Group</i>
	: <i>Business</i>
	: <i>Business Support</i>
	: <i>Support</i>

Board Of Commissioners Committee : *Audit, Nomination & Remuneration, Risk Management Monitoring, Integration Governance*

Directors Committe : *Risk Management, Credit Policy, Credit, ALCO, Human Capital, IT, Capital & Investment, Job Evaluation, Produk, Procurement*

Terkait dengan struktur organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk terdapat beberapa uraian tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a. Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat umum pemegang saham (RUPS) memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan Komisaris dan Direksi, menyetujui perubahan Anggaran dasar, menyetujui laporan tahunan perseroan, menunjuk auditor eksternal independen, serta menentukan jumlah dan jenis remunerasi serta fasilitas lainnya untuk anggota Dewan Komisaris dan Direksi.

b. Dewan komisaris

Tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan yang dilakukan oleh direksi serta memberikan nasihat kepada Direksi termasuk pengawasan terhadap pelaksanaan Rencana dan Anggaran Perusahaan, ketentuan Anggaran dasar, keputusan rapat pemegang saham, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, untuk kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.
2. Dewan Komisaris berwenang antara lain meminta penjelasan dari Direksi atau pejabat lainnya mengenai segala persoalan berkenaan dengan pengelolaan perseroan dan membentuk Komite guna mendukung efektifitas perusahaan tugas Dewan Komisaris. Komite yang dibentuk Dewan Komisaris terdiri dari:
 - a. Komite Audit (KA)
 - b. Komite Nasional dan Remunisasi (KNR)
 - c. Komite Pengawasan Manajemen Resiko (KPMR)
3. Berkewajiban memberikan pendapat dan persetujuan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan serta rencana kerja lainnya yang disiapkan Direksi, sesuai ketentuan yang diatur dalam anggaran Dasar Perseroan. Kewajiban lainnya antara lain mengusulkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham mengenai petunjukkan Akuntan Publik yang akan melakukan pemeriksaan atas Laporan Keuangan Perseroan.

c. Direksi

Direktur bertanggung jawab melaksanakan tugas dan tanggung jawab utamanya dalam mengelola perusahaan berdasarkan keputusan RUPS telah ditetapkan pembidangan Direksi sebagaimana tersebut dalam struktur organisasi pada BRI Pusat dan masing-masing untuk kemudian dipertanggungjawabkan kepada Direktur Utama. Adapun tugas utama dari Direktur Utama yaitu mewakili bank dalam mengkoordinasi, mengawasi, dan sebagai pemimpin dan Direksi.

4.1.4 Budaya Kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

Budaya kerja yang digunakan di lingkungan BRI Group/BRI *One Culture* terdiri dari AKHLAK, BRILiaN Belief, dan BRILiaN Ways. Berikut merupakan uraian dari budaya kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk:

a. AKHLAK

Core Values AKHLAK adalah nilai-nilai utama Sumber Daya Manusia dalam lingkup Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai identitas dan perekat budaya kerja yang mendukung peningkatan kinerja secara berkelanjutan dan menjadi pondasi *Corporate Culture* BRI. *Core Values* AKHLAK memiliki 6 nilai pokok (*values*) dan diterjemahkan menjadi 6 kata kunci yaitu Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif.

b. Brilian Belief

Brilian Belief merupakan prinsip-prinsip yang diyakini oleh insan BRILiaN dalam bersikap dan berperilaku “Insan BRILiaN senantiasa menjaga integritas dan bersikap Professional dalam menjalankan tugasnya dengan saling respek (*Trust*) untuk menghasilkan jasa dan layanan BRI Group yang inovatif berlandaskan semangat *Customer Centric* yang memberikan nilai tambah bagi nasabah, masyarakat, dan *stakeholders*”.

c. Brilian Ways

1. BRILiaN jujur, tulus dan patuh pada peraturan
2. BRILiaN cakap dan handal, terus belajar, mengembangkan diri dan orang lain (*Continuous Learner*)
3. BRILiaN bekerja tuntas dengan penuh tanggung jawab berorientasi pada kinerja terbaik
4. BRILiaN membangun kolaborasi yang produktif
5. BRILiaN terbuka dan menghargai kemajemukan (*Respect to Diversity*)
6. BRILiaN proaktif, adaptif, inovatif dan berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan
7. BRILiaN berempati memahami kebutuhan pelanggan dan memberikan layanan melebihi harapan
8. BRILiaN peduli terhadap masyarakat dan lingkungan

4.2 Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 pada BRI dengan Metode CAMEL

Berdasarkan latar belakang dan juga tinjauan pustaka yang telah dijabarkan diatas, penelitian mengenai analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada penelitian ini akan dihitung dan diukur dengan menggunakan metode CAMEL. Sebelum melakukan perhitungan CAMEL, berikut akan ditampilkan data terkait dengan Kredit yang Disalurkan dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) konsolidasi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2019 sebagai laporan keuangan sebelum diterapkannya PSAK 71 atas Penurunan Nilai, dan laporan keuangan tahun 2020 sebagai laporan keuangan yang telah menerapkan PSAK 71 atas Penurunan Nilai.

Tabel 4.1 Data CKPN dan Kredit yang Disalurkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020

(dalam jutaan rupiah)

KETERANGAN	Sebelum Penerapan PSAK 71		Setelah Penerapan PSAK 71
	2018	2019	2020
CKPN	Rp 35,017,982	Rp 38,363,840	Rp 65,165,002
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 3,345,858	Rp 26,801,162
Presentase		9.55%	69.86%
Kredit yang Disalurkan	Rp 820,010,157	Rp 877,431,193	Rp 899,458,207
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 57,421,036	Rp 22,027,014
Presentase		7.00%	2.51%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018, jumlah CKPN BRI adalah sebesar Rp. 35, 01 Triliun dan mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan yaitu hanya 9,55% saja atau sebesar Rp. 3,34 Triliun sehingga menjadi Rp. 38,36 Triliun pada tahun 2019. Perhitungan penilaian CKPN kredit menggunakan pendekatan secara *individual impairment* dan *collective impairment*. Metode *individual impairment* digunakan untuk kredit yang secara individual memiliki nilai signifikan yaitu Rp5 miliar ke atas dan memiliki bukti

obyektif penurunan nilai. Sedang *collective impairment* untuk kredit yang memiliki nilai di bawah Rp5 miliar serta kredit dengan nilai Rp5 miliar ke atas tetapi tidak memiliki bukti obyektif penurunan nilai. Kenaikan jumlah CKPN tersebut disebabkan oleh adanya tunggakan terhadap kredit yang disalurkan oleh BRI. Peningkatan CKPN pada tahun 2019 tersebut merupakan kebijakan BRI menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengakomodasi tekanan terhadap kualitas aset. Baik itu tekanan dari perekonomian domestik maupun internasional.

Pada tahun 2020 terjadi peningkatan pada jumlah CKPN yang sangat signifikan pada yaitu 69,86% atau sebesar Rp. 65.16 Triliun. Peningkatan yang sangat drastis tersebut dikarenakan penerapan PSAK 71 oleh BRI terhitung 1 Januari 2020 sebagai bentuk mitigasi atas potensi pemburukan kualitas aset akibat dampak Pandemi Covid-19. Posisi CKPN ini merupakan kebijakan BRI dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengakomodasi tekanan terhadap kualitas aset, khususnya ditengah perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan PSAK 71 atas penurunan nilai memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan jumlah CKPN BRI.

Pada sisi kredit yang disalurkan, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 BRI telah menyalurkan kredit sebesar Rp. 820,01 Triliun. Peran intermediasi perbankan di tahun 2018 mengalami peningkatan. Penyaluran kredit di industri perbankan naik 11,73% menjadi sebesar Rp5.294 triliun dari tahun 2017 yang mencapai Rp4.738 triliun. Sementara itu, pertumbuhan kredit BRI di tahun 2018 berada di atas pertumbuhan industri perbankan, yaitu sebesar 14,1% dari Rp739,34 triliun di tahun 2017 menjadi Rp843,59 triliun. Pangsa pasar kredit BRI juga mengalami kenaikan dari 15,6% menjadi 15,93%. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan 7% sebesar 57,42 Triliun sehingga menjadi Rp. 877,43 Triliun. Peningkatan Kredit yang Diberikan BRI di tahun 2019 tak terlepas dari adanya program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Plafon KUR BRI dari 2019 mencapai Rp87,97 triliun (bank saja) dengan *outstanding* sebesar Rp86,40 triliun (bank saja), atau masing-masing tumbuh 10,03% (bank saja) dan 11,21% (bank saja). Pada 2018, plafon dan *outstanding* KUR BRI masih sebesar Rp79,95 triliun (bank

saja) dan Rp77,69 triliun (bank saja). Peningkatan KUR BRI di tahun 2019 terutama didukung dari KUR Mikro, dimana porsi plafon dan *outstanding* KUR Mikro BRI masing-masing mencapai 8,34% (bank saja) dan 8,06% (bank saja). Kesuksesan program penyaluran KUR BRI merupakan hasil dari komitmen penuh BRI dalam memajukan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pada segmen Mikro, total kredit tumbuh 13% atau mencapai Rp329,5 triliun. Pertumbuhan kredit segmen Mikro merupakan pertumbuhan tertinggi diantara Segmen Bisnis lainnya dan mampu menyalurkan kepada lebih dari 10 juta nasabah mikro.

Pada tahun 2020, kredit yang disalurkan oleh BRI juga mengalami peningkatan, namun tidak sebesar peningkatan pada tahun sebelumnya yaitu hanya 2,51% atau sebesar Rp. 22,02 Triliun sehingga menjadi Rp. 899,48 Triliun. Pertumbuhan kredit BRI jauh lebih baik dibandingkan Industri yang terkoreksi -1,4% year on year (Nov '20). Kinerja pertumbuhan kredit yang secara konsisten lebih baik dari Industri, mampu mendorong kenaikan market share kredit BRI dibandingkan Industri, yaitu dari 15,3% di tahun 2019 menjadi 16,1%. Peningkatan kredit yang disalurkan yang hanya 2,51% yang lebih rendah dari tahun sebelumnya disebabkan karena masih lemahnya permintaan kredit akibat dampak perlambatan ekonomi di masa pandemi covid-19. Selain itu, BRI diharuskan untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit ditengah ketidakpastian ekonomi akibat dampak pandemi. Ditengah pandemi, fokus pertumbuhan Bisnis Kecil dan Menengah dilakukan dengan penyaluran kredit yang memiliki risiko rendah, seperti Kredit dengan skema Penjaminan Pemerintah (KUR Kecil dan KMK Tangguh). Pada tahun 2020 Bisnis Kecil dan Menengah mampu mencatat pertumbuhan yang signifikan pada Kredit KUR Kecil sebesar 20,65% dari Rp21,79 triliun pada 2019 menjadi Rp26,29 triliun pada 2020. Selain itu, Bisnis Kecil dan Menengah juga telah menyalurkan KMK Tangguh sebesar Rp8,7 triliun kepada lebih dari 14 ribu debitur. KMK Tangguh adalah kredit dengan skema penjaminan pemerintah dalam rangka implementasi Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) Pemerintah. Selama tahun 2020, pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang luar biasa pada dinamika perekonomian dunia dan Indonesia.

Kinerja Bisnis Korporasi BUMN di BRI pun turut terkena dampaknya. Hal ini tercermin dari *outstanding* kredit Bisnis Korporasi BUMN yang mengalami kontraksi menjadi Rp74,73 triliun dibanding tahun 2019 yang sebesar Rp97,38 triliun. Tren penurunan kredit pada segmen korporasi, sejalan dengan strategi BRI di masa pandemi yang selektif melakukan penyaluran kredit, dan lebih fokus pada pertumbuhan pada segmen UMKM. Berdasarkan hal tersebut, pada tahun 2020 di tengah tantangan pandemi Covid-19 pengembangan Bisnis Korporasi BUMN yang dilakukan BRI difokuskan pada penyaluran kredit yang lebih selektif; perbaikan kualitas kredit dengan menyusun *exit strategy* bagi debitur yang bermasalah, penyempurnaan sistem manajemen risiko dalam proses penyaluran kredit serta peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM); dan optimalisasi profitabilitas bisnis dengan meningkatkan transaksi bisnis nasabah melalui pengembangan sistem layanan yang terintegrasi.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyaluran kredit oleh BRI pada tahun 2018 – 2020 dinilai cukup stabil, dimana peningkatan tersebut juga diimbangi dengan peningkatan CKPN. Namun terjadi lonjakan CKPN pada tahun 2020 karena pembentukan CKPN diawal periode kredit untuk semua jenis kategori kredit oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sesuai dengan PSAK 71 guna melindungi bank dalam menghadapi kredit yang beresiko. Berikut ini merupakan analisis kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dengan menggunakan metode CAMEL:

4.2.1 Capital (Modal)

Pengukuran rasio kecukupan modal adalah dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Sebelum melakukan perhitungan rasio CAR, dibawah ini telah disajikan Tabel Data Modal dan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2018 – 2020 yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Modal dan ATMR BRI Tahun 2018 – 2020

KETERANGAN	Sebelum Penerapan PSAK 71		Setelah Penerapan PSAK 71	
	2018	2019	2020	
Modal (Jutaan Rp)	Rp 182,387,311	Rp 207,379,430	Rp 198,808,641	
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 24,992,119	-Rp 8,570,789	
Presentase	-	13.70%	-4.13%	
ATMR (Jutaan Rp)	Rp 854,223,268	Rp 910,850,467	Rp 939,153,033	
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 56,627,199	Rp 28,302,566	
Presentase	-	6.63%	3.11%	

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

Tahun 2018-2020

Berdasarkan data diatas, maka akan diperoleh perhitungan CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2018 – 2020 adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2018

$$\text{CAR} = \frac{182.387.311}{854.223.268} \times 100\% = 21,35\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{CAR} = \frac{207.379.430}{910.850.467} \times 100\% = 22,77\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{CAR} = \frac{198.808.641}{939.153.487} \times 100\% = 21,17\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka rasio CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

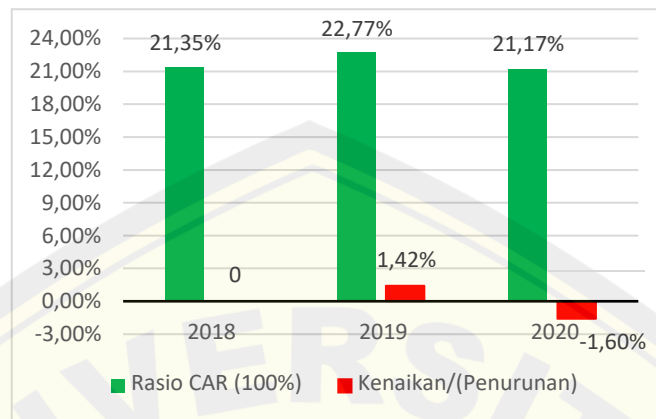
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan CAR BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio CAR (100%)	Kenaikan/(Penurunan)	Standar BI	Predikat
2018	21.35%	-	≥ 12%	Sangat Sehat
2019	22.77%	1.42%	≥ 12%	Sangat Sehat
2020	21.17%	-1.60%	≥ 12%	Sangat Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berikut merupakan grafik perkembangan kenaikan/penurunan rasio CAR BRI tahun 2018 – 2020 berdasarkan tabel 4.3 diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2 Perkembangan Rasio CAR BRI Tahun 2018 – 2020



Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rasio CAR pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 adalah sebesar 21,35% dengan total modal sebesar Rp. 182,3 Triliun dan total ATMR sebesar Rp. 854,2 Triliun. Hal tersebut berarti setiap Rp. 100 ATMR berbanding dengan Rp. 21,35 Modal. Jika dinilai berdasarkan standar BI, CAR BRI pada tahun 2018 tetap terjaga kuat >12% yang berarti lebih tinggi dari kriteria penilaian peringkat komponen CAR sesuai SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sehingga masuk dalam predikat Sangat Sehat. Pada tahun 2019, CAR BRI mengalami kenaikan sebesar 1,42% sehingga menjadi 22,77% dengan total modal sebesar Rp. 207,3 Triliun dan total ATMR sebesar Rp. 910,8 Triliun. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan modal sebesar 13,70% atau sebesar Rp. 24,9 Triliun. Peningkatan modal tersebut disebabkan naiknya surplus revaluasi aset tetap, keuntungan yang belum direalisasi atas efek-efek dan obligasi rekapitalisasi pemerintah yang tersedia untuk dijual, dan saldo laba dibanding tahun 2018 masing-masing menjadi Rp17,10 triliun, Rp715,77 miliar, dan Rp181,33 triliun. Disisi lain BRI membayar dividen sebesar 50% dari laba tahun 2018. Peningkatan CAR juga disebabkan karena kenaikan ATMR 6.63% atau sebesar Rp. 56,6 Triliun. Hal tersebut berarti setiap Rp. 100 ATMR berbanding dengan Rp. 22,77 Modal. Jika dinilai berdasarkan standar BI, CAR BRI pada tahun 2019 masih tetap

terjaga >12% yang berarti lebih tinggi dari kriteria penilaian peringkat komponen CAR sesuai SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sehingga masuk dalam predikat Sangat Sehat. Dengan rasio kecukupan modal yang masih tinggi tersebut, BRI mampu mengantisipasi seluruh risiko utama yang terjadi dalam pengelolaan bank baik risiko pasar, risiko kredit maupun risiko operasional serta pengimplementasian Basel 3.

Pada tahun 2020 CAR BRI mengalami penurunan sebesar 1,60% sehingga menjadi 21.17% dengan total modal sebesar Rp. 198,8 Triliun dan total ATMR sebesar Rp. 939,1 Triliun. Penurunan tersebut disebabkan karena penurunan modal 4,13% atau sebesar Rp 8,5 Triliun. Hal tersebut berarti setiap Rp. 100 ATMR berbanding dengan Rp. 21,17 Modal. Penurunan modal tersebut dikarenakan oleh penerapan PSAK 71 yang menyebabkan penurunan saldo laba ditahan sebesar Rp12,39 triliun sehingga mengurangi porsi permodalan karena sumber utama modal BRI adalah laba ditahan. Disisi lain BRI membayar dividen sebesar 60% atas laba tahun 2019 lebih tinggi dari dividen di tahun sebelumnya yang sebesar 55%. Penurunan Rasio CAR juga disebabkan oleh kenaikan ATMR yang hanya sebesar 3,11% atau Rp. 28,3 Triliun yang berarti lebih kecil dibandingkan kenaikan ATMR pada tahun sebelumnya. Meskipun mengalami penurunan, CAR BRI pada 2020 tetap berada >12% yang berarti lebih tinggi dari kriteria penilaian peringkat komponen CAR sesuai SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sehingga masuk dalam predikat Sangat Sehat.

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal BRI sangat kuat sehingga BRI dapat mengantisipasi dengan baik risiko-risiko yang dapat mendukung perkembangan bisnis untuk masa depan. Risiko risikonya antara lain risiko pasar, kredit dan operasional. Valentina (2017) menyatakan bahwa jika CAR yang dihasilkan tinggi maka kemampuan bank dan tingkat kesehatan bank akan semakin baik dalam menanggulangi risiko yang ada. Hasil perhitungan diatas menghasilkan perhitungan nilai kredit dengan rasio CAR yang diitung dari tahun 2018-2019 sebagai berikut:

1. Nilai kredit 1 diberikan ketika Rasio modal 0% atau negatif
2. Nilai kredit dibawah maksimum nilai 100 diberikan ketika terjadinya kenaikan rasio 0,1% dari 0%., dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \right) \times 100\%$$

Berikut merupakan perhitungan besarnya nilai kredit PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2018 – 2020:

1. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{21,35\%}{0,1\%} \right) \times 100\% = 214.51\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22,77\%}{0,1\%} \right) \times 100\% = 228.68\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{21,17}{0,1\%} \right) \times 100\% = 212.69\%$$

Hasil perhitungan nilai kredit CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Nilai Kredit CAR BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio CAR	Nilai Kredit	Maksimum	Standar BI	Predikat
2018	21.35%	214.51%	100%	81% - 100%	Sehat
2019	22.77%	228.68%	100%	81% - 100%	Sehat
2020	21.17%	212.69%	100%	81% - 100%	Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil perhitungan nilai kredit CAR BRI Tahun 2018 – 2020 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 – 2020 nilai kredit CAR BRI mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2018, nilai kredit CAR BRI adalah 214.51% dan mengalami kenaikan menjadi 228.68% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 nilai kredit CAR BRI mengalami penurunan menjadi 212.69%. Fluktuasi tersebut disebabkan karena kenaikan modal pada tahun 2019, namun, terjadi penurunan modal pada tahun 2020. Meskipun mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan, namun nilai kredit CAR BRI tahun 2018 – 2020 tetap

terjaga diatas regulasi yang berlaku yaitu SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 dengan nilai kredit maksimal yaitu sebesar 100 poin sehingga apabila nilai kredit

maksimal lebih dari 100 poin maka dianggap tetap menggunakan nilai kredit maksimal yaitu 100 poin. Perhitungan pada tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil bahwa nilai kredit CAR BRI tahun 2018 – 2020 berada pada posisi 81% - 100% yang berarti berada pada predikat sehat.

4.2.2 Assets (Aset)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset pada penelitian ini adalah rasio KAP (Kualitas Aset Produktif). Sebelum melakukan perhitungan rasio KAP, dibawah ini disajikan Tabel Data Aktiva Produktif dan APYD (Aset Produktif Yang Diklasifikasikan) pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2018 – 2020 yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Aktiva Produktif dan APYD BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Kategori	Aktiva Produktif	Bobot APYD	APYD	KET
2018	Lancar	756,988,556	0%	-	Sebelum Penerapan PSAK 71
	Dalam Perhatian Khusus	20,787,067	25%	5,196,767	
	Kurang Lancar	1,573,704	50%	786,852	
	Diragukan	1,777,038	75%	1,332,779	
	Macet	6,280,707	100%	6,280,707	
Total		787,407,072		13,597,104	
2019	Lancar	802,402,488	0%	-	Sebelum Penerapan PSAK 71
	Dalam Perhatian Khusus	25,510,533	25%	6,377,633	
	Kurang Lancar	2,359,753	50%	1,179,877	
	Diragukan	2,518,424	75%	1,888,818	
	Macet	6,622,313	100%	6,622,313	
Total		839,413,511		16,068,641	
2020	Lancar	807,915,251	0%	-	Sesudah Penerapan PSAK 71
	Dalam Perhatian Khusus	18,934,167	25%	4,733,542	
	Kurang Lancar	1,234,299	50%	617,150	
	Diragukan	1,697,336	75%	1,273,002	
	Macet	8,603,756	100%	8,603,756	
Total		838,384,809		15,227,449	

Sumber : Laporan Keuangan BRI Tahun 2018-2020

Berdasarkan data diatas, maka akan diperoleh perhitungan KAP sebagai berikut:

1. Tahun 2018

$$\text{KAP} = \frac{13.597.104}{787.407.072} \times 100\% = 1.73\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{KAP} = \frac{16.068.641}{839.413.511} \times 100\% = 1.91\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{KAP} = \frac{15.227.449}{838.384.809} \times 100\% = 1.82\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka rasio KAP PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 ditampilkan dalam bentuk tabel pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

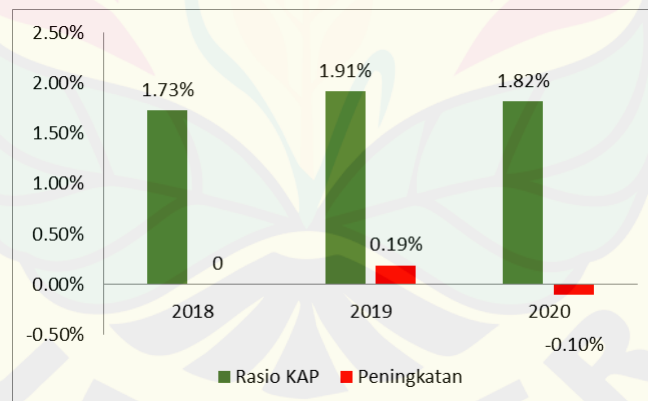
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan KAP BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Total Aktiva Produktif	APYD	Rasio KAP	Standar BI	Predikat
2018	787,407,072	13,597,104	1.73%	≤ 2%	Sangat Sehat
2019	839,413,511	16,068,641	1.91%	≤ 2%	Sangat Sehat
2020	838,384,809	15,227,449	1.82%	≤ 2%	Sangat Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berikut merupakan grafik perkembangan kenaikan/penurunan rasio CAR BRI tahun 2018 – 2020 berdasarkan tabel 4.3 diatas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.3 Perkembangan Rasio KAP BRI Tahun 2018 – 2020



Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 4.6 dan grafik 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rasio KAP pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 adalah sebesar 1,73% dengan total aktiva produktif sebesar Rp. 787,4 dan total

APYD sebesar Rp. 13,59 Triliun yang berarti setiap Rp. 100 aktiva produktif berbanding dengan Rp. 1,73 APYD. Jika dinilai berdasarkan standar BI, KAP BRI

pada tahun 2018 berada dibawah 2% yang berarti pada predikat sangat sehat. Pada tahun 2019, KAP BRI mengalami kenaikan 0,91% sehingga menjadi 1,91% dengan total Aktiva Produktif sebesar Rp. 839,4 Triliun dan total APYD sebesar Rp 16,06 Triliun. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan aktiva produktif sebesar Rp. 54 Triliun. Total aset BRI mencapai Rp1.416,76 triliun di akhir tahun 2019, atau tumbuh 9,24% dari tahun 2018 yang sebesar Rp1.296,89 triliun. Peningkatan tersebut terutama dari kredit yang merupakan elemen mayoritas dari total aset. Kredit yang diberikan BRI tumbuh 8,26% menjadi Rp907,39 triliun, atau komposisinya menjadi 64,05% dari total aset. Semakin meningkat jumlah kredit yang disalurkan, semakin tinggi pula keuntungan dan risiko yang dihadapi oleh BRI. Hal tersebut sejalan dengan kenaikan jumlah APYD sebesar Rp. 2,47 Triliun sehingga menjadi Rp 16 Triliun pada tahun 2019 yang berarti setiap Rp. 100 aktiva produktif berbanding dengan Rp. 1,91 APYD. Jika dinilai berdasarkan standar BI, KAP BRI pada tahun 2019 berada dibawah 2% yang berarti pada predikat sangat sehat.

Pada tahun 2020, KAP BRI mengalami penurunan sebesar 0,08% sehingga menjadi 1.82% dengan total aktiva produktif sebesar Rp. 838,3 Triliun dan total APYD sebesar Rp. 15,2 Triliun. Penurunan tersebut disebabkan karena penurunan Aktiva Produktif sebesar Rp. 1,03 Triliun yang disebabkan oleh adanya pandemi covid 19 yang mengharuskan BRI untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit ditengah ketidakpastian ekonomi akibat dampak pandemi. Penurunan aktiva produktif tersebut berbanding lurus dengan penurunan APYD sebesar Rp. 841 Milyar. KAP BRI pada tahun 2020 tetap berada dibawah peraturan yang ditetapkan oleh BI sesuai dengan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 yaitu lebih kecil dari 2%. Hal tersebut memproyeksikan bahwa KAP BRI pada tahun 2018 – 2020 berada pada predikat sangat sehat.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio KAP dari tahun 2018 – 2020 sebagai berikut:

1. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{15,5\% - 1,73\%}{0,15\%} \right) \times 100\% = 91.82\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{15,5\% - 1,91\%}{0,15\%} \right) \times 100\% = 90,57\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{15,5\% - 1,82\%}{0,15\%} \right) \times 100\% = 91,22\%$$

Hasil perhitungan nilai kredit KAP PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Nilai Kredit KAP BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio KAP	Nilai Kredit	Maksimum	Standar BI	Predikat
2018	1.73%	91.82%	100%	81% - 100%	Sehat
2019	1.91%	90.57%	100%	81% - 100%	Sehat
2020	1.82%	91.22%	100%	81% - 100%	Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 – 2020 nilai kredit KAP BRI mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, nilai kredit KAP BRI adalah sebesar 91.82% dan mengalami penurunan menjadi 90.57% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 nilai kredit KAP BRI mengalami kenaikan menjadi 91.22%. Fluktuasi tersebut disebabkan adanya kenaikan rasio KAP pada tahun 2019 karena kenaikan yang cukup signifikan pada aktiva produktif dan juga APYD BRI. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan pada total aktiva produktif dan APYD. Meskipun tidak begitu signifikan dan cenderung stabil, namun penurunan tersebut berpengaruh terhadap kenaikan nilai kredit KAP BRI tahun 2020. Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Nilai Kredit KAP BRI Tahun 2018 – 2020 diatas menunjukkan bahwa kenaikan rasio KAP menyebabkan penurunan nilai kredit, sedangkan penurunan rasio KAP menyebabkan kenaikan nilai kredit. Namun, meskipun mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan, nilai kredit KAP BRI tahun 2018 – 2020 tetap terjaga sesuai dengan regulasi yang berlaku yaitu SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 dan menunjukkan hasil pada posisi 81% - 100% yang berarti berada pada predikat sehat.

4.2.3 Management (Manajemen)

Penilaian kualitas manajemen di perusahaan dapat dinilai dari segi sumber daya manusianya dalam melaksanakan pekerjaan. Penyebaran kuesioner adalah salah satu cara yang biasanya digunakan untuk menilai tingkat kemampuan dan kesehatan bank, penyebaran tersebut biasanya dilakukan kepada pihak manajemen bank. Namun hal tersebut sulit dilakukan karena akan mempengaruhi kerahasiaan bank dalam menjalankan kewajibannya, maka dalam penelitian ini aspek manajemen digambarkan dengan menggunakan rasio net profit margin (NPM). Apabila sebuah bank memiliki nilai NPM 4,9% sesuai dengan ketentuan BI pada PBI nomer 3/21/2001 maka bank tersebut dikatakan sehat. Sebelum melakukan perhitungan rasio NPM, dibawah ini telah disajikan Tabel Data Laba Bersih dan Laba Operasional pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2018 – 2019 sebelum diterapkannya PSAK 71 dan tahun 2020 setelah diterapkannya PSAK 71, yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.8 Data Laba Bersih dan Laba Operasional BRI Tahun 2018 – 2020

KETERANGAN	Sebelum Penerapan PSAK 71		Setelah Penerapan PSAK 71
	2018	2019	2020
Laba Bersih (Jutaan Rp)	Rp 32,418,486	Rp 34,413,825	Rp 18,660,393
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 1,995,339	-Rp 15,753,432
Presentase	-	6.15%	-45.78%
Laba Operasional (Jutaan)	Rp 41,725,877	Rp 43,431,933	Rp 26,774,164
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 1,706,056	-Rp 16,657,769
Presentase	-	4.09%	-38.35%

Sumber: Laporan Keuangan BRI Tahun 2018-2020

Berdasarkan data diatas, maka akan diperoleh perhitungan NPM PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2018 – 2020 adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2018

$$\text{NPM} = \frac{32.418.486}{41.725.877} \times 100\% = 77,69\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{NPM} = \frac{34.413.825}{43.431.933} \times 100\% = 79,24\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{NPM} = \frac{18.660.393}{26.774.164} \times 100\% = 69.70\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka rasio NPM PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

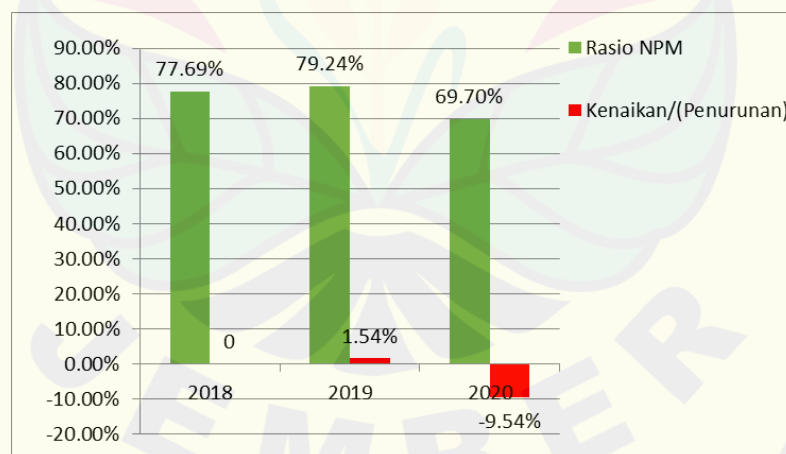
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan NPM BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio NPM	Kenaikan/(Penurunan)	Standar BI	Predikat	Nilai Kredit
2018	77.69%	-	$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup Sehat	77.69%
2019	79.24%	1.54%	$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup Sehat	79.24%
2020	69.70%	-9.54%	$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup Sehat	69.70%

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berikut merupakan grafik perkembangan kenaikan/penurunan rasio NPM BRI tahun 2018 – 2020 berdasarkan tabel 4.3 diatas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.4 Perkembangan Rasio NPM BRI Tahun 2018 – 2020



Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Gambar 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rasio NPM pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018

adalah sebesar 77.69% dengan total laba bersih Rp. 32,4 Triliun dan total laba operasional sebesar Rp. 41,7 Triliun. Hal tersebut berarti setiap Rp. 100 laba

operasional berbanding dengan Rp. 77,69 laba bersih. Jika dinilai dengan kriteria penilaian standar BI, NPM BRI pada tahun 2018 berada pada posisi diatas 66% yang berarti cukup sehat. Pada tahun 2019, NPM BRI mengalami kenaikan sebesar 1,54% sehingga menjadi 79.24% dengan total laba bersih Rp. 34,4 Triliun dan total laba operasional sebesar Rp. 43,43 Triliun yang berarti setiap Rp. 100 laba operasional berbanding dengan Rp. 79,24 laba bersih. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan laba bersih sebesar 6.15% atau sebesar Rp. 1.99 Triliun dan juga kenaikan laba operasional 4.09% atau sebesar Rp. 1,7 Triliun. Peningkatan laba tersebut disebabkan oleh naiknya pendapatan bunga dan bagi hasil serta kenaikan pendapatan operasional lainnya di tengah kondisi makroekonomi yang menantang. Jika dinilai dengan kriteria penilaian standar BI, NPM BRI pada tahun 2019 berada pada posisi diatas 66% yang berarti cukup sehat.

Pada tahun 2020, NPM BRI mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 9,54% sehingga menjadi 69.70% dengan total laba bersih hanya sebesar Rp. 18,66 Triliun dan total laba operasional sebesar Rp. 26,77 Triliun yang berarti setiap Rp. 100 laba operasional berbanding dengan Rp. 69,70 laba bersih. Penurunan tersebut disebabkan karena penurunan laba operasional dan laba bersih yang cukup drastis yaitu masing – masing sebesar 38,35% atau sebesar Rp. 16,65 Triliun dan 45,78% atau sebesar Rp. 15,75 Triliun. Penurunan pertumbuhan laba ini terbesar disumbang oleh turunnya pendapatan bunga sejalan dengan restrukturisasi yang dilakukan oleh BRI dalam rangka penyelamatan UMKM serta kenaikan biaya pencadangan aset produktif (CKPN) sesuai dengan PSAK 71 sebagai salah satu mitigasi adanya potensi pemburukan kualitas aset di tengah pandemi Covid-19. Penurunan tersebut juga disebabkan restrukturisasi kredit yang secara proaktif dilakukan oleh BRI sebagai upaya penyelamatan kredit khususnya di segmen UMKM karena adanya pandemi Covid-19, sehingga memberikan tekanan pada pendapatan bunga. Penurunan pendapatan bunga dari Rp118,38triliun di 2019 menjadi Rp112,58 triliun di tahun 2020 disebabkan akibat adanya pandemi Covid-19 dan diterapkannya PSAK 71 yang berisi kewajiban meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai sebagai penanggulangan ketika terjadi pemburukan adanya kualitas kredit pada masa depan. Penurunan tersebut

dinilai cukup signifikan, akan tetapi rasio NPM BRI tetap terjaga sesuai dengan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 yaitu dibawah 81% dan menggambarkan bahwa nilai NPM BRI cukup sehat, hal tersebut merepresentasikan bahwa BRI memiliki tingkat kinerja dalam pengoperasian keuangan dengan baik dan cukup mampu untuk kemungkinan menghadapi adanya pengaruh buruk akibat adanya perubahan bisnis yang sewaktu waktu.

Nilai kredit rasio NPM dari tahun 2018 - 2020 memiliki nilai yang sama dengan hasil perhitungan rasio NPM. Nilai kredit rasio NPM menggambarkan apakah suatu bank sudah efektif dalam mengelola aktivitas operasionalnya selama periode berjalan. Rasio NPM menggambarkan aktivitas manajemen dalam mengolah dana sehingga nilai rasio menjadi nilai kredit rasio NPM. Dalam kurun waktu 3 tahun, nilai kredit rasio yang diraih BRI naik turun. Pada tahun 2020, NPM BRI menunjukkan penurunan nilai yang paling tinggi dibanding saat 2018 dan 2019. Tandanya ada penurunan efisiensi dalam pengolahan sumber daya untuk mendapatkan laba yang tinggi.

4.2.4 *Earning (Rentabilitas)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah rasio ROA dan BOPO. Sebelum melakukan perhitungan rasio ROA, dibawah ini telah disajikan Tabel Data Laba Sebelum Pajak dan Total Aset pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2018 – 2020 yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10 Data Laba Sebelum Pajak dan Total Aset BRI Tahun 2018 – 2020

KETERANGAN	Sebelum Penerapan PSAK 71		Setelah Penerapan PSAK 71
	2018	2019	2020
Laba Sebelum Pajak (Jutaan Rp)	Rp 41,753,694	Rp 43,364,053	Rp 26,724,846
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 1,610,359	-Rp 16,639,207
Presentase	-	3.86%	-38.37%
Total Aset (Jutaan Rp)	Rp 1,296,898,292	Rp 1,416,758,840	Rp 1,511,804,628
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 119,860,548	Rp 95,045,788
Presentase	-	9.24%	6.71%

Sumber : Laporan Keuangan BRI Tahun 2018-2020

Berdasarkan data diatas, maka akan diperoleh perhitungan ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2018 – 2020 adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2018

$$\text{ROA} = \frac{41.753.694}{1.296.898.292} \times 100\% = 3,22\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{ROA} = \frac{43.364.053}{1.416.758.840} \times 100\% = 3,06\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{ROA} = \frac{26.724.846}{1.511.804.628} \times 100\% = 1,77\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka rasio CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

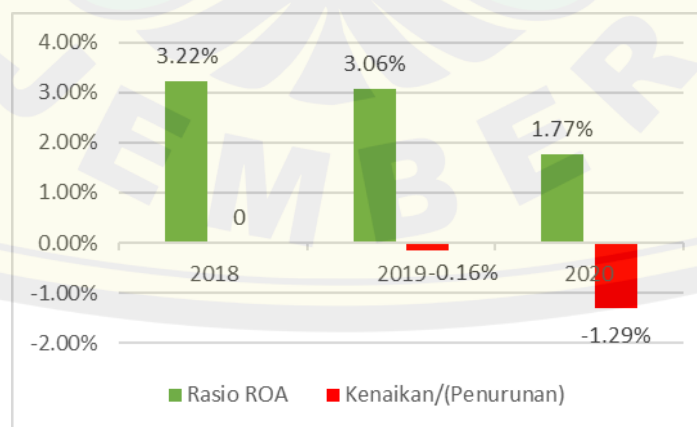
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan ROA BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio ROA	Kenaikan/(Penurunan)	Standar BI	Predikat
2018	3.22%	-	> 1.5%	Sangat Sehat
2019	3.06%	-0.16%	> 1.5%	Sangat Sehat
2020	1.77%	-1.29%	> 1.5%	Sangat Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berikut merupakan grafik perkembangan kenaikan/penurunan rasio CAR BRI tahun 2018 – 2020 berdasarkan tabel 4.3 diatas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.5 Perkembangan Rasio ROA BRI Tahun 2018 – 2020



Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 4.11 dan Gambar 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rasio ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 adalah sebesar 3,22% dengan total laba sebelum pajak sebesar Rp. 41.7 Triliun dan total aset Rp. 1,29 Kuardriliun yang berarti setiap Rp. 100 total aset berbanding dengan Rp. 3,22 laba sebelum pajak. Posisi tersebut menunjukkan bahwa ROA BRI tahun 2018 lebih dari standar BI yaitu diatas 1,5% sehingga memroyeksikan kondisi sangat sehat. Pada tahun 2019, ROA BRI mengalami penurunan sebesar 0,16% sehingga menjadi 3,06% dengan laba sebelum pajak sebesar Rp. 43,36 Triliun dan total aset sebesar Rp. 1,4 kuardriliun. Penurunan tersebut disebabkan karena kenaikan laba sebelum pajak yang tidak terlalu meningkat yakni hanya sebesar 3.86% atau sebesar Rp. 1, 6 Triliun saja, sedangkan total asetnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 9,24% atau sebesar Rp. 119,8 Triliun. Hal tersebut berarti setiap Rp. 100 total aset berbanding dengan Rp. 3,06 laba sebelum pajak. Jika dibandingkan dengan kinerja BRI pada periode yang sama tahun lalu, pertumbuhan laba BRI yang sebesar 8,19 persen kali ini melambat dari sebelumnya sebesar 11%. Perlambatan kenaikan labatersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni kinerja anak usaha di bidang sekuritas yang baru diakuisisi pada tahun sebelumnya dan membebani perseroan, serta faktor adanya kenaikan beban, khususnya beban dana. Meskipun mengalami penurunan, nilai rasio ROA BRI pada tahun 2019 tetap terjaga pada posisi >1,5% yang memroyeksikan kondisi sangat sehat.

Pada tahun 2020, rasio ROA BRI mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 1,29% dari 3,06% menjadi 1,77%. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya penurunan laba sebelum pajak hingga mencapai 38,37% atau sebesar Rp. 16,6 Triliun dari Rp 43,3 Triliun menjadi Rp. 26,7 Triliun. Sedangkan total aset mengalami kenaikan sebesar Rp. 95 Triliun atau sebesar 6,71% dari Rp. 1,41 Kuardriliun menjadi Rp. 1,51 Kuardriliun. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya tekanan pada laba bersih ditengah pandemi Covid-19 dan juga tidak terlepas oleh kenaikan biaya CKPN sesuai dengan PSAK71 sebagai perlindungan dari potensi pemburukan kualitas aset akibat dampak pandemi Covid-19. Tren rasio ROA BRI maupun industri mengalami penurunan

secara *year on year* juga disumbang oleh masih adanya tekanan pada Laba Bersih ditengah kondisi pandemi.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio ROA BRI dari tahun 2018 – 2020. Berikut merupakan perhitungan besarnya nilai kredit PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2018 – 2020 :

1. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{3,22\%}{0,15\%} \right) \times 100\% = 224,6\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{3,06\%}{0,15\%} \right) \times 100\% = 214,1\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{1,77\%}{0,15\%} \right) \times 100\% = 127,8\%$$

Hasil perhitungan nilai kredit ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Nilai Kredit ROA BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio ROA	Nilai Kredit	Maksimum	Standar BI	Predikat
2018	3.22%	224,6%	100%	81% - 100%	Sehat
2019	3.06%	214,1%	100%	81% - 100%	Sehat
2020	1.77%	127,8%	100%	81% - 100%	Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai kredit ROA BRI diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 – 2020 nilai kredit ROA BRI mengalami penurunan dari tahun ke tahun disebabkan adanya penurunan pula pada rasio ROA. Pada tahun 2018, nilai kredit ROA BRI adalah 224,6% dan mengalami penurunan menjadi 214,1% pada tahun 2019. Salah satu penyebab adanya penyesuaian akibat pertumbuhan margin bunga tengah melemah karena dampak kenaikan suku bunga acuan tahun 2018. Pada tahun 2020 nilai kredit ROA BRI kembali mengalami penurunan menjadi 127,8%. Walaupun mengalami penurunan nilai kredit ROA dari tahun 2018 hingga 2020, namun PT. Bank Rakyat

Indonesia (Persero), Tbk tetap dapat mempertahankan nilai kredit rasio ROA-nya

pada nilai maksimal, yaitu 100 yang berarti berada dalam kategori sehat. Artinya, dalam kurun waktu tersebut manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan.

Rasio kedua yang digunakan untuk mengukur *earning* atau rentabilitas adalah rasio BOPO. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sebelum melakukan perhitungan rasio BOPO, dibawah ini telah disajikan Tabel Data Beban Operasional dan Pendapatan Operasional pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2018 – 2020 yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.13 Data Beban Operasional dan Pendapatan Operasional BRI Tahun 2018 – 2020

KETERANGAN	Sebelum Penerapan PSAK 71		Setelah Penerapan PSAK 71
	2018	2019	2020
Beban Operasional (Jutaan)	Rp 97,461,482	Rp 112,137,230	125,830,903
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 14,675,748	Rp 13,693,673
Presentase	-	15.06%	12.21%
Pendapatan Operasional	Rp 139,186,447	Rp 155,569,163	Rp 152,605,067
Peningkatan/(Penurunan)	-	Rp 16,382,716	-Rp 2,964,096
Presentase	-	11.77%	-1.91%

Sumber : Laporan Keuangan BRI Tahun 2018-2020

Berdasarkan data diatas, maka akan diperoleh perhitungan BOPO PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2018 – 2020 adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2018

$$\text{BOPO} = \frac{97.461.482}{139.186.447} \times 100\% = 70,02\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{BOPO} = \frac{112.137.230}{155.569.163} \times 100\% = 72,08\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{BOPO} = \frac{125.830.903}{152.605.067} \times 100\% = 82,46\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka rasio BOPO PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

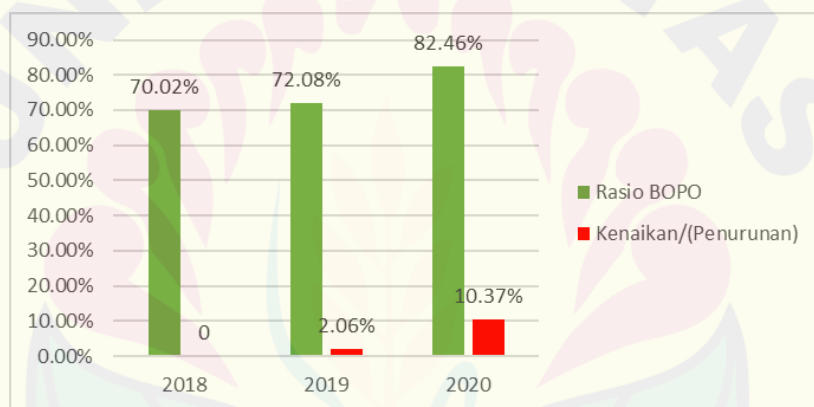
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan BOPO BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio BOPO	Kenaikan/(Penurunan)	Standar BI	Predikat
2018	70.02%	-	< 94%	Sangat Sehat
2019	72.08%	2.06%	< 94%	Sangat Sehat
2020	82.46%	10.37%	< 94%	Sangat Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berikut merupakan grafik perkembangan kenaikan/penurunan rasio BOPO BRI tahun 2018 – 2020 berdasarkan tabel 4.14 diatas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.6 Perkembangan Rasio BOPO BRI Tahun 2018 – 2020



Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 4.11 dan Gambar 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rasio BOPO pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 adalah sebesar 70,02% dengan beban operasional sebesar Rp. 97,46 Triliun dan pendapatan operasional sebesar Rp. 139,18 Triliun yang berarti setiap Rp.100 pendapatan operasional berbanding dengan Rp. 70,02 beban operasional. Posisi tersebut menunjukkan bahwa BOPO BRI tahun 2018 lebih dari standar BI yaitu < 94% dan berada pada kondisi sangat sehat. Pada tahun 2019, BOPO BRI mengalami kenaikan, namun tidak begitu signifikan yaitu sebesar 2,06% sehingga menjadi 72,08% dengan total beban operasional sebesar Rp. 112,13 Triliun dan pendapatan operasional sebesar Rp. 155,56 Triliun yang berarti setiap Rp. 100

pendapatan operasional berbanding dengan Rp. 72,08 beban operasional. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan pendapatan operasional sebesar 11,77% atau sebesar Rp. 16,38 Triliun dan juga kenaikan beban operasional sebesar 15,06% atau sebesar Rp. 14,67 Triliun. Peningkatan beban operasional tersebut terutama berasal dari kenaikan biaya tenaga kerja dan tunjangan menjadi Rp24,24 triliun, atau naik 8,12% dibanding tahun 2018 yang sebesar Rp22,42 triliun. Sehingga porsi terhadap total beban operasional lainnya meningkat dari 53,40% di tahun 2018 menjadi 53,92%. Peningkatan biaya tenaga kerja sejalan dengan penerapan kebijakan pemberian insentif yang lebih menarik kepada tenaga pemasar BRI, yang dikaitkan dengan kinerja dari masing-masing pekerja BRI tersebut. Selain itu kenaikan BOPO juga disebabkan strategi BRI dalam menyediakan pencadangan yang cukup untuk mengantisipasi dampak kondisi makro ekonomi terhadap kualitas kredit BRI. Meskipun mengalami kenaikan, nilai rasio BOPO BRI pada tahun 2019 tetap terjaga pada posisi dibawah 94% yang memproyeksikan kondisi sangat sehat.

Pada tahun 2020, rasio BOPO BRI mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga 10,37% dari 72,08% menjadi 82,46% dengan total beban operasional sebesar Rp. 125,83 Triliun dan pendapatan operasional sebesar Rp. 152,6 Triliun yang berarti setiap Rp. 100 pendapatan operasional berbanding dengan Rp. 82,46 beban operasional. Kenaikan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan beban operasional sebesar 12,21% atau sebesar Rp. 13,6 Triliun, sedangkan dari sisi pendapatan operasional justru mengalami penurunan sebesar 1,91% atau sebesar Rp. 2,96 Triliun. Kenaikan rasio BOPO tersebut disumbang oleh tekanan pada pendapatan bunga bersih akibat perlambatan pertumbuhan kredit dan kenaikan restrukturisasi kredit, serta kenaikan biaya pencadangan penurunan nilai atau CKPN sebagai upaya dalam memitigasi pemburukan kualitas kredit akibat pandemi Covid-19. Kenaikan pada BOPO lebih kepada tekanan terhadap pendapatan bunga sejalan dengan restrukturisasi kredit terdampak Covid-19 yang dilakukan oleh Perseroan serta kenaikan biaya pencadangan aset produktif (CKPN) sebagai mitigasi adanya potensi pemburukan kualitas aset akibat dampak pandemic Covid-19. Walaupun mengalami kenaikan yang sangat drastis, namun

BOPO BRI pada tahun 2020 tetap terjaga dibawah 95% yang memproyeksikan kondisi sangat sehat.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio BOPO BRI dari tahun 2018 – 2020. Berikut merupakan perhitungan besarnya nilai kredit PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2018 – 2020 :

1. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{100\% - 70.02\%}{0,08\%} \right) = 474,72\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{100\% - 72,08\%}{0,08\%} \right) = 448,98\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{100\% - 82,46\%}{0,08\%} \right) = 319,31\%$$

Hasil perhitungan nilai kredit BOPO PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Nilai Kredit BOPO BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio BOPO	Nilai Kredit	Maksimum	Standar BI	Predikat
2018	70.02%	474.72%	100%	81% - 100%	Sehat
2019	72.08%	448.98%	100%	81% - 100%	Sehat
2020	82.46%	319.31%	100%	81% - 100%	Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai kredit BOPO BRI diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 – 2020 nilai kredit BOPO BRI tetap terjaga pada nilai maksimal, yaitu 100. Hal tersebut memproyeksikan bahwa BOPO BRI berada pada posisi sehat, artinya dalam kurun waktu tersebut, manajemen BRI memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan biaya operasional yang harus dikeluarkan terhadap pendapatan operasionalnya yang diperolehnya.

4.2.5 Liquidity (Likuiditas)

Analisis terhadap komponen likuiditas dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sebelum melakukan perhitungan rasio LDR, dibawah ini telah disajikan Tabel Data Kredit yang Diberikan dan Dana Pihak Ketiga pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2018 – 2020 :

Tabel 4.15 Data Kredit yang Diberikan dan Dana Pihak Ketiga BRI
Tahun 2018 – 2020

Keterangan	Sebelum Penerapan PSAK 71		Setelah Penerapan PSAK 71
	2018	2019	2020
Jumlah Kredit yang Diberikan	Rp. 820.010.157	Rp. 877.431.193	Rp. 899.458.207
Peningkatan/Penurunan		Rp. 57.421.036	Rp. 22.027.014
Presentase		7,00%	2,51%
Dana Pihak Ketiga	Rp. 944.268.737	Rp. 1.021.196.659	Rp. 1.121.102.149
Peningkatan/Penurunan		Rp. 76.927.922	Rp. 99.905.490
Presentase		8,15%	9,78%

Sumber : Sumber : Laporan Keuangan BRI Tahun 2018-2020

Berdasarkan data diatas, maka akan diperoleh perhitungan LDR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2018 – 2020 adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2018

$$\text{LDR} = \frac{820.010.157}{944.268.737} \times 100\% = 86,84\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{LDR} = \frac{877.431.193}{1.021.196.659} \times 100\% = 85,92\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{LDR} = \frac{899.458.207}{1.121.102.149} \times 100\% = 80,23\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka rasio LDR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai

berikut:

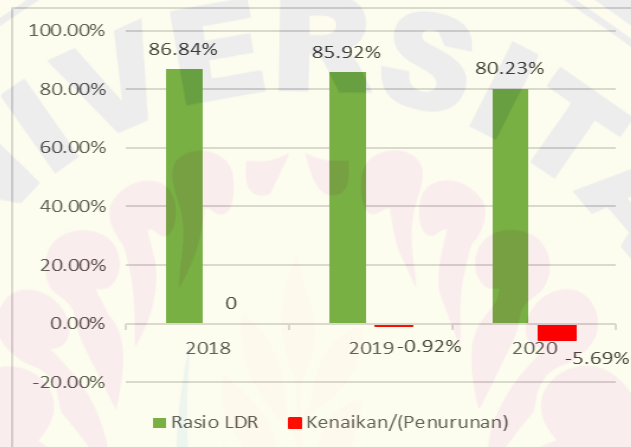
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan LDR BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio LDR	Kenaikan/(Penurunan)	Standar BI	Predikat
2018	86.84%	-	85% < LDR ≤ 100%	Cukup Sehat
2019	85.92%	-0.92%	85% < LDR ≤ 100%	Cukup Sehat
2020	80.23%	-5.69%	75% < LDR ≤ 85%	Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berikut merupakan grafik perkembangan kenaikan/penurunan rasio LDR BRI tahun 2018 – 2020 berdasarkan tabel 4.3 diatas adalah sebagai berikut :

Gamber 4.7 Perkembangan Rasio LDR BRI Tahun 2018 – 2020



Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Gambar 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rasio LDR pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 adalah sebesar 86.84% dengan jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp. 820 Triliun dan Dana Pihak Ketiga yaitu sebesar Rp Rp. 944 Triliun. Hal tersebut berarti setiap Rp.100 Dana Pihak Ketiga berbanding dengan Rp. 86,84 kredit yang diberikan. Posisi tersebut menunjukkan bahwa LDR BRI pada tahun 2018 berada pada kriteria dibawah 100% yang berarti dalam kategori cukup sehat. Pada tahun 2019 LDR BRI mengalami penurunan sebesar 0,92% sehingga menjadi 85.92%. Penurunan tersebut karena adanya peningkatan jumlah kredit yang diberikan sebesar 7% atau sebesar Rp. 57,4 Triliun, dari Rp. 820 Triliun menjadi Rp. 877,4 Triliun. Kontribusi terbesar pertumbuhan kredit BRI berasal dari core business selama ini yaitu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pada segmen Mikro, total kredit tumbuh 13% atau mencapai Rp329,5 triliun. Pertumbuhan kredit segmen Mikro merupakan

pertumbuhan tertinggi diantara Segmen Bisnis lainnya dan mampu menyalurkan kepada lebih dari 10 juta nasabah mikro. Dari sisi Dana Pihak Ketiga juga mengalami peningkatan sebesar 8,15% atau sebesar Rp. 76,9 Triliun, dari Rp 944 Triliun menjadi Rp. 1,021 Kuardriliun. Penurunan rasio LDR tersebut disebabkan adanya pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dari pada pertumbuhan kredit. Kenaikan DPK tersebut dikarenakan adanya implementasi strategi bisnis berjalan dengan baik sehingga berdampak positif terhadap pencapaian kinerja Simpanan Ritel BRI. Posisi tersebut menunjukkan bahwa LDR BRI pada tahun 2019 berada pada kriteria dibawah 100% yang berarti dalam kategori cukup sehat.

Pada tahun 2020, LDR BRI mengalami penurunan yang lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,69% sehingga menjadi 80.23%. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan Dana Pihak Ketiga yang cukup signifikan yaitu sebesar 9,78% atau sebesar Rp. 99,9 Triliun, dari Rp. 1,021 Kuardriliun menjadi Rp. 1,121 Kuardriliun. Pada akhir 2020, BRI mencatat total Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp1.052,66 Triliun atau tumbuh 8,6% dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar Rp969,75 Triliun. Pertumbuhan DPK BRI berada sedikit dibawah pertumbuhan industri sebesar 11,55% *year on year*. *Market share* DPK BRI tercatat sebesar 15,7% PADA November 2020. Meskipun mengalami sedikit penurunan dibanding akhir 2019, namun BRI masih mampu mempertahankan *market share* DPK tertinggi di industri perbankan. Pertumbuhan DPK BRI disumbang oleh kenaikan Dana Murah (CASA), sehingga komposisi CASA naik dari 56,86% menjadi 61% pada akhir 2020, lebih tinggi dari Industri Perbankan yang tercatat sebesar 57,7%. Sedangkan dari segi kredit juga mengalami kenaikan, namun tidak begitu besar, hanya sebesar 2,5% atau sebesar Rp 22 Triliun, dari Rp 877 Triliun menjadi Rp. 899 Triliun. Kinerja pertumbuhan kredit yang secara konsisten lebih baik dari Industri, mampu mendorong kenaikan *market share* kredit BRI dibandingkan Industri, yaitu dari 15,3% di tahun 2019 menjadi 16,1%. Nilai perbandingan antara dana pihak ketiga dan kredit tersebut berarti setiap Rp.100 Dana Pihak Ketiga berbanding dengan Rp. 80,23 kredit yang diberikan. Posisi tersebut menunjukkan bahwa LDR BRI pada tahun 2020 masih berada pada kriteria dibawah 85% yang berarti dalam kategori sehat. Secara umum,

ditengah pandemi covid-19 kondisi likuiditas BRI dan Industri Perbankan dapat dijaga pada level yang memadai. Pada akhir 2020 Loan to Deposit Ratio (LDR) BRI mampu dijaga pada level 83,66% sementara LDR Industri sedikit lebih rendah di level 82,33%. Tren likuiditas BRI maupun industri mengalami penurunan dibanding 2019 disebabkan masih lemahnya permintaan kredit akibat dampak perlambatan ekonomi di masa pandemi covid-19. Kondisi likuiditas masih dapat terjaga dengan baik ditengah kondisi pandemi Covid-19. Secara year on year, tren LDR yang menurun tidak terlepas dari masih lemahnya demand kredit di masa pandemi dan masyarakat lebih memilih untuk menahan konsumsi.

Analisis BRI tahun 2018 hingga 2020 menunjukkan bahwa ada penurunan LDR setiap tahunnya. Artinya, kemampuan BRI untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat baik. Jika nilai LDR rendah, maka artinya perbankan memiliki likuiditas yang cukup sehingga dapat menutup kewajibannya terhadap nasabah. Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio LDR BRI dari tahun 2018 – 2020. Berikut merupakan perhitungan besarnya nilai kredit PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2018 – 2020 :

1. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115 - 86,84)\%}{1\%} \times 4 = 113,64\%$$

2. Tahun 2019

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115 - 85,92)\%}{1\%} \times 4 = 117,32\%$$

3. Tahun 2020

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115 - 140,08)\%}{1\%} \times 4 = 140,08\%$$

Hasil perhitungan nilai kredit LDR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Nilai Kredit LDR BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Rasio LDR	Nilai Kredit	Maksimum	Standar BI	Predikat
2018	86.84%	113.64%	100%	81% - 100%	Sehat
2019	85.92%	117.32%	100%	81% - 100%	Sehat
2020	80.23%	140.08%	100%	81% - 100%	Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 2018 hingga 2020, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio LDR-nya pada nilai maksimal yaitu 100 untuk tetap dikategorikan bank yang sehat, hal tersebut memproyeksikan bahwa dalam retang waktu tersebut, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mampu untuk memberikan jaminan terhadap nasabahnya dan memiliki kemampuan dalam membayar semua utang-utangnya baik dalam bentuk simpanan, giro, dan lain lain. Selain itu BRI juga masih dapat memenuhi permohonan kredit nasabah yang layak dan bisa untuk disetujui.

4.3 Hasil Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dengan Metode CAMEL

Setelah melakukan perhitungan dan mengetahui hasil rasio dari laporan keuangan bank dan nilai kredit dari masing-masing rasio, maka Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dengan Metode CAMEL sudah dapat diketahui, yaitu dengan menggunakan metode CAMEL yang tertera pada tabel 4.17 sebagai berikut :

Tabel 4.18 Hasil Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 – 2020 dengan Metode CAMEL

Tahun	Faktor Penilaian	Rasio	Nilai Rasio	Nilai Kredit	Bobot CAMEL	Nilai Kredit CAMEL	Keterangan
2018	Permodalan (<i>Capital</i>)	CAR	21.35%	100%	25%	25%	Sebelum Penerapan PSAK 71
	Aset (<i>Assets</i>)	KAP	1.73%	91.82%	30%	27.55%	
	Manajemen (<i>Management</i>)	NPM	77.69%	77.69%	25%	19.42%	
	Rentabilitas (<i>Earning</i>)	ROA	3.22%	100%	5%	5%	
		BOPO	70.02%	100%	5%	5%	
	Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	LDR	86.84%	100%	10%	10%	
Jumlah Nilai CAMEL						91.97%	
2019	Permodalan (<i>Capital</i>)	CAR	22.77%	100%	25%	25%	Sebelum Penerapan PSAK 71
	Aset (<i>Assets</i>)	KAP	1.91%	90.57%	30%	27.17%	
	Manajemen (<i>Management</i>)	NPM	79.24%	79.24%	25%	19.81%	
	Rentabilitas (<i>Earning</i>)	ROA	3.06%	100%	5%	5%	
		BOPO	72.08%	100%	5%	5%	
	Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	LDR	85.92%	100%	10%	10%	
Jumlah Nilai CAMEL						91.98%	
2020	Permodalan (<i>Capital</i>)	CAR	21.17%	100%	25%	25%	Setelah Penerapan PSAK 71
	Aset (<i>Assets</i>)	KAP	1.82%	91.22%	30%	27.37%	
	Manajemen (<i>Management</i>)	NPM	69.70%	69.70%	25%	17.42%	
	Rentabilitas (<i>Earning</i>)	ROA	1.77%	100%	5%	5%	
		BOPO	82.46%	100%	5%	5%	
	Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	LDR	80.23%	100%	10%	10%	
Jumlah Nilai CAMEL						89.79%	

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan tabel 4.16 pada hasil perhitungan nilai rasio CAMEL diatas, maka dapat dilihat bahwa tingkat kinerja keuangan dari perhitungan tingkat kesehatan keuangan untuk tahun 2018 hingga 2019 sebelum diterapkannya PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 91,97% dan 91,98%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan CAMEL adalah stabil dan berada pada predikat sehat karena telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pada tahun 2020 setelah diterapkannya PSAK 71, CAMEL PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan adanya penurunan dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 2,19% hingga menjadi 89,79% saja. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan dari aspek manajemen yang diukur dengan menggunakan rasio NPM. Penurunan rasio NPM disebabkan oleh adanya penurunan laba bersih dan

laba operasional yang mana penurunan tersebut disebabkan karena penurunan laba operasional dan laba bersih yang cukup drastis yaitu masing – masing sebesar 38,35% atau sebesar Rp. 16,65 Triliun dan 45,78% atau sebesar Rp. 15,75 Triliun. Penurunan tersebut salah satunya disebabkan oleh penerapan PSAK 71 yang menyebabkan lonjakan pada jumlah CKPN BRI sehingga mengurangi porsi permodalan dan juga laba BRI. Selain itu, restrukturisasi kredit yang secara proaktif dilakukan oleh BRI sebagai upaya penyelamatan kredit khususnya di segmen UMKM karena adanya pandemi Covid-19, sehingga memberikan tekanan pada pendapatan bunga dari Rp118,38 triliun di 2019 menjadi Rp112,58 triliun di tahun 2020. Meskipun mengalami penurunan CAMEL pada tahun 2020, namun nilai CAMEL BRI pada tahun 2020 tetap terjaga di 89.79% sehingga menunjukkan predikat sehat sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tahun 2004.

Pada sisi modal yang diukur dengan menggunakan rasio CAR, tahun 2018 hingga tahun 2019, dari aspek permodalan angka rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang berisiko sebesar 21,35%; 22,77 %; dan 21,17 %. Nilai tersebut telah melampaui batas minimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8% sehingga didapatkan nilai kredit 100 dan setelah dikalikan dengan bobot rasio CAR sebesar 25% maka nilai bobot faktor permodalan adalah 25.

Pada segi asset yang diukur dengan rasio KAP menunjukkan dari tahun ke tahun Bank BRI semakin baik dalam mengelola pemberian kreditnya terlihat dari perhitungan rasio masing - masing sebesar 1,73%; 1,91%; dan 1.82%, sehingga didapatkan nilai kredit KAP sebesar 91,82; 90,57; dan 91,22. asing-masing nilai kredit dikalikan dengan bobot rasio KAP sebesar 30% maka didapatkan hasil nilai bobot KAP adalah 27,55%; 27,17%; dan 27,37%.

Pada aspek Manajemen, menunjukkan Bank BRI mempunyai kinerja keuangan yang sangat baik dalam melakukan manajemen untuk mencapai target. Rasio NPM dari tahun 2018 sampai 2020 sebesar 77,69%; 79,24%; dan 91,22% menghasilkan nilai kredit yang sama hasilnya dengan rasio NPM lalu dikalikan

dengan bobot aspek manajemen sebesar 25% sehingga nilai bobot yang diperoleh adalah 19,42%; 19,81%; dan 17,42%.

Pada aspek Rentabilitas yang dihitung dengan Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 3,22%; 3,06%; dan 1,77% sedangkan angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya yaitu masing-masing sebesar 70,02%; 72,08%; dan 82,46%. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai kredit untuk ROA dan BOPO sebesar 100 lalu dikalikan dengan bobot rasio ROA dan BOPO masing-masing sebesar 5% sehingga diperoleh nilai bobot ROA dan BOPO sebesar 5.

Pada aspek Likuiditas, angka rasio LDR dari tahun 2018 sampai 2020 menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 86,84%; 85,92%; dan 80,23%. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai kredit LDR sebesar 100 lalu dikalikan dengan bobot rasio LDR sebesar 10% maka nilai bobot LDR adalah 10.

Setelah semua nilai bobot rasio dihitung maka diperoleh jumlah nilai bersih rasio CAMEL PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2018 - 2020 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut yang tertera pada tabel 4.16 sebagai berikut :

Tabel 4.19 Hasil Perhitungan Nilai CAMEL BRI Tahun 2018 – 2020

Tahun	Nilai CAMEL	Predikat
2018	91.97%	Sehat
2019	91.98%	Sehat
2020	89.79%	Sehat

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai CAMEL BRI tahun 2018 adalah sebesar 91,97% dan mengalami kenaikan yang cukup tipis atau dapat dikatakan stabil yaitu hanya 0,01% saja pada tahun 2019 sehingga menjadi 91,98%. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya pandemi covid-19 dan juga belum diterapkannya PSAK 71. Meski cenderung stabil, namun pada rentang tahun tersebut

terjadi kenaikan pada sisi manajemen sebesar 0,39% sehingga bobot manajemen CAMEL BRI meningkat dari 19,42% menjadi 19,81%. Kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan laba bersih BRI pada tahun 2019 yang disebabkan meningkatnya penghasilan komprehensif BRI. Pada tahun 2020, terjadi penurunan nilai CAMEL yang cukup signifikan hingga 2,15% dari 91,98% menjadi 89,79% di mana penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai CAMEL dari aspek manajemen dari tahun 2019 sebesar 19,81% menjadi 17,47% saja pada tahun 2020. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya penerapan PSAK 71 oleh BRI sebagai bentuk mitigasi atas potensi pemburukan kualitas aset akibat dampak Pandemi Covid-19. Posisi CKPN ini merupakan kebijakan BRI dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengakomodasi tekanan terhadap kualitas aset, khususnya ditengah perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut menyebabkan adanya lonjakan terhadap jumlah CKPN sehingga menekan porsi permodalan dan memberikan konsekuensi terhadap penurunan laba. Selain itu juga adanya restrukturisasi kredit yang secara proaktif dilakukan oleh BRI sebagai upaya penyelamatan kredit khususnya di segmen UMKM yang paling terdampak Covid-19, sehingga memberikan tekanan pada pendapatan bunga.

Secara keseluruhan, rata – rata nilai CAMEL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 yang dihitung dari tahun 2018 sampai dengan 2020 adalah sebesar 91,25% dengan nilai CAMEL tertinggi pada tahun 2019 sebesar 97,98% dan nilai CAMEL terendah yaitu pada tahun 2020 sebesar 89,79%. Menurut standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, rata-rata nilai CAMEL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk berpredikat sehat dikarenakan nilainya diatas 80% yang berarti PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk memiliki kinerja yang cukup baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.

BAB 5**KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN****5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan mengenai penilaian kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 atas CKPN pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018 – 2020 dengan metode CAMEL adalah pada tahun 2018 – 2019 sebelum diterapkannya PSAK 71, kinerja keuangan BRI dengan rasio CAMEL adalah stabil dikarenakan belum adanya pandemi Covid-19 dan juga belum diterapkannya PSAK 71. Namun pada tahun 2020 setelah diterapkannya PSAK 71, kinerja keuangan BRI dengan rasio CAMEL mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga 2,19% yang disebabkan karena menurunnya aspek manajemen karena adanya penurunan laba operasional dan laba bersih yang cukup drastis yaitu masing – masing sebesar 38,35% atau sebesar Rp. 16,65 Triliun dan 45,78% atau sebesar Rp. 15,75 Triliun. Penurunan pertumbuhan laba ini terbesar disumbang oleh turunnya pendapatan bunga sejalan dengan restrukturisasi yang dilakukan oleh BRI dalam rangka penyelamatan UMKM serta kenaikan biaya pencadangan aset produktif (CKPN) sesuai dengan PSAK 71 sebagai salah satu mitigasi adanya potensi pemburukan kualitas aset di tengah pandemi Covid-19. Posisi CKPN ini merupakan kebijakan BRI dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengakomodasi tekanan terhadap kualitas aset, khususnya ditengah perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut menyebabkan adanya lonjakan terhadap jumlah CKPN sehingga menekan porsi permodalan dan memberikan konsekuensi terhadap penurunan laba. Selain itu juga adanya restrukturisasi kredit yang secara proaktif dilakukan oleh BRI sebagai upaya penyelamatan kredit khususnya di segmen UMKM yang paling terdampak Covid-19, sehingga memberikan tekanan pada pendapatan bunga. Penurunan pendapatan bunga dari Rp118,38 triliun di 2019 menjadi Rp112,58 triliun di tahun 2020 disebabkan akibat adanya pandemi Covid-19 dan diterapkannya PSAK 71 yang berisi kewajiban meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai sebagai penanggulangan ketika terjadi pemburukan

adanya kualitas kredit pada masa depan. Secara keseluruhan, rata – rata nilai CAMEL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tahun 2018 - 2020 adalah sebesar 91,25% dengan nilai CAMEL tertinggi pada tahun 2019 sebesar 97,98% dan nilai CAMEL terendah yaitu pada tahun 2020 sebesar 89,79% Meskipun mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2020, namun CAMEL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk berpredikat sehat dikarenakan nilainya diatas 80% yang berarti PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk memiliki kinerja yang cukup baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahun 2018 – 2020 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 atas Penurunan Nilai. Keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya menggunakan metode kualitatif tanpa adanya justifikasi statistik, sehingga hanya memaparkan hasil interpretasi berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode CAMEL saja. Keterbatasan berikutnya yaitu penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan BRI saja tanpa adanya observasi secara langsung pada BRI. Penelitian ini sangat bergantung kepada interpretasi berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode CAMEL saja sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari berbagai sumber seperti media berita dan hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode studi pustaka dan dokumentasi.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan untuk kepentingan semua pihak, maka peneliti memberikan saran yang bisa dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, sebagai berikut :

1. Untuk PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dan perbankan lainnya yang sejenis, hendaknya lebih memaksimalkan kegiatan operasionalnya khususnya dibidang penyaluran kredit dengan lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih calon nasabah dan besarnya kredit yang disalurkan dengan resiko yang akan dihadapi dengan cara menyediakan modal minimum dan CKPN yang sesuai dengan dampak risiko aset yang diterima guna mempertahankan kinerja keuangan bank dan melindungi perbankan dari kerugian karena adanya gagal bayar kredit atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan sejumlah pembiayaan yang diterima. Selain itu perbankan juga perlu menginformasikan apabila terdapat regulasi atau peraturan baru yang menyebabkan adanya perubahan terhadap kinerja keuangannya guna menghindari adanya asimetri informasi sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya para investor.
2. Untuk masyarakat khususnya pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan (*stakeholder*), sebaiknya lebih berhati-hati dan teliti dalam membaca informasi di dalam laporan keuangan sehingga tidak terkecoh dengan adanya hasil kenaikan atau penurunan laba, namun juga berfokus terhadap hal-hal yang menyebabkan kenaikan atau penurunan laba tersebut. Sebagaimana berdasarkan hasil pada penelitian ini, dapat menginformasikan kepada *stakeholder* khususnya investor bahwa adanya penurunan laba tidak selalu memiliki konotasi buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan juga sebaliknya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, alangkah baiknya ada peningkatan mengenai penelitian ini dengan menambahkan beberapa komponen atau metode perhitungan yang belum ada dalam penelitian ini, sehingga dapat menggambarkan kondisi dan menambah wawasan mengenai fenomena penerapan PSAK 71 terhadap perusahaan atau perbankan secara lebih kompleks dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 2017. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Abdullah, Thamrin dan Sintha Wahyusaputri. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Afandi, P. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator)*. Riau: Zanafa Publishing. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Andrianto. 2020. *Manajemen Kredit: Teori dan Konsep Bagi Bank Umum*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Ardhienus. 2018. Peran PSAK 71 Dalam Pencegahan Krisis. <https://investor.id/opinion/peran-psak-71-dalam-pencegahan-krisis>. [Diakses pada 23 Agustus 2021].
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B.N.Ajuha. 2017. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran No.6/ 23 /DPNP Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/archive/arsipperaturan/Pages/ketentuan%20perbankan.aspx>. [Diakses pada 15 Agustus 2021]
- Bank Indonesia. 2011. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. No. 13/1/PBI/2011*. www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/828aa23594154a89aeabab7dc3103805pbi_130112.pdf [Diakses pada 3 Agustus 2021]
- Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/se-6-23-dpnp.pdf. [Diakses pada 5 Agustus 2021]
- Bouvier, S. 2017. *Accounting standars body rejects complaint over due diligence / news / IPE*. <https://www.ipe.com/pensions/pensions/pensions-accounting/accounting-standars-body-rejects-complaint-over-due-diligence/10021721.article>

- Brigham & Houston. 2015. *Dasar - dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandra, H. W. (2021). Dampak penerapan metode kerugian kredit ekspektasian sesuai dengan PSAK 71 terhadap diskresi akrual cadangan kerugian penurunan nilai pada entitas perbankan.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of management*, 37(1), 39-67. <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.841.5438&rep=rep1&type=pdf> [Diakses pada 1 September 2021].
- Darmawi, H. 2018. *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Apikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Riset Statistika. 2020. *BRI: Total Assets 2019*. <https://www.statista.com/statistics/1078410/bri-total-assets> [Diakses pada 14 April 2021].
- Dirgantara, H. 2020. *Analisis nilai Implementasi PSAK 71 tidak membebani kinerja bank Mandiri*. <https://investasi.kontan.co.id/news/analisis-nilai-implementasi-psak-71-tidakakan-membeban-kinerja-bank-mandiri>. [Diakses pada 15 Agustus 2021]
- Dyah, A. (2013). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel Studi pada PT. Bank Jatim, Tbk Malang Periode 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(2). <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/download/250/427> [Diakses pada 12 Agustus 2021].
- Fahmi, I. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Goolsbee, Austan, and Chad Syverson. 2021. Fear, Lockdown, and Diversion: Comparing Drivers of Pandemic Economic Decline 2020. *Journal of Public Economics* 193 (January): 104311.

- <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104311>. [Diakses pada 15 Agustus 2021].
- Hafiz, A.P. 2018. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMEL dan REGC (Studi pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS Jambo. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, Vol. 2, No. 1, 2018.
<https://media.neliti.com/media/publications/287398-analisis-tingkat-kesehatan-bank-dengan-m-d6780a10.pdf> [Diakses pada 31 Juli 2021]
- Hanggara, A. 2019. *Pengantar Akuntansi*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/123> [diakses pada 12 April 2021]
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep Dan Analisis*. Jakarta: Grasindo.
- Hutabarat, Francis. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Penerbit Desanta Muliavisitama
- Hutauruk, D.M. 2020. *Bisnis Bank BRI (BBRI) Bakal Moncer Karena Lebih Fokus Garap Segmen UMKM*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bisnis-bank-bri-bbri-bakal-moncer-karena-lebih-fokus-garap-segmen-umkm>. [Diakses pada 14 April 2021].
- Hutauruk, D. M. 2021. *BRI Alokasikan Pencadangan Rp 23,7 Triliun Terhadap Kredit Restrukturisasi Covid-19*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bri-alokasikan-pencadangan-rp-237-triliun-terhadap-kredit-restrukturisasi-covid-19> [Diakses 25 Juli 2021]
- Hutauruk, M. R. (2017). *Akuntansi Perusahaan Jasa*. Jakarta: Indeks.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2016. *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55 (Revisi 2011). Jakarta: DSAK-IAI.

- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2020. *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 71 (Revisi 2020). Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2015. *Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2018. *Bisnis Kredit Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2019. Implementasi PSAK 71 Pada Perbankan. *Buletin Ikatan Bankir Indonesia Vol. 31/2019*. <http://ikatanbankir.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Bankers-Update-Vol-31-2019-Implementasi-PSAK-71-Pada-Perbankan.pdf>. [Diakses pada 03 September 2020].
- Ilat, V., Sabijono, H., & Rondonuwu, S. 2020. Evaluasi Penerapan Psak 71 Mengenai Instrumen Keuangan Pada PT. Sarana Sulut Ventura Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 514-520. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/30178> [Diakses 5 April 2021]
- Indramawan, D. 2019. *Implementasi PSAK 71 Pada Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar, S. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: In Media
- Ismail. 2018. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. UB Press. Malang.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2015. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. 2015. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Keduabelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusumojati, A. (2019). *Analisis Dampak Simulasi Penerapan PSAK 71: Instrumen Keuangan Terhadap Kinerja Bank X* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Laporan Tahunan. Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018. <https://bri.co.id/report> [Diakses 13 Maret 2021]
- Laporan Tahunan. Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2019. <https://bri.co.id/report> [Diakses 13 Maret 2021]
- Laporan Tahunan. Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2020. <https://bri.co.id/report> [Diakses 13 Maret 2021]
- Lestari, P. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(2).
<http://103.114.35.30/index.php/Mas/article/viewFile/5471/4023>
[Diakses pada 13 Agustus 2021]
- M. Muchson. 2017. *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta: Guepedia Publisher.
- Mahmudi. 2019. *Manajemen Kinerja keuangan*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Manurung, E. M. 2016. *Akuntansi Dasar (Untuk Pemula)*. Jakarta: Erlangga.
- Matoviany, M.A. dan Firmansyah, A. 2020. Kepemilikan Investasi Obligasi Perusahaan Perbankan di Indonesia: Dampak Penerpan PSAK 71. *Jurnal Akuntansi, Politeknik Keuangan Negara STAN, Fiancial and Tax, Vol 1 No. 1 Edisi Maret 2021*.
<http://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/fintax/article/download/126/91>
[Diakses pada 21 Agustus 2021]
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Muthingah, Umul. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Konservatisme Laporan Keuangan, Siklus Kehidupan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015. *Skripsi*. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
<https://repository.uin-suska.ac.id/17323/> [Diakses pada 15 Agustus 2021].

- Rimbani, Perkasa Ryan. 2016. "Analisis Pengaruh ROE, EPS, PBV, DER, Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2013." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen/Volume 53/No.12/Desember -2016* : 182-228.
- Wardiyah, Mia Lasmi. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Wiratmini, N. E. P. 2020. *Risiko Kredit Perbankan Meningkat, Bank Besar Jadi Penyumbang Terbesar*.
<https://finansial.bisnis.com/read/20200624/90/1257091/risiko-kredit-perbankan-meningkat-bank-besar-jadi-penyumbang-terbesar>. [Diakses 14 April 2021].
- Nursyahriana, A., Hadjat, M., & Tricahyadinata, I. 2017. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet. In *Forum Ekonomi* (Vol. 19, No. 1, pp. 1-14).
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI/article/view/2109> [Diakses pada 14 April 2021]
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Statistik Perbankan Indonesia - Desember 2020*.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2020.aspx> [Diakses pada 26 Juli 2021]
- Paputungan, D. F. 2016. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Periode 2010-2015. *Jurnal EMBA*, 4(3), 729–740.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/14415/13988> [Diakses pada 25 Agustus 2021].
- Prasetyoningrum, Ari Kristin dan Noor Ahmad Toyyib. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank BRI Syariah Periode 2011-2014 dengan Menggunakan Metode CAMEL. *Economica*, 7(2), 61.
<https://103.19.37.186/index.php/economica/article/download/1155/919> [Diakses pada 15 Agustus 2021].
- Prawoto, Agus. 2021. *Penilaian Bank, Asuransi dan Aset Tidak Berwujud: Berdasarkan Standar Penilaian Indonesia & Praktik Penilaian Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

- Rastogi, S., & Singh, V. 2017. Analysis of Public Private Sector Bank Performance Using CAMELS Model: A Longitudinal Study. *International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IJRESS)*, 7(11), 480–491. <https://www.academia.edu/download/55440127/49ESSNov-5737.pdf> [Diakses pada 29 Agustus 2021].
- Saputro, A. R., Sarumpaet, S., & Prasetyo, T. J. 2019. Analisa Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank Dan Inflasi terhadap Kredit Bermasalah. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(1), 1-12. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs3.1.2/akuntansi/article/download/1325/1110> [Diakses pada 22 Agustus 2021].
- Siagian, Ade Onny. 2021. *Lembaga-lembaga Keuangan dan Perbankan: Pengertian, Tujuan, dan Fungsinya*. Sumatera Barat: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Sitanggang, L.M.S. 2020. *PSAK 71 Diterapkan, Biaya Kredit Bank Dipastikan Turun Tahun Ini*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/psak-71-diterapkan-biaya-kredit-bankdipastikan-turun-tahun-ini> [Diakses pada 15 Agustus 2021].
- Statista Research Departement. 2021. *Major banks Indonesia 2021, by total assets*. <https://www.statista.com/statistics/830681/indonesia-top-banks-by-total-assets/> [Diakses 17 April 2021]
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> [Diakses pada 14 April 2021].
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarsan, Thomas. 2017. *Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis Versi IFRS (Jilid 1) (Edisi 2)*. Jakarta : PT.Indeks.
- Suripto, H. 2021. *Pengantar Akuntansi (Perusahaan Jasa)*. Jakarta: CV. Tahta Media Group.
- Suroso. 2017. Penerapan PSAK 71 Dan Dampaknya Terhadap Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank. *Jurnal Bina Akuntansi* 4(2): 57–165. <https://wiyatamandala.e-journal.id/JBA/article/view/31/30> [Diakses 28 Juli 2021 13.09 WIB]
- Suteja, I. G. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 12-17. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter/article/view/2898> [Diakses 21 Mei 2021].
- Sutojo, S. 2016. *Analisis Kredit Bank Umum*. Jakarta. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Syafina, Dea Chadiza. 2020. *Bagaimana PSAK 71 Memengaruhi Perbankan?*. Tirto.Id. <https://tirto.id/bagaimana-psak-71-memengaruhi-perbankan-ehPf> [Diakses pada 14 April 2021].
- Syahputra, Randi. (2018, Mei). “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL Pada PT Bank Artos Indonesia Tbk Periode 2014-2017”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1), 51. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=596784&val=10522&title=Analisis%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank%20Dengan%20Metode%20CAMEL%20Pada%20PT%20Bank%20Artos%20Indonesia%20Tbk%20Periode%202014-2017> [Diakses pada 25 Agustus 2021]
- Syaleh, Hariman. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada Pt.Bpr Dharma Pejuang Empatlima Di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING), Volume 1 No 2, Juni 2018, hlm. 153-166.

<https://media.neliti.com/media/publications/256275-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-99aeb643.pdf> [Diakses pada 15 Mei 2021]

Taswan. 2012. *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA

Taswan. 2012. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Edisi Kedua*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Tersiana, Andra. 2018. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta

Tim Penyusun PAPI. 2008. *Pedoman Akuntansi perbankan Indonesia Buku 2*. Jakarta: IAI.

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Documents/Pages/Akuntansi-Bank-Umum-Konvensional/Buku%20%20-%20Pedoman%20Akuntansi%20Perbankan%20Indonesia%20%20%28PAPI%29.pdf> [Diakses pada 24 Agustus 2021 12.32 WIB]

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2003. *Perbankan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 1103. Jakarta. <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/profil/uu-bi/Default.aspx> [Diakses pada 16 Agustus 2021].

Utari, Dewi. 2015. *Manajemen Keuangan : Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Valentina, B. 2017. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas, Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Pekanbaru Tahun 2013-2015. Faculty of Economics Riau University. Pekanbaru, Indonesia. *JOM Fekon* 4(1): 1714-1725. <https://media.neliti.com/media/publications/116042-ID-none.pdf> [Diakses pada 27 Agustus 2021].

Wibowo, Muhammad Ponco, dan Rosita, S. I. 2020. Analisis Penerapan PSAK 71 Dalam Penyajian Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Dan Kinerja

- Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 8(2): 147–56.
<https://lib.stiekesatuan.ac.id/index.php/jiakes/article/view/373> [Diakses pada 4 April 2021].
- Widodo. 2013. Analisis dampak implementasi PSAK 50 dan PSAK 55 (revisi 2006) atas impairment kredit terhadap industri perbankan. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia*, 2(3), 1-10. <https://eprints.ums.ac.id> [Diakses 12 April 2021].
- Wiratmini, Ni Putu Eka. 2020. Risiko Kredit Perbankan Meningkat, Bank Besar Jadi Penyumbang Terbesar.
<https://finansial.bisnis.com/read/20200624/90/1257091/risiko-kredit-perbankan-meningkat-bank-besar-jadi-penyumbang-terbesar> [Diakses pada 28 Juli 2021]
- Witjaksono, A. 2018. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Kredit Menurut PSAK 55, PSAK 71, dan Basel pada Bank Umum. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(2), 111-120.
<https://www.ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/1029> [Diakses pada 29 April 2021].
- Witjaksono, A. 2017. Dampak ED PSAK 71 Instrumen Keuangan Terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 35-48.
<http://www.ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/430> [Diakses pada 3 April 2021].
- Yin, Rober K. 2019. *Study Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods 6th edition*. Singapore: SAGE Publications, Inc.
- Yuniarsih, Nia. 2018. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.

LAMPIRAN

**Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2018
(Sebelum Penerapan PSAK 71)**

**PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2018
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

	Catatan	31 Desember		
		2018	2017 ¹⁾	2016 ¹⁾
ASET				
Kas	2a,2c,3	27.421.625	24.798.037	25.212.226
Giro pada Bank Indonesia	2a,2c,2f,4	71.159.442	58.155.479	55.635.946
Giro pada Bank lain	2a,2c,2d,2e,2f, 5,44	12.677.355	6.132.512	11.280.795
Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank lain	2a,2c,2d,2e,2g, 6,44	87.018.051	55.156.762	78.248.833
Efek-efek Cadangan kerugian penurunan nilai	2a,2c,2d, 2e,2h, 7,44	184.284.810 (758)	186.939.596 (758)	132.086.758 (758)
		184.284.052	186.938.838	132.086.000
Tagihan Wesel Ekspor dan Wesel Tagih	2c,2d,2e,2i,8,44	27.442.690	10.654.353	11.580.175
Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah	2c,2d,2h,9,44	1.505.273	3.317.840	3.318.434
Efek-efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	2c,2d,2u, 10,44	9.396.553	18.011.026	1.557.370
Tagihan Derivatif	2c,2e,2ak,11	485.810	162.912	103.907
Kredit yang Diberikan Cadangan kerugian penurunan nilai	2c,2d,2e,2j, 12,44	820.010.157 (35.017.982)	718.982.668 (29.423.380)	643.470.975 (22.184.296)
		784.992.175	689.559.288	621.286.679
Piutang dan Pembiayaan Syariah Cadangan kerugian penurunan nilai	2c,2d,2e, 2k, 13,44	20.178.401 (497.141)	17.864.869 (577.257)	17.748.943 (492.156)
		19.681.260	17.287.612	17.256.787

¹⁾ Setelah penyajian kembali (Catatan 50)

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2018
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember		
		2018	2017 ¹⁾	2016 ¹⁾
ASET (lanjutan)				
Piutang Sewa Pembiayaan	2c,2e,2l, 14	3.409.846	2.488.983	2.200.300
Cadangan kerugian penurunan nilai		(88.000)	(103.500)	(130.000)
		3.321.846	2.385.483	2.070.300
Tagihan Akseptasi	2c,2d,2e,2m, 15,44	11.643.003	5.693.425	5.692.583
Penyertaan Saham	2c,2d,2e,2n, 16, 44	460.146	83.150	11.768
Cadangan kerugian penurunan nilai		(50)	(50)	(50)
		460.096	83.100	11.718
Aset Tetap	2d,2o,2p, 17,44	37.925.236	33.990.807	32.280.793
Biaya perolehan		(11.010.377)	(9.238.772)	(7.756.660)
Akumulasi penyusutan				
Nilai buku - neto		26.914.859	24.752.035	24.524.133
Aset Pajak Tangguhan - neto	2a1,38c	5.114.653	3.286.732	2.539.713
Aset Lain-lain - neto	2c,2e,2p, 2q,2r, 18	23.379.549	21.072.055	12.396.074
TOTAL ASET		1.296.898.292	1.127.447.489	1.004.801.673

¹⁾ Setelah penyajian kembali (Catatan 50)

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2018
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember		
		2018	2017 ¹⁾	2016 ¹⁾
LIABILITAS DAN EKUITAS				
LIABILITAS				
Liabilitas Segera	2c,2s,19	8.462.958	6.584.201	5.410.313
Simpanan Nasabah	2c,2d,2t,44			
Giro	20	178.097.981	145.529.168	141.419.020
Giro <i>Wadiah</i>		2.277.850	1.766.901	1.127.843
Giro <i>Mudharabah</i>		293.264	139.535	-
Tabungan	21	379.918.705	343.420.737	298.110.406
Tabungan <i>Wadiah</i>		5.601.811	4.749.652	4.176.761
Tabungan <i>Mudharabah</i>		1.659.109	1.270.484	983.121
Deposito Berjangka	22	357.413.513	326.417.937	293.029.378
Deposito Berjangka <i>Mudharabah</i>		19.006.504	18.362.036	15.679.845
Total Simpanan Nasabah		944.268.737	841.656.450	754.526.374
Simpanan dari Bank lain dan Lembaga Keuangan lainnya	2c,2d,2t,23,44	9.131.158	5.593.367	2.229.538
Efek-efek yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali	2c,2d,2u,7,24,44	37.379.394	12.136.684	7.302.398
Liabilitas Derivatif	2c,2ak,11	332.343	200.858	347.217
Liabilitas Akseptasi	2c,2d,2m,15,44	11.643.003	5.693.425	5.692.583
Utang Pajak	2al,38a	153.833	569.016	956.553
Surat Berharga yang Diterbitkan	2c,2v,25	31.190.216	30.619.658	24.800.781
Pinjaman yang Diterima	2c,2d,2w,26,44	40.457.429	29.408.694	35.013.680
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	2d,2e,2ao,27,44	1.222	2.134	895
Liabilitas Imbalan Kerja	2d,2af,28,42,44	11.789.366	12.194.261	9.479.930
Liabilitas Lain-lain	2c,2y,2z,2ae,29,45b	15.339.787	13.794.513	10.498.804
Pinjaman dan Surat Berharga Subordinasi	2c,2x,30	1.473.515	986.450	1.008.510
TOTAL LIABILITAS		1.111.622.961	959.439.711	857.267.576

¹⁾ Setelah penyajian kembali (Catatan 50)

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2018
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	31 Desember		
	2018	2017 ¹⁾	2016 ¹⁾
LIABILITAS DAN EKUITAS			
(lanjutan)			
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp50 (Rupiah penuh) per lembar saham pada tanggal 31 Desember 2018 dan 2017, Rp250 (Rupiah penuh) per lembar saham pada tanggal 31 Desember 2016			
Modal dasar - 300.000.000.000 lembar saham (terdiri dari 1 lembar saham Seri A Dwiwarna dan 299.999.999.999 lembar saham Seri B) pada tanggal 31 Desember 2018 dan 2017 dan 60.000.000.000 lembar saham (terdiri dari 1 lembar saham Seri A Dwiwarna dan 59.999.999.999 lembar saham Seri B) pada tanggal 31 Desember 2016			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 123.345.810.000 lembar saham (terdiri dari 1 lembar saham Seri A Dwiwarna dan 123.345.809.999 lembar saham Seri B) pada tanggal 31 Desember 2018 dan 2017 dan 24.669.162.000 lembar saham (terdiri dari 1 lembar saham Seri A Dwiwarna dan 24.669.161.999 lembar saham Seri B) pada tanggal 31 Desember 2016	1,31a	6.167.291	6.167.291
Tambahan modal disetor saham	31b	2.692.663	2.773.858
Surplus revaluasi aset tetap - bersih	2o,17	13.824.692	13.824.692
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	2aj,31c	49.850	54.199
Kerugian yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang tersedia untuk dijual - bersih	2h	(2.070.378)	1.813.625
Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti - bersih	2af	1.154.343	706.403
Modal saham diperoleh kembali (saham treasury)	1d	(2.418.948)	(2.418.948)
Opsi Saham		10.971	-
Cadangan Kompensasi atas Saham Bonus	31f	426.670	-
Ekuitas <i>merging entity</i>		-	443.016
Saldo laba	31d,31e		
Telah ditentukan penggunaannya		3.022.685	3.022.685
Belum ditentukan penggunaannya		160.107.704	122.286.786
Total Saldo Laba		163.130.389	143.827.697
Total Ekuitas yang Dapat			
Distribusikan Kepada Entitas Induk		182.967.543	167.191.833
Kepentingan non-pengendali	2b	2.307.788	815.945
TOTAL EKUITAS		185.275.331	168.007.778
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		1.296.898.292	1.004.801.673

¹⁾ Setelah penyajian kembali (Catatan 50)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM) PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk

KETERANGAN	
TOTAL MODAL	
ASET TERTIMBANG MENURUT RISIKO	
ATMR RISIKO KREDIT	
ATMR RISIKO PASAR	
ATMR RISIKO OPERASIONAL	
TOTAL ATMR	
RASIO KPMM SESUAI PROFIL RISK (%)	
ALOKASI PEMENUHAN KPMM	
Dari CET 1 (%)	
Dari AT1 (%)	
Dari Tier 2 (%)	
RASIO KPMM	
Rasio CET 1 (%)	
Rasio Tier 1 (%)	
Rasio Tier 2 (%)	
Rasio Total (%)	
CET UNTUK BUFFER (%)	
PROSENTASE BUFFER YANG WAJIB DIPENUHI OLEH BANK (%)	
<i>Capital Conversion Buffer</i> (%)	
<i>Countercyclical Buffer</i> (%)	
<i>Capital Surcharge</i> untuk D-SIB (%)	
1) Penyajian rincian dapat tidak ditampilkan apabila nilainya nihil.	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

(Dalam Jutaan Rupiah)

	31 DESEMBER 18		31 DESEMBER 17	
	Bank	Konsolidasi	Bank	Konsolidasi
	173,618,421	182,387,311	161,751,939	167,394,135
	659,319,661	690,764,915	566,659,194	591,391,731
	11,078,731	11,229,322	6,889,063	6,986,505
	148,209,848	152,229,031	130,967,728	134,420,827
	818,608,240	854,223,268	704,515,985	732,799,063
	9.53%	9.53%	9.57%	9.57%
	8.47%	8.36%	8.56%	8.44%
	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
	1.06%	1.17%	1.01%	1.13%
	20.15%	20.18%	21.95%	21.71%
	20.15%	20.18%	21.95%	21.71%
	1.06%	1.17%	1.01%	1.13%
	21.21%	21.35%	22.96%	22.84%
	11.68%	11.82%	13.39%	13.27%
	3.750%	3.750%	2.250%	2.250%
	1.875%	1.875%	1.250%	1.250%
	0.000%	0.000%	0.000%	0.000%
	1.875%	1.875%	1.000%	1.000%

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2018 dan untuk Tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

12. KREDIT YANG DIBERIKAN (lanjutan)

c) Berdasarkan Jangka Waktu (lanjutan):

	31 Desember		
	2018	2017	2016
Pihak berelasi (Catatan 44)			
Rupiah			
≤ 1 bulan	8.337.635	11.019.644	1.890.341
> 1 bulan - 3 bulan	3.959.650	11.150.941	19.986.637
> 3 bulan - 1 tahun	10.058.371	17.130.693	16.731.440
> 1 tahun - 2 tahun	21.668.042	3.145.595	2.638.472
> 2 tahun - 5 tahun	9.772.338	5.891.373	7.727.466
> 5 tahun	36.075.016	35.184.535	33.900.905
	<u>89.871.052</u>	<u>83.522.781</u>	<u>82.875.261</u>
Mata uang asing			
≤ 1 bulan	1.315.772	2.000.424	242.395
> 1 bulan - 3 bulan	-	407.025	1.347.250
> 3 bulan - 1 tahun	16.701.061	5.862.809	2.736.744
> 1 tahun - 2 tahun	423.105	1.344.479	-
> 2 tahun - 5 tahun	2.476.124	2.999.687	4.967.027
> 5 tahun	-	98.916	1.543.938
	<u>20.916.062</u>	<u>12.713.340</u>	<u>10.837.354</u>
	<u>110.787.114</u>	<u>96.236.121</u>	<u>93.712.615</u>
Total	820.010.157	718.982.668	643.470.975
Dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai	(35.017.982)	(29.423.380)	(22.184.296)
Bersih	<u>784.992.175</u>	<u>689.559.288</u>	<u>621.286.679</u>

d) Berdasarkan Kolektibilitas:

	31 Desember		
	2018	2017	2016
Individual	27.145.695	27.226.560	28.871.177
Kolektif			
Lancar	762.445.946	661.911.830	587.285.896
Dalam perhatian khusus	20.787.067	21.928.300	20.523.521
Kurang lancar	1.573.704	1.290.701	1.056.103
Diragukan	1.777.038	1.408.731	1.128.476
Macet	6.280.707	5.216.546	4.605.802
	<u>792.864.462</u>	<u>691.756.108</u>	<u>614.599.798</u>
Total	820.010.157	718.982.668	643.470.975
Dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai:			
Individual	(16.780.413)	(13.013.036)	(7.510.899)
Kolektif	(18.237.569)	(16.410.344)	(14.673.397)
	<u>(35.017.982)</u>	<u>(29.423.380)</u>	<u>(22.184.296)</u>
Bersih	<u>784.992.175</u>	<u>689.559.288</u>	<u>621.286.679</u>

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2018
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember		
		2018	2017 ¹⁾	2016 ¹⁾
Pendapatan Bunga dan Syariah	32			
Pendapatan bunga	2aa	108.458.358	100.093.333	91.379.317
Pendapatan syariah	2k,2ac	3.124.446	2.819.042	2.636.677
Total Pendapatan Bunga dan Syariah		111.582.804	102.912.375	94.015.994
Beban Bunga dan Syariah	33			
Beban bunga	2aa	(32.541.395)	(28.652.691)	(27.541.302)
Beban syariah	2ac	(1.375.637)	(1.241.590)	(1.035.502)
Total Beban Bunga dan Syariah		(33.917.032)	(29.894.281)	(28.576.804)
Pendapatan Bunga dan Syariah - neto		77.665.772	73.018.094	65.439.190
Pendapatan premi	2ad	4.178.213	3.788.965	3.038.864
Beban klaim	2ad	(3.232.491)	(3.403.551)	(2.760.154)
Pendapatan premi - neto		945.722	385.414	278.710
Pendapatan Operasional lainnya				
Provisi dan komisi lainnya	2ab	12.018.941	10.442.411	9.226.076
Penerimaan kembali aset yang telah dihapusbukukan		6.209.435	5.050.717	4.496.838
Keuntungan dari penjualan efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah - neto	2h,7,9	534.952	784.501	450.895
Keuntungan transaksi mata uang asing - neto	2ai,2aj	951.009	184.077	-
Keuntungan yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar efek-efek	2h,7	338.097	55.555	34.602
Lain-lain		3.372.996	2.754.026	3.079.446
Total Pendapatan Operasional lainnya		23.425.430	19.271.287	17.287.857
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan - neto	2e,34	(17.792.693)	(16.994.115)	(13.700.241)
Pembalikan (beban) penyisihan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi - neto	2ao,27b	912	(1.239)	347
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset non-keuangan - neto	2p	(528.982)	(258.524)	(103.705)

¹⁾ Setelah penyajian kembali (Catatan 50)

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2018
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember		
		2018	2017 ¹⁾	2016 ¹⁾
Beban Operasional lainnya				
Tenaga kerja dan tunjangan	2d,2af,35,42,44	(22.423.271)	(20.440.958)	(18.593.976)
Umum dan administrasi	2o,36	(14.364.278)	(13.199.431)	(12.043.907)
Kerugian transaksi mata uang asing - neto	2ai,2aj	-	-	(274.109)
Lain-lain		(5.202.735)	(4.973.687)	(4.244.845)
Total Beban Operasional lainnya		(41.990.284)	(38.614.076)	(35.156.837)
LABA OPERASIONAL		41.725.877	36.806.841	34.045.321
PENDAPATAN NON OPERASIONAL - NETO	37	27.817	216.395	1.714
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK		41.753.694	37.023.236	34.047.035
BEBAN PAJAK	2al, 38b,38c	(9.335.208)	(7.978.187)	(7.761.784)
LABA TAHUN BERJALAN		32.418.486	29.045.049	26.285.251
Penghasilan komprehensif lainnya:				
Akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi				
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti		601.819	61.655	159.569
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi		(150.455)	(15.414)	(530.727)
Surplus revaluasi aset tetap	17	-	-	14.315.527
Akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi				
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	2aj	(4.349)	30.709	(25.579)
(Kerugian) keuntungan yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang tersedia untuk dijual	2h	(5.141.381)	2.286.250	1.658.696
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi		1.216.705	(527.459)	(416.966)
Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan - Setelah Pajak		(3.477.661)	1.835.741	15.160.520
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		28.940.825	30.880.790	41.445.771

¹⁾ Setelah penyajian kembali (Catatan 50)

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
 Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2018
 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember		
		2018	2017 ¹⁾	2016 ¹⁾
LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				
Pemilik entitas induk		32.351.133	28.997.141	26.234.256
Kepentingan non-pengendali		67.353	47.908	50.995
TOTAL		32.418.486	29.045.049	26.285.251
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				
Pemilik entitas induk		28.910.721	30.808.443	41.384.558
Kepentingan non-pengendali		30.104	72.347	61.213
TOTAL		28.940.825	30.880.790	41.445.771
LABA PER SAHAM DASAR YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK (dalam Rupiah penuh)	2ah,49	264,66	236,93	214,04

¹⁾ Setelah penyajian kembali (Catatan 50)

**Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2019
(Sebelum Penerapan PSAK 71)**

**PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

	Catatan	31 Desember 2019	31 Desember 2018 ¹⁾	1 Januari 2018/ 31 Desember 2017 ¹⁾
ASET				
Kas	2a,2c,3	30.219.214	27.421.625	24.798.037
Giro pada Bank Indonesia	2a,2c,2f,4	71.416.449	71.159.442	58.155.479
Giro pada Bank lain	2a,2c,2d, 2e,2f,5,44	10.237.736	12.677.355	6.132.512
Penempatan pada Bank Indonesia dan Lembaga Keuangan Lain	2a,2c,2d, 2e,2g,6,44	116.854.727	87.018.051	55.156.762
Efek-efek	2a,2c,2d, 2e,2h,7,44	195.840.931	184.284.810	186.939.596
Cadangan kerugian penurunan nilai		(758)	(758)	(758)
		195.840.173	184.284.052	186.938.838
Wesel Ekspor dan Tagihan Lainnya	2c,2d,2e, 2i,8,44	33.876.763	32.900.080	16.260.854
Cadangan kerugian penurunan nilai		(132.241)	(91.932)	(94.130)
		33.744.522	32.808.148	16.166.724
Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah	2c,2d,2h, 9,44	1.130.306	1.505.273	3.317.840
Efek-efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	2c,2d,2u, 10,44	22.582.244	9.396.553	18.011.026
Tagihan Derivatif	2c,2ak,11	210.396	485.810	162.912
Kredit yang Diberikan	2c,2d,2e, 2j,12,44	877.431.193	814.552.767	713.376.167
Cadangan kerugian penurunan nilai		(38.363.840)	(34.926.050)	(29.329.250)
		839.067.353	779.626.717	684.046.917
Piutang dan Pembiayaan Syariah	2c,2d,2e, 2k,13,44	25.766.197	20.178.401	17.864.869
Cadangan kerugian penurunan nilai		(745.029)	(497.141)	(577.257)
		25.021.168	19.681.260	17.287.612

¹⁾ Setelah reklasifikasi akun (Catatan 51)

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2019	31 Desember 2018 ¹⁾	1 Januari 2018/ 31 Desember 2017 ¹⁾
ASET (lanjutan)				
Piutang Sewa Pembiayaan	2c,2d,2e,2f, 14,44	4.191.596	3.409.846	2.488.983
Cadangan kerugian penurunan nilai		(87.500)	(88.000)	(103.500)
		<u>4.104.096</u>	<u>3.321.846</u>	<u>2.385.483</u>
Tagihan Akseptasi	2c,2d,2e, 2m,15,44	9.346.063	11.643.003	5.693.425
Penyertaan Saham	2c,2d,2e, 2n,16,44	745.354	460.146	83.150
Cadangan kerugian penurunan nilai		(50)	(50)	(50)
		<u>745.304</u>	<u>460.096</u>	<u>83.100</u>
Aset Tetap	2d,2o,2p, 17,44			
Biaya perolehan		44.075.680	37.925.236	33.990.807
Akumulasi penyusutan		(12.643.051)	(11.010.377)	(9.238.772)
Nilai buku - neto		<u>31.432.629</u>	<u>26.914.859</u>	<u>24.752.035</u>
Aset Pajak Tangguhan - neto	2a1,38c	4.541.298	5.114.653	3.286.732
Aset Lain-lain - neto	2c,2e,2p, 2q,2r,18	20.265.162	23.379.549	21.072.055
TOTAL ASET		<u>1.416.758.840</u>	<u>1.296.898.292</u>	<u>1.127.447.489</u>

¹⁾ Setelah reklasifikasi akun (Catatan 51)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2019	31 Desember 2018 ¹⁾	1 Januari 2018/ 31 Desember 2017 ¹⁾
LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS				
LIABILITAS				
Liabilitas Segera	2c,2s,19	7.549.312	8.462.958	6.584.201
Simpanan Nasabah	2c,2d,2t,44			
Giro	20	168.826.135	178.097.981	145.529.168
Giro <i>Wadiah</i>		2.020.866	2.277.850	1.766.901
Tabungan	21	405.355.483	379.918.705	343.420.737
Tabungan <i>Wadiah</i>		6.951.688	5.601.811	4.749.652
Deposito Berjangka	22	413.223.653	357.413.513	326.417.937
Total Simpanan Nasabah		996.377.825	923.309.860	821.884.395
Simpanan dari Bank lain dan Lembaga Keuangan lainnya	2c,2d,2t, 23,44	17.969.829	9.131.158	5.593.367
Efek-efek yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali	2c,2d,2u, 7,24,44	49.902.938	37.379.394	12.136.684
Liabilitas Derivatif	2c,2ak,11	184.605	332.343	200.858
Liabilitas Akseptasi	2c,2d,2m, 15,44	9.346.064	11.643.003	5.693.425
Utang Pajak	2al,38a	185.443	153.833	569.016
Surat Berharga yang Diterbitkan	2c,2v,25	38.620.837	31.190.216	30.619.658
Pinjaman yang Diterima	2c,2d,2w, 26,44	30.921.771	40.457.429	29.408.694
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	2d,2e,2ao, 27,44	609.493	1.222	2.134
Liabilitas Imbalan Kerja	2d,2af, 28,42,44	10.662.581	11.789.366	12.194.261
Liabilitas Lain-lain	2c,2y,2z, 2ae,29,45b	19.359.606	15.339.787	13.794.513
Pinjaman dan Surat Berharga Subordinasi	2c,2x,30	1.465.366	1.473.515	986.450
TOTAL LIABILITAS		1.183.155.670	1.090.664.084	939.667.656

¹⁾ Setelah reklasifikasi akun (Catatan 51)

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	31 Desember 2019	31 Desember 2018 ¹⁾	1 Januari 2018/ 31 Desember 2017 ¹⁾
LIABILITAS, DANA SYIRKAH			
TEMPORER DAN EKUITAS (lanjutan)			
DANA SYIRKAH TEMPORER			
Giro Mudharabah	4.080.803	293.264	139.535
Tabungan Mudharabah	2.025.354	1.659.109	1.270.484
Deposito Berjangka Mudharabah	18.712.677	19.006.504	18.362.036
TOTAL DANA SYIRKAH TEMPORER	24.818.834	20.958.877	19.772.055
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp50 (Rupiah penuh) per lembar saham Modal dasar - 300.000.000.000 lembar saham (terdiri dari 1 lembar saham Seri A Dwiwarna dan 299.999.999.999 lembar saham Seri B)			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 123.345.810.000 lembar saham (terdiri dari 1 lembar saham Seri A Dwiwarna dan 123.345.809.999 lembar saham Seri B)	1,31a	6.167.291	6.167.291
Tambahan modal disetor	31b	2.900.994	2.773.858
Surplus revaluasi aset tetap - bersih	2o,17	17.099.207	13.824.692
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	2aj,31c	(14.970)	49.850
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang tersedia untuk dijual - bersih	2h	715.770	(2.070.378)
Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti - bersih	2af	189.519	1.154.343
Modal saham diperoleh kembali (saham treasuri)	1d	(2.106.014)	(2.418.948)
Opsi saham	2ag	22.409	10.971
Cadangan kompensasi atas saham bonus	31f	21.796	426.670
Ekuitas <i>merging entity</i>		-	-
Saldo laba	31d,31e		443.016
Telah ditentukan penggunaannya		3.022.685	3.022.685
Belum ditentukan penggunaannya		178.304.746	160.107.704
Total Saldo Laba		181.327.431	163.130.389
Total ekuitas yang dapat diatribusikan kepada entitas induk		206.323.433	182.967.543
Kepentingan non-pengendali	2b	2.460.903	2.307.788
TOTAL EKUITAS		208.784.336	185.275.331
TOTAL LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS		1.416.758.840	1.127.447.489

¹⁾Setelah reklasifikasi akun (Catatan 51)

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
	2019	2018
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
Pendapatan Bunga dan Syariah	32	
Pendapatan bunga	2aa	118.379.729
Pendapatan syariah	2k,2ac	3.376.547
Total Pendapatan Bunga dan Syariah		121.756.276
Beban Bunga dan Syariah	33	
Beban bunga	2aa	(38.671.838)
Beban syariah	2ac	(1.377.133)
Total Beban Bunga dan Syariah		(40.048.971)
Pendapatan Bunga dan Syariah neto		81.707.305
Pendapatan premi	2ad	5.373.757
Beban klaim	2ad	(4.363.029)
Pendapatan premi - neto		1.010.728
Pendapatan Operasional lainnya		
Provisi dan komisi lainnya	2ab	14.505.762
Penerimaan kembali aset yang telah dihapusbukukan		7.065.981
Keuntungan dari penjualan efek-efek dan Obligasi		
Rekapitalisasi Pemerintah neto	2h,7,9	1.839.341
Keuntungan transaksi mata uang asing neto	2ai,2aj	154.157
Keuntungan yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar efek-efek	2h,7	80.980
Lain-lain		4.792.909
Total Pendapatan Operasional lainnya		28.439.130
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan - neto	2e,34	(21.556.319)
Pembalikan (beban) penyisihan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi - neto	2ao,27b	(608.271)
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset non-keuangan - neto	2p	(595.015)

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
		2019	2018
Beban Operasional lainnya			
Tenaga kerja dan tunjangan	2d,2af,35,42,44	(24.243.276)	(22.423.271)
Umum dan administrasi	2o,36	(15.366.752)	(14.364.278)
Lain-lain		(5.355.597)	(5.202.735)
Total Beban Operasional lainnya		(44.965.625)	(41.990.284)
LABA OPERASIONAL		43.431.933	41.725.877
(BEBAN) PENDAPATAN NON OPERASIONAL - NETO	37	(67.880)	27.817
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK		43.364.053	41.753.694
BEBAN PAJAK	2al,38b,38c	(8.950.228)	(9.335.208)
LABA TAHUN BERJALAN		34.413.825	32.418.486
Penghasilan komprehensif lainnya:			
Akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi			
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti		(1.291.782)	601.819
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi		322.945	(150.455)
Surplus revaluasi aset tetap	17	3.316.985	-
Akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi			
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	2aj	(64.820)	(4.349)
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang tersedia untuk dijual	2h	3.696.914	(5.141.381)

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
	2019	2018
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi	(895.470)	1.216.705
Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan - Setelah Pajak	5.084.772	(3.477.661)
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	39.498.597	28.940.825
LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:		
Pemilik entitas induk	34.372.609	32.351.133
Kepentingan non-pengendali	41.216	67.353
TOTAL	34.413.825	32.418.486
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:		
Pemilik entitas induk	39.403.628	28.910.721
Kepentingan non-pengendali	94.969	30.104
TOTAL	39.498.597	28.940.825
LABA TAHUN BERJALAN PER SAHAM DASAR YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK (dalam Rupiah penuh)		
Dasar	281,31	264,66
Dilusian	280,96	264,37

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk

KETERANGAN

TOTAL MODAL

ASET TERTIMBANG MENURUT RISIKO

ATMR RISIKO KREDIT

ATMR RISIKO PASAR

ATMR RISIKO OPERASIONAL

TOTAL ATMR

RASIO KPMM SESUAI PROFIL RISK (%)

ALOKASI PEMENUHAN KPMM

Dari CET 1 (%)

Dari AT1 (%)

Dari Tier 2 (%)

RASIO KPMM

Rasio CET 1 (%)

Rasio Tier 1 (%)

Rasio Tier 2 (%)

Rasio Total (%)

CET UNTUK BUFFER (%)

PROSENTASE BUFFER YANG WAJIB DIPENUHI OLEH BANK (%)

Capital Conversion Buffer (%)

Countercyclical Buffer (%)

Capital Surcharge untuk D-SIB (%)

1) Penyajian rincian dapat tidak ditampilkan apabila nilainya nihil.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

(Dalam Jutaan Rupiah)

31 DESEMBER 18		31 DESEMBER 19	
Bank	Konsolidasi	Bank	Konsolidasi
173,618,421	182,387,311	195,986,650	207,379,430
659,319,661	690,764,915	689,093,355	726,179,371
11,078,731	11,229,322	13,712,721	14,004,256
148,209,848	152,229,031	166,214,312	170,666,840
818,608,240	854,223,268	869,020,388	910,850,467
9.53%	9.53%	9.60%	9.61%
8.47%	8.36%	8.57%	8.49%
0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
1.06%	1.17%	1.03%	1.12%
20.15%	20.18%	21.52%	21.65%
20.15%	20.18%	21.52%	21.65%
1.06%	1.17%	1.03%	1.12%
21.21%	21.35%	22.55%	22.77%
11.68%	11.82%	12.95%	13.16%
3.750%	3.750%	5.000%	5.000%
1.875%	1.875%	2.500%	2.500%
0.000%	0.000%	0.000%	0.000%
1.875%	1.875%	2.500%	2.500%

**Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2020
(Setelah Penerapan PSAK 71)**

**PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2020
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember		
	2020	2019	
Penghasilan komprehensif lainnya:			
Akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi			
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	(2.034.087)	(1.291.782)	
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	367.922	322.945	
Surplus revaluasi aset tetap	17	3.316.985	
Akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi			
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	2aj	(39.779)	(64.820)
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang diklasifikasikan sebagai nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	2h	4.633.561	-
Cadangan penurunan nilai atas efek-efek yang diklasifikasikan sebagai nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	2h	868.461	-
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang tersedia untuk dijual	2h	-	3.696.914
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi		(698.692)	(895.470)
Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan - Setelah Pajak		3.097.386	5.084.772
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		21.757.779	39.498.597
LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk		18.654.753	34.372.609
Kepentingan non-pengendali		5.640	41.216
TOTAL		18.660.393	34.413.825
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk		21.727.515	39.403.628
Kepentingan non-pengendali		30.264	94.969
TOTAL		21.757.779	39.498.597
LABA TAHUN BERJALAN PER SAHAM DASAR YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK (dalam Rupiah penuh)	2ah,50		
Dasar		152	281
Dilusian		151	281

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2020
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
		2020	2019
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			
Pendapatan Bunga dan Syariah	33		
Pendapatan bunga	2z	112.584.087	118.379.729
Pendapatan syariah	2k,2ab	4.348.425	3.376.547
Total Pendapatan Bunga dan Syariah		116.932.512	121.756.276
Beban Bunga dan Syariah	34		
Beban bunga	2z	(36.190.771)	(38.671.838)
Beban syariah	2ab	(1.531.824)	(1.377.133)
Total Beban Bunga dan Syariah		(37.722.595)	(40.048.971)
Pendapatan Bunga dan Syariah - neto		79.209.917	81.707.305
Pendapatan premi	2ac	6.208.716	5.373.757
Beban klaim	2ac	(5.327.065)	(4.363.029)
Pendapatan premi - neto		881.651	1.010.728
Pendapatan Operasional lainnya			
Provisi dan komisi lainnya	2aa	15.122.682	14.505.762
Penerimaan kembali aset yang telah dihapusbukukan		7.239.896	7.065.981
Keuntungan dari penjualan efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah neto	2h,7,9	2.860.653	1.839.341
Keuntungan transaksi mata uang asing neto	2ah,2ai	1.257.984	154.157
Keuntungan yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar efek-efek Lain-lain	2h,7	342.351	80.980
Lain-lain		2.640.273	4.792.909
Total Pendapatan Operasional lainnya		29.463.839	28.439.130
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan - neto	2e,35	(30.617.491)	(21.556.319)
Pembalikan (beban) penyisihan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi - neto	2an,27b	(2.157.162)	(608.271)
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset non-keuangan - neto	2p	(75.231)	(595.015)
Beban Operasional lainnya			
Tenaga kerja dan tunjangan	2d,2ae,36,43,45	(26.319.791)	(24.243.276)
Umum dan administrasi	2o,37	(17.269.844)	(15.366.752)
Lain-lain		(6.341.724)	(5.355.597)
Total Beban Operasional lainnya		(49.931.359)	(44.965.625)
LABA OPERASIONAL		26.774.164	43.431.933
PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL - NETO	38	(49.318)	(67.880)
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK		26.724.846	43.364.053
BEBAN PAJAK	2ak,39b,39c	(8.064.453)	(8.950.228)
LABA TAHUN BERJALAN		18.660.393	34.413.825

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2020
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2020	31 Desember 2019
LIABILITAS, DANA SYIRKAH			
TEMPORER DAN EKUITAS (lanjutan)			
DANA SYIRKAH TEMPORER			
Giro <i>Mudharabah</i>		1.623.563	4.080.803
Tabungan <i>Mudharabah</i>		6.147.015	2.025.354
Deposito Berjangka <i>Mudharabah</i>		25.776.398	18.712.677
TOTAL DANA SYIRKAH TEMPORER		33.546.976	24.818.834
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp50 (Rupiah penuh) per lembar saham			
Modal dasar - 300.000.000.000 Lembar saham (terdiri dari 1 lembar saham Seri A Dwiwama dan 299.999.999.999 lembar saham Seri B)			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 123.345.810.000 lembar saham (terdiri dari 1 lembar saham Seri A Dwiwama dan 123.345.809.999 lembar saham Seri B)	1,32a	6.167.291	6.167.291
Tambahan modal disetor	32b	3.411.813	2.900.994
Surplus revaluasi aset tetap - bersih	2o,17	17.099.207	17.099.207
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	2ai,32c	(54.749)	(14.970)
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas efek-efek yang diklasifikasikan sebagai nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain - bersih	2h	4.623.064	-
Cadangan penurunan nilai atas efek-efek yang diklasifikasikan sebagai nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	2h	975.877	-
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang tersedia untuk dijual - bersih	2h	-	715.770
(Kerugian)/Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti - bersih	2ae	(1.469.726)	189.519
Modal saham diperoleh kembali (saham treasuri)	1d	(1.649.076)	(2.106.014)
Opsi saham	2af, 31	72.894	22.409
Cadangan kompensasi atas saham bonus	32f	1.228.805	21.796
Saldo laba	32d,32e		
Telah ditentukan penggunaannya		3.022.685	3.022.685
Belum ditentukan penggunaannya		163.949.482	178.304.746
Total Saldo Laba		166.972.167	181.327.431
Total ekuitas yang dapat diatribusikan kepada entitas induk		197.377.567	206.323.433
Kepentingan non-pengendali		2.533.809	2.460.903
TOTAL EKUITAS		199.911.376	208.784.336
TOTAL LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS		1.511.804.628	1.416.758.840

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2020
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2020	31 Desember 2019
LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS			
LIABILITAS			
Liabilitas Segera	2c,2s,19	11.845.910	7.549.312
Simpanan Nasabah	2c,2d,2t,45		
Giro	20	185.151.229	168.826.135
Giro <i>Wadiah</i>		6.303.202	2.020.866
Tabungan	21	460.453.588	405.355.483
Tabungan <i>Wadiah</i>		9.247.604	6.951.688
Deposito Berjangka	22	426.399.550	413.223.653
Total Simpanan Nasabah		1.087.555.173	996.377.825
Simpanan dari Bank lain dan Lembaga Keuangan lainnya	2c,2d,2t, 23,45	23.785.996	17.969.829
Efek-efek yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali	2c,2d,2u, 7,24,45	40.478.672	49.902.938
Liabilitas Derivatif	2c,2aj,11	407.774	184.605
Liabilitas Akseptasi	2c,2d,2m, 15,45	6.817.436	9.346.063
Utang Pajak	2ak,39a	1.400.638	185.443
Surat Berharga yang Diterbitkan	2c,2v,25	34.489.091	38.620.837
Pinjaman yang Diterima	2c,2d,2w, 26,45	35.968.985	30.921.771
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	2d,2e,2ao, 27,45	3.681.709	609.493
Liabilitas Imbalan Kerja	2d,2ae, 28,43,45	10.397.201	10.662.581
Liabilitas Lain-lain	2c,2y,2z, 2ae,29,46b	20.052.299	19.359.607
Pinjaman dan Surat Berharga Subordinasi	2c,2x,30	1.465.392	1.465.366
TOTAL LIABILITAS		1.278.346.276	1.183.155.670

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2020
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2020	31 Desember 2019
ASET (lanjutan)			
Piutang dan Pembiayaan Syariah	2c,2d,2e, 2k,13,45	38.915.673	25.766.197
Cadangan kerugian penurunan nilai		(1.449.489)	(745.029)
		<u>37.466.184</u>	<u>25.021.168</u>
Piutang Sewa Pembiayaan	2c,2d,2e,2l, 14,45	3.619.224	4.191.596
Cadangan kerugian penurunan nilai		(213.060)	(87.500)
		<u>3.406.164</u>	<u>4.104.096</u>
Tagihan Akseptasi	2c,2d,2e, 2m,15,45	6.817.436	9.346.063
Cadangan kerugian penurunan nilai		(546.260)	-
		<u>6.271.176</u>	<u>9.346.063</u>
Penyertaan Saham	2c,2d,2e, 2n,16,45	1.489.800	745.354
Cadangan kerugian penurunan nilai		-	(50)
		<u>1.489.800</u>	<u>745.304</u>
Aset Tetap	2d,2o,2p, 17,45		
Biaya perolehan		46.837.964	44.075.680
Akumulasi penyusutan		(14.652.804)	(12.643.051)
Nilai buku - neto		<u>32.185.160</u>	<u>31.432.629</u>
Aset Pajak Tangguhan - neto	2ak,39c	8.313.545	4.541.298
Aset Lain-lain - neto	2c,2e,2p, 18,2aa	27.195.956	19.824.426
TOTAL ASET		<u>1.511.804.628</u>	<u>1.416.758.840</u>

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2020
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2020	31 Desember 2019
ASET			
Kas	2a,2c,3	32.161.564	30.219.214
Giro pada Bank Indonesia	2a,2c,2f,4	51.530.969	71.416.449
Giro pada Bank lain	2a,2c,2d, 2e,2f,5,45	9.154.378	10.237.736
Cadangan kerugian penurunan nilai		(93.843)	-
		<u>9.060.535</u>	<u>10.237.736</u>
Penempatan pada Bank Indonesia dan Lembaga Keuangan Lain	2a,2c,2d, 2e,2g,6,45	66.539.685	116.854.727
Cadangan kerugian penurunan nilai		(18.070)	-
		<u>66.521.615</u>	<u>116.854.727</u>
Efek-efek	2a,2c,2d, 2e,2h,7,45	327.615.655	195.840.931
Cadangan kerugian penurunan nilai		(348.941)	(758)
		<u>327.266.714</u>	<u>195.840.173</u>
Wesel Ekspor dan Tagihan Lainnya	2c,2d,2e, 2i,8,45	27.573.004	34.317.499
Cadangan kerugian penurunan nilai		(1.326.190)	(132.241)
		<u>26.246.814</u>	<u>34.185.258</u>
Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah	2c,2d,2h 9,45	-	1.130.306
Efek-efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	2c,2d,2u, 10,45	46.818.568	22.582.244
Tagihan Derivatif	2c,2ak,11	1.576.659	210.396
Kredit yang Diberikan	2c,2d,2e, 2j,12,45	899.458.207	877.431.193
Cadangan kerugian penurunan nilai		(65.165.002)	(38.363.840)
		<u>834.293.205</u>	<u>839.067.353</u>

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2020 dan untuk Tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

12. KREDIT YANG DIBERIKAN (lanjutan)

d) Berdasarkan Kolektibilitas:

	31 Desember 2020	31 Desember 2019
Individual	61.073.398	38.017.682
Kolektif		
Lancar	807.915.251	802.402.488
Dalam perhatian khusus	18.934.167	25.510.533
Kurang lancar	1.234.299	2.359.753
Diragukan	1.697.336	2.518.424
Macet	8.603.756	6.622.313
	<u>838.384.809</u>	<u>839.413.511</u>
Total	899.458.207	877.431.193
Dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai:		
Individual	(29.101.946)	(16.860.013)
Kolektif	(36.063.056)	(21.503.827)
	<u>(65.165.002)</u>	<u>(38.363.840)</u>
Bersih	834.293.205	839.067.353

Rp juta

KONSOLIDASIAN			
Struktur Permodalan	2018	2019	2020
Modal Inti (Tier 1)	172.358.004	197.219.352	188.648.185
Modal Inti Utama (CET 1)	172.358.004	197.219.352	188.648.185
Modal Pelengkap (Tier 2)	10.029.307	10.160.078	10.160.456
Total Modal Tersedia	182.387.311	207.379.430	198.808.641
ATMR untuk Risiko Kredit setelah memperhitungkan risiko spesifik	690.764.915	726.179.371	746.749.522
ATMR untuk Risiko Pasar	11.229.322	14.004.256	4.837.024
ATMR untuk Risiko Operasional	152.229.031	170.666.840	187.566.487
Total ATMR	854.223.268	910.850.467	939.153.033
Rasio CAR	21,35%	22,77%	21,17%
Rasio CET 1	20,18%	21,65%	20,09%
Rasio Tier 1	20,18%	21,65%	20,09%
Rasio Tier 2	1,17%	1,12%	1,08%
Rasio Minimum Tier 1	6,00%	6,00%	6,00%
Rasio Minimum CET 1	4,50%	4,50%	4,50%
CAR Minimum Berdasarkan Profil Risiko	9,53%	9,61%	9,50%

